ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Aqessa Aninda
CITY LITE
BACK TO YOU

BACK TO YOU

BACK TO YOU

Aqessa Aninda

Penerbit PT Elex Media Komputindo

CATATAN PENULIS

Tahun 2017 lalu, ketika sedang merenung di perjalanan sambil mendengarkan lagu-lagu John Mayer yang berjudul "St. Patrick's Day", "Friends, Lover, and Nothing", "Pefectly Lonely", dan "Back to You", saya teringat cerita saya yang pernah ditulis di Wattpad tahun 2015. Naskah itu berjudul "Runaway from You", tentang kisah benci jadi cinta antara seorang cowok "gila" dan iseng dengan seorang cewek jutek dan dingin. Lalu saya punya ide, bagaimana kalau keadaannya jadi berbalik? Dan akhirnya, lahirlah tulisan ini.

Terima kasih kepada Tuhan YME untuk waktu dan kesempatannya. Untuk keluargaku yang rela *quality time*-nya bersamaku berkurang karena menulis. Untuk Raka, teman diskusi pertama terutama soal gosipin karakter-karakternya.

Terima kasih juga untuk editorku, Dion, yang memberikan tantangan menulis sudut pandang orang pertama, yang kemudian kujawab dengan cerita yang sebelumnya sudah pernah terbit di platform *online* dan tadinya masuk urutan ke-sekian-untuk-diterbitkan, tapi malah langsung dipinang, LOL!

Terima kasih untuk teman-teman Peraulan X Mimins untuk obrolan-obrolan recehnya. Juga untuk teman-teman Wattpad yang sudah baca, *support*, sampai jatuh cinta sama tokoh-tokohnya. Terima kasih juga untuk pembaca baru yang sudah membeli buku ini, semoga bisa menghibur dan menginspirasi!

Prequel "Back to You" yang berjudul "Runaway from You" saat ini bisa dibaca di Storial saya aqessaninda. Playlist "Back to You" bisa didengarkan di Spotify Aqessa Aninda atau di link http://bit.ly/backtoyouplaylist.

Love,
Aqessa

Prolog

"EMIR, aku ingin putus."

Everything has expire date. Gue hanya tidak menyangka akan secepat itu. Gue pikir, setelah usaha gue selama empat tahun meluluhkan dia, *expire date* itu nggak datang secepat ini.

"Kenapa kamu tiba-tiba minta itu?"

"Kita nggak cocok lagi."

Alasan klise. Dua orang yang bersama nggak mungkin selalu cocok. Dia beralasan, dari waktu yang nggak cocok, obrolan yang nggak cocok, *mood* yang nggak cocok. Gue tahu, yang nggak cocok lagi itu perasaan kita. Gue masih sayang, dia mungkin udah enggak. Kalau bukan karena itu, nggak bakal ada alasan putus. Orang kita kelihatannya baik-baik aja. Meski gue berusaha untuk menampiknya. Nggak mau mikirin itu. Maka, gue berkilah pula, mencari alasan untuk mempertahankannya. Dia pun masih menuruti ketika gue ingin bertahan. Saat itu, gue sedikit merasa lega, itu artinya masih ada sebagian dirinya yang menyayangi gue.

Sampai ketika—

"Emir, aku ingin putus."

Lagi?

"Kali ini kenapa lagi?"

"Bukannya kalimat putus itu kalimat pernyataan, ya? Kenapa harus selalu ada alasan?"

Then say it, Drie. Say why you want to end this. Say that you don't love me anymore. "Ya ... aku salah apa? Apa yang salah sama *kita*? Emang nggak ada yang bisa diperbaiki sama sekali? *Aku* mau memperbaiki itu kalau memang ada yang salah," ujar gue kemudian.

Adrie terdiam.

"Karena aku udah nggak sayang sama kamu."

There! She said It finally! Sekenario terburuk itu pun terjadi. *I knew it. I knew it!*

Semua sudah selesai. Benar-benar selesai. Gue menyerah. Menyerah untuk mencintai orang yang sudah nggak sayang sama gue. Menyerah untuk mencintai orang yang sudah tidak ingin dicintai.

Waw, love *is such a strong word. But the feelings is indeed too strong. That's why I'm so messed up when she›s dying to end this.*

Karena bagian tersulit ketika mencintai seseorang adalah melepaskannya.

Dia meminta maaf karena sudah tidak mencintai gue lagi. *Tapi kenapa kamu nggak minta maaf karena nggak mikirin perasaan aku lagi, Drie?*

Gah, I'm done with you, Drie. Just ... please stop messing around with my mind. []

Chapter I - Nin

EMIR

ADA beberapa hal yang membuat reuni dadakan terjadi. Acara pernikahan dan pemakaman. Pagi itu bendera kuning bertengger di persimpangan jalan. Kemudian berakhir di depan rumah Adrie. Karena itulah pagi ini gue berpakaian rapi dengan baju koko putih, berjalan menuju rumah Adrie bersama keluarga gue.

Subuh tadi, kami sekeluarga mendengar pengumuman dari musala dekat rumah, kalau nenek Adrie meninggal dunia pukul tiga dini hari tadi. Sekitar lima tahun yang lalu, nenek Adrie pindah ke rumah Adrie agar ada yang mengurusnya. Setelah menjalani perawatan sekitar empat tahun terakhir, Nin (begitu Adrie menyapanya, sampai gue ikut-ikutan memanggilnya Nin) mengembuskan napas terakhir tadi malam, karena sudah tidak kuat berjuang melawan kanker rahim yang dideritanya.

Sejak putus dari Adrie, gue sudah jarang bertemu keluarga Adrie. Apalagi Nin. Karena Nin sudah tidak pernah duduk-duduk di teras rumah lagi. Karena kesibukan juga, gue dan teman-teman sudah jarang banget nongkrong di depan minimarket milik keluarga Adrie. Waktu luang kami sudah tidak sebanyak dulu.

Dua tahun yang lalu, Adrie memutuskan hubungan kami begitu saja. Dengan alasan dia sudah tidak punya perasaan yang sama lagi ke gue. *I could not believe it, at first. But this is Adrianna. The most impulsive woman I ever met.* Dia bisa menghindari gue bertahun-tahun, lalu suatu hari dia tiba-tiba bisa memberanikan diri keluar dari *comfort zone*-nya, ngajak gue ke toko musik. Lalu, dia cuma tanya tentang album *The Beach Boys* dan *soundtrack* film *Almost Famous*. Tapi dia juga bisa tiba-tiba *cranky* nggak karuan di tengah hari, ngediemin gue seharian, hanya karena dia merasa lelah dengan hidupnya dan nggak mau diganggu sama siapa-siapa dulu. Padahal, malam sebelumnya kami baik-baik aja, masih sempet ketawa-ketiwi pas *Facetime* bareng.

Sejak itu, gue belum ketemu Adrie untuk beberapa waktu. Yang gue dengar tidak lama setelah kami putus, Adrie tinggal di Bali karena dia pindah kerja ke sebuah perusahaan konsultan desain interior di sana. Mungkin karena itu dia memutuskan gue. Dia memang sempat ngaku bahwa dia lelah dengan hubungan jarak jauh. Dulu, waktu gue masih sering tugas ke luar kota, Adrie di Jakarta, gue kadang di Sumatra, kadang di Semarang. Kalaupun memang itu alasannya, sebenarnya gue harap Adrie bisa komunikasi terlebih dahulu. Tapi, entahlah, mungkin dia memang sengaja nggak mengatakan itu karena dia memang ingin lepas dari gue. Atau mungkin melepaskan gue.

Gue menyerah. Gue cape. Terserah Adrie aja lah.

Ketika kaki gue mencapai teras rumah Adrie yang sudah ramai banyak orang, gue dapat merasakan degup jantung gue yang mulai nggak karuan iramanya. Bahkan, gue dapat benar-benar merasakan setiap denyutnya. Gue dan keluarga gue kemudian mulai bersalaman dengan keluarga Adrie satu per satu untuk mengucapkan belasungkawa.

Ayahnya masih memperlakukan gue seperti biasa. Setelah menyalami punggung tangannya, beliau selalu menepuk-nepuk pelan punggung gue. Seolah gue ini anak laki-lakinya yang baru ketemu lagi setelah sekian lama. Ibunya juga masih memperlakukan gue seperti biasanya. Setiap gue menyalami punggung tangannya, beliau mengelus pelan kepala gue. Seperti mengasihi anaknya sendiri. Padahal, kalau Barry, Kiki, Hanief, atau Ucup, yang salam sama ibunya Adrie, beliau nggak pernah seperti itu.

Lalu sesosok perempuan mungil tampak dari belakang ibu Adrie. Kali ini rasanya ulu hati gue mau jempalitan di dalam perut. Setelah sekian lama gue ketemu dia lagi. Dua tahun! Gue lihat matanya sedikit merah seperti habis menangis. Raut wajahnya seolah belum bisa menerima kenyataan ini. Berbeda dengan kedua orangtuanya yang terlihat lebih ikhlas. Gue tahu, Adrie memang cukup dekat dengan Nin. Karena sejak Nin tinggal di rumah ini, Adrie bertukar kamar dengan kedua orangtuanya, supaya Nin bisa tidur dengan Adrie di lantai bawah dan tidak perlu naik turun tangga.

"Hai, Dri. Aku turut berduka cita, ya," ucap gue ketika gue menyalami tangan mungilnya yang magis itu. Iya, karena tangan itu bisa menciptakan karya-karya yang luar biasa cantik. Termasuk juga bikin perut gue bergejolak setengah mati. Ya Tuhan, hamba cape kalau harus terus menghamba sama perempuan ini! Tolong, hentikan!

Tapi Tuhan tidak mengabulkan begitu saja. Karena badan gue refleks sedikit maju untuk memberikan pelukan kasual kepada gadis itu. *Please*, jangan mikir yang macem-macem. Gue cuma pengin kasih *friendly hug* aja kok ke dia, seolah ngasih tahu dia kalau dia nggak sendirian dan masih punya teman-teman untuk berbagi duka.

Namun sesuatu menghentikannya begitu saja. Gue mendadak mematung kala tangan mungil itu menepis. Ya, tangannya langsung menyentuh dada gue dengan lembut. Menahan badan gue untuk semakin maju, mendekat ke arahnya. Kontan, kening gue berkerut sedikit karena nggak bisa menyembunyikan raut kecewa. Namun, gue lihat kepala Adrie menggeleng pelan. Kedua matanya menatap lurus ke mata gue. Seolah menyiratkan, "Jangan! Nggak sekarang!" atau mungkin, "Nggak di sini!" Gue pun langsung mundur sedikit, menurutinya. Perlahan, Adrie melepaskan tangannya dari genggaman gue, kemudian berpamitan untuk menyapa tamu yang lain.

Gue pun bergabung dengan teman-teman gue, seperti Barry dan Kiki, yang sudah duduk bersila di atas karpet, dekat jenazah Nin, dengan buku yasin di tangan.

Nin terlihat seperti tertidur. Bibirnya terlihat seperti tersenyum. Nin terlihat begitu tenang dalam tidur panjangnya. Gue pun mulai membuka buku yasin untuk mengantarkan doa untuknya.

Tetapi nggak bohong, kepala gue masih mengingat-ingat genggaman tangan Adrie barusan. Tangannya masih terasa sama. Telapaknya mungkin nggak begitu halus karena dia masih suka menggambar dengan pensil dan beberapa kali turun ke lapangan untuk mengecek bahan material bangunan. Tapi gue masih ingat, meski begitu, telapak tangannya begitu hangat dan punggung tangannya halus banget.

Tangan yang pernah membuat gue merasa begitu nyaman saat menggenggamnya. Membuat gue sering kali tersadar, bahwa meski isi kepalanya sering kali sekeras batu, tetapi jauh di dalam hatinya dia nggak sekeras itu. Isi hatinya begitu lembut dan hangat. *People just didn't know that.*

ADRIE

NIN pergi tadi malam. Entah aku harus merasakan apa. Haruskah aku merasa lega, karena Nin akhirnya sudah tidak menderita lagi? Ataukah aku harus sedih ditinggal oleh Nin? Perasaanku yang sesungguhnya adalah sedih. Aku tak menangis kala Ibu memberi tahu lewat telepon bahwa kondisi Nin sudah sangat kritis dua hari yang lalu. Aku tidak menangis ketika Ibu, dengan suara bergetar, mengatakan bahwa mungkin Nin menunggu ke-

datanganku sebelum beliau berpamitan. Air mataku tak jatuh. Namun, sesuatu seperti tersekat di dalam tenggorokkanku, membuat aku kesulitan bernapas. Mungkin itu karena di dadaku ada pisau tak kasatmata yang tertancap di sana ketika mendengar ucapan Ibu. Tapi sekali lagi, mataku kering. Air mata itu tidak jatuh.

Aku sedih karena selama dua tahun terakhir ini aku hanya bertemu Nin satu sampai dua kali dalam setahun. Karena aku bekerja di Bali dan tiket Bali-Jakarta pulang-pergi bisa lebih mahal daripada tiket Jakarta-Singapura. Padahal dulu, waktu Nin pindah untuk tinggal bersama keluargaku, aku sempat merasa risi karena mulai saat itu aku terpaksa harus pindah kamar ke lantai bawah dan berbagi kamar dengannya. Terbayang aku tidak akan punya privasi lagi. Aku tidak bisa duduk-duduk di balkon atas sambil mendengarkan lagu-lagu kesukaanku ditemani semilir angin sore.

Tapi ternyata berbagi kamar dengan Nin tidak seburuk itu. Setiap aku sibuk, berkutat dengan AutoCAD atau pensil dan kertas gambar, Nin tetap tenang, duduk di atas kasur, menyulam di atas sebuah kain, sambil menyanyikan tembang religi berjudul *Sepohon Kayu*.

"Sepohon kayu daunnya rimbun, lebat bunganya serta buahnya.... Walaupun hidup seribu tahun, kalau tak sembahyang apa gunanya?"

Begitu kurang lebih liriknya. Suara Nin merdu dan lembut khas perempuan Sunda. Membuatku yang sudah kepalang mumet berkutat dengan hitungan besar sudut

dan dimensi material menjadi sedikit tenang mendengar suara Nin.

Nin juga bukan tipe nenek-nenek yang kepo dengan kehidupan cucunya. Nin tidak banyak bertanya. Nin tidak pernah bertanya kapan aku nikah. Nin tidak pernah bertanya kalau aku sedang bete karena bertengkar dengan Emir. Nin tidak pernah mengganggu zona nyamanku. Tapi keberadaan Nin dan suaranya ketika menembang lagu *Sepohon Kayu*, selalu berhasil menenangkanku dan membuatku merasa tidak kesepian.

Air mata itu akhirnya jatuh kala aku tersadar, Nin sudah terlelap dalam tidur panjangnya. Aku tidak menangis ketika Ibu memberi tahu kalau Nin sudah tidak ada. Aku tidak menangis ketika semua orang sibuk mempersiapkan acara pemakaman Nin dan Ibu menangisi kepergian Nin dengan tersedu-sedu. Tapi kala jenazah Nin sudah dimandikan dan dibaringkan di ruang tengah, air mataku menetes begitu saja. Tetesannya kemudian tak kunjung berhenti selama beberapa menit. Sesuatu yang mengganjal di dalam dadaku sejak dua hari lalu perlahan keluar bersamaan dengan air mata itu.

Karena saat itulah aku sadar, Nin benar-benar pergi meninggalkan kami semua. Meninggalkan aku. Nin tidak akan kembali lagi jika mereka sudah menempatkannya ke liang lahat. Nin tampak seperti tertidur. Dengan bibir yang terlihat sedikit tersenyum. Tapi bibir itu sudah tidak akan pernah melantunkan tembang *Sepohon Kayu*

lagi. Saat itulah air mata itu luruh menjadi sungai kecil di pipiku.

Kala itu, Emir datang. Dia menyalamiku dengan penuh simpati. Aku tahu dia ingin memelukku ketika tubuhnya mulai mendekat. Namun aku tahu, sekali dia memelukku, air mataku semakin tak bisa berhenti. Maka, aku menahannya kemudian melepaskan genggaman tangannya.

Dua tahun aku tak pernah bertemu dengannya, hangat genggaman tangannya masih sama. Melihatnya berada di sekitarku, air mata itu perlahan berhenti menetes. Rasanya, meski mungkin dia tidak di sampingku, tapi aku tidak merasa sendiri lagi. []

Chapter II - Segelintir Orang dalam Lingkaran Adrianna

EMIR

TUJUH hari setelah kepergian Nin, gue datang ke rumah Adrie lagi untuk pengajian tujuh harian Nin. Adrie belum kembali ke Bali. Beberapa kali gue lihat dia mondar-mandir membantu ibunya menyalami dan menyuguhkan makanan dan minuman untuk para tamu. Ekspresi wajahnya datar saja. Dia tidak terlihat habis nangis, karena matanya nggak terlihat sembap. Tapi tidak juga terlihat ramah, apalagi ceria.

Apakah Adrie masih berduka?

Selesai acara, beberapa orang masih berada di sana untuk beramah-tamah dengan ayah dan ibu Adrie. Terutama keluarga dan kerabat mereka. Ketika ayah gue bangkit dari tempat duduknya menuju teras, mata gue menelusuri sudut ruang tamu rumah Adrie, berusaha menemukan dia. Tapi gue nggak juga menemukan Adrie di sekitar sana.

Namun, saat gue hendak beranjak menuju teras, mata gue menangkap sosok Adrie yang keluar dari dapur. Sesuatu menahan gue untuk berjalan ke teras, malah

mendikte gue untuk mengikuti ke mana Adrie pergi. Gadis itu berjalan ke arah belakang rumah, ke tempat menjemur pakaian. Lalu menghilang entah ke mana. Gue meneruskan langkah gue di antara jemuran yang hampir kering. Mencari Adrie di setiap sudut.

Ada celah di samping pintu kamar mandi belakang dan gue menemukan Adrie di sana. Tepat di depan mesin cuci, dia menekuk kedua kakinya dan kedua tangannya memeluk kaki. Wajahnya dibenamkan ke dengkul. Sunyi. Adrie hanya meringkuk dan terdiam di sana.

Merasa ada seseorang yang memperhatikannya, Adrie pun mengangkat wajahnya perlahan dan menatap gue.

Kami sama-sama terdiam selama beberapa detik. Raut wajah Adrie terlihat sedih, tapi matanya nggak basah. Yang artinya dia tidak sedang menangis.

Kamu kenapa, Drie? Apa kamu masih sedih? Atau kamu lelah?

Pertanyaan itu nggak keluar dari mulut gue. Gue hanya diam menatap Adrie. Perlahan gue duduk di samping dia yang tetap bergeming, memperhatikan gue di sebelahnya. Kami bersitatap sebentar, sebelum akhirnya gue melingkarkan lengan gue ke bahunya. Menarik Adrie ke dalam pelukan. Kemudian dia membenamkan wajahnya dan perlahan isak tangisnya pecah.

Jarang melihat Adrie nangis membuat gue jadi sedikit sensitif saat mendengar isakannya. Gue nggak mengajaknya bicara sama sekali. Karena gue nggak tahu apa yang seharusnya gue ucapkan. Gue hanya ... nggak

bisa melihat Adrie berusaha keras menahan apa yang sebenarnya dirasakannya sampai dia terlihat kelelahan.

ADRIE

NIN memang sudah tidak ada. Nin sudah bersatu dengan tanah, jasadnya mungkin sudah dimakan cacing. Namun, om dan tanteku masih saja berseteru tentang rumah Nin.

Semua berawal dari kepemilikan rumah Nin. Karena biaya pengobatan yang sangat tinggi, Nin menjual semua harta yang dimilikinya. Termasuk rumahnya. Sejak itulah Tante Eva dan Om Sigit bersitegang setiap mereka bertemu. Bagi Tante Eva, rumah tersebut adalah sebuah kenangan. Seharusnya anak-anak Nin yang bersatu dan berkorban untuk pengobatan Nin. Terutama Om Sigit. Karena di antara anak-anak Nin, Om Sigit-lah yang bisa dibilang cukup mapan. Tidak seharusnya Nin menjual rumah penuh kenangan tersebut. Namun, Om Sigit menuruti permintaan Nin yang tidak ingin merepotkan anak-anaknya. Kemudian masalah itu pun jadi menjalar ke mana-mana.

Sampai hari ini pun, mereka masih tidak akur jika bertemu. Membuat ibuku pun menjadi frustrasi berada di antara mereka.

Aku muak. Sudah, sudah cukup. Nin sudah dimakan cacing. Nin sudah tidak peduli rumah siapa itu sekarang.

Ke mana kalian saat Nin berjuang melawan penyakit? Uang memang membantu menjalani pengobatan, tapi apa kalian menemani Nin setiap hari? Menemani Nin

menjalani kemoterapi? Membantu Nin mandi, berpakaian, sampai membersihkan kotorannya?

Mereka bicara tentang kenangan, tentang biaya. Mereka lupa apa yang sebenarnya Nin butuhkan. Keluarganya.

Aku muak berada di antara mereka.

Maka, aku menyingkirkan diri ke tempat di mana orang tidak akan singgahi dalam waktu seperti ini. Aku hanya diam untuk menenangkan pikiran dan mengingat-ingat suara Nin jika sedang melantunkan lagu *Sepohon Kayu*.

Sampai akhirnya kulihat Emir di sana, memperhatikanku. Aku hanya diam menatapnya. Tak ada alasan untuk mengusirnya. Namun, aku sama sekali tidak ingin menyambutnya dalam keadaan seperti ini.

Lalu ketika perlahan dia menarikku ke dalam dekapannya. Sesuatu yang tersekat dalam tenggorokkanku sedari tadi akhirnya pecah. Bertumpah ruah begitu saja menjadi bulir-bulir air mata.

Aku menangis di pelukannya.

Emir, kenapa kamu melakukan ini? Sekali saja kamu melakukannya, aku tidak akan mampu lagi menahan segalanya.

"Kamu kenapa?" tanya Emir ketika isak tangisku mulai mereda.

"*I'm tired with the whole family drama*," jawabku. "Nggak bisa apa mereka biarkan Nin hidup tenang di sana? Sisa hidup Nin selalu mendengar mereka berdebat siapa yang

paling benar, siapa yang paling banyak berkorban. Apa perlu Nin dengar mereka berdebat juga dari alam baka?"

Emir terdiam mendengarkanku. Tangannya mengelus-elus bahuku, kemudian dia mengucapkan kata-kata yang begitu menghangatkan hatiku.

"Ucapkan doa yang banyak untuk Nin, sampai perdebatan mereka nggak terdengar lagi."

EMIR

ITU memang Adrie yang gue kenal. Adrie yang sangat peduli dan hangat pada segelintir orang yang dia sayangi. Yang bisa sangat sensitif kalau menyinggung hal-hal yang dia pedulikan, yang dia sayang, yang dia hargai dan dia hormati. Meski dia nggak pernah menampakkan itu.

Sayang, gue nggak menjadi segelintir orang itu lagi.

Mungkin.

ADRIE

I know what I've done. Aku menyia-nyiakan orang sebaik Emir.

Duh, kenapa sih, Drie? Kenapa kamu harus melepaskan orang kayak begitu?

Dasar bodoh! Bodoh! Bodoh! []

Chapter III - Anxiety

EMIR

MALAM itu gue mampir ke minimarket rumah Adrie untuk membeli obat flu pesanan Bunda. Saat itulah gue bertemu Adrie di halaman rumahnya. Sedang membersihkan halaman dari daun dan ranting kering yang berserakan di sana. Tadinya gue tidak ingin menggubrisnya, tapi saat tatapan kami bertubrukan dan Adrie melempar seulas senyuman, gue pun mengurungkan niat untuk langsung pulang dan malah menghampiri dia.

Sekian lama nggak bicara banyak dengan Adrie, membuat gue sedikit penasaran akan hidupnya saat ini. Terakhir kami ketemu, Adrie cuma menangis dan sedikit bercerita tentang keadaan keluarganya setelah kepergian Nin.

"Hai, Drie," sapa gue pelan.

Dia hanya tersenyum. "Baru pulang kantor?" tanyanya. Matanya melirik ke kemeja gue.

"Iya. Kamu kok belum balik ke Bali?"

"Belum. Nanti lusa baru balik."

Gue manggut-manggut aja mendengar jawabannya. "Lama juga kamu cuti, ya?" komentar gue, agar percakapan kami nggak berakhir.

Dia tertawa kecil, kemudian menjawab, "Ya ... sebenarnya sih jatah berkabung tiga hari. Tapi karena dari Jakarta ke Bali nggak dekat, akhirnya aku tambah seminggu cutinya."

Gue hanya ber-oh mendengar jawaban basa-basi itu.

"Kamu apa kabar, Mir? Maaf dari kemarin kita ketemu nggak sempat ngobrol," kata Adrie lagi.

Nggak sempat ngobrol? Bukannya kamu memang nggak mau ya, Drie?

"Baik—"

Belum sempat gue melanjutkan, Adrie langsung mengajak ke ruang tamu untuk ngobrol.

"Main sebentar mau? Udah lama kita nggak ngobrol-ngobrol," katanya.

Adrie serius nih? Adrianna begini? Gue hampir nggak percaya. Tapi kaki gue ini menurut saja saat langkah Adrie menuntun ke ruang tamu. Ya, nggak gue pungkiri, kami, kan, pernah dekat. Keluarganya juga dekat sama gue. Nggak mungkin lah gue menolak mereka beramah-tamah?

"Emir, terima kasih, ya, waktu tujuh harian kemarin. Waktu kamu menemukan aku di belakang. Aku kesepian dan selalu mikir kalo aku sendirian. Tapi kamu di sana. Kamu menemukan aku. Rasanya kayak, aku punya teman di sampingku," ujar Adrie ketika kami berdua terduduk di sofa ruang tamu rumah Adrie.

"Temen kamu banyak, Drie. Bukan cuma aku. Tapi kamu yang nggak membiarkan mereka masuk ke dunia

kamu. Atau mungkin kamu yang nggak mau mengungkapkan apa yang sebenarnya kamu rasakan di depan mereka. Aku bisa seperti itu karena aku tujuh tahun belajar membaca kamu, memahami kamu, dan kamu membiarkan aku 'masuk'," jelas gue kemudian.

Dia itu mikir apa sih? Dia tuh nggak tahu apa nggak sadar sih, kalau selama ini dia punya teman-teman yang baik? Mira—adik gue, lalu teman-teman kuliahnya yang masih berhubungan dengan dia seperti Marsha, Laras, Talitha. Dia hanya membuka separuh dirinya aja terhadap mereka. Merasa nggak ada yang bisa mengerti dia. Sedangkan gue? Gue ini tujuh tahun berusaha membaca dan memahami dia. Tujuh tahun! Tujuh tahun yang habis itu dilepaskan sama dia begitu aja.

Ya wajar lah kalo gue ini seolah yang paling mengerti lo, Adrianna!

Mata Adrie kemudian menerawang lurus ke depan. Lalu dia tersenyum getir. "Tujuh tahun ya, Mir?" tanyanya retorik. Matanya menatap ke arah gue.

Shit! Tatapannya itu kenapa mendadak bikin ... canggung? Err ... bukan. Gue semacam ... *nervous*?

Gue berusaha mengalihkan pandangan dari mata Adrie. Tapi dia nggak menoleh dari gue sedikit pun.

Damn it, Adrianna! Stop messing around with me!

"Iya. Nggak berasa ya, Drie?" balas gue sedikit sinis, karena kesal mendengar pertanyaannya. "Kamu, kan, selalu sibuk dengan perasaan kamu sendiri. Kamu pengin

sendiri, kamu lelah sama hidup kamu karena kamu nggak tau apa yang sebenarnya kamu mau. Terus, kamu dengan impulsif pindah ke Bali—"

"Aku nggak impulsif! Aku dapat kerjaan di sana!" serunya membela diri.

"Kenapa kamu nggak bilang kalo kamu mutusin aku karena kamu mau pindah ke luar kota dan kamu nggak sanggup LDR sih?!"

"Karena aku tau saat itu kamu nggak akan lepasin aku kalo aku bilang aku nggak mau LDR!" tukasnya cepat. Adrie mengembuskan napasnya dengan kasar, kemudian berucap lagi, "Aku nggak mau merepotkan kamu dengan aku yang labil waktu itu. *I know you will be tired with me someday*."

Gue hampir nggak percaya apa yang dikatakan oleh Adrie. *Bullshit*!

"Ya, jadi dengan kata lain, sebelum aku yang mutusin kamu karena cape ngadepin kamu, kamu mutusin aku duluan, gitu?"

Dia terdiam.

Gue memejamkan mata dan menarik napas panjang. Berusaha untuk bersabar. Tapi sabar itu sudah terlambat. Rasanya semua sudah naik ke ubun-ubun.

"*God damn it*, *Adrianna*! *It's not your anxiety that makes me tired. It's being pushed away that makes me tired*!" seru gue dengan nada tinggi akhirnya.

Gue nggak tahu ke mana keluarga Adrie saat itu. Karena nggak ada siapa pun di sana selain gue dan Adrie.

Juga tidak ada ayah atau ibunya yang terlihat ketika suara gue meninggi saat bertengkar dengan Adrie.

"Kamu, tuh, sadar nggak sih, Drie, apa pernah aku nggak peduliin kamu setiap kamu bimbang atau resah sama hidup kamu? Waktu kamu marah-marah nggak jelas karena kamu ngerasa lelah sama hidup kamu? *I. Was. There. Even if I was not around you*!" seru gue lagi.

Adrie masih terdiam memandangi gue yang mulai marah-marah nggak karuan ke dia.

"Aku ini tiga tahun belajar memahami kamu. Menerima kamu. Kamu? Kamu minta putus cuma karena nggak kuat LDR. Adrianna, itu pekerjaan aku, karier aku. Kamu ngerti nggak, sih, aku harus membangun itu semua dari awal? Nggak mungkin, kan, aku harus memilih kamu atau karier aku? Dua hal itu, kan, beda! Terus kamu selalu minta putus. Seolah aku ini udah nggak diinginkan!"

"Aku lepasin kamu karena kamu layak dapat yang lebih baik!" seru Adrie dengan nada nggak kalah tinggi dari gue.

"*Bullshit*!" seru gue begitu saja. "Aku nggak butuh yang lebih baik. Aku ingin kamu yang lebih baik!" bentak gue akhirnya.

Adrie terdiam lagi.

"Waktu Mira cerita dia ketemu kamu di nikahan Marsha, sendirian, aku sadar kamu memang ingin pisah sama aku bukan karena ada orang lain. Saat itu aku merasa punya harapan, kamu akan sesekali pulang ke Jakarta,"

cerita gue, mengingat-ingat masa-masa gue selalu mencari dia di waktu-waktu tertentu.

"Waktu lebaran, aku ketemu ibu dan ayah kamu selepas Salat Ied. Kamu nggak di situ—"

"Aku lagi halangan. Nggak mungkin lah aku Salat Ied!" balas Adrie cepat.

"Waktu Idul Adha juga kamu nggak mau ketemu aku! Aku menelusuri semua orang yang baru selesai salat di masjid dan aku nggak menemukan kamu sama sekali."

"Aku nggak pulang pas Idul Adha, karena aku sekeluarga nganter Nin berobat ke Penang!"

"Aku juga cari kamu waktu acara tujuh belasan kompleks."

"Sejak kapan, sih, aku ikut acara tujuh belasan?!"

"Waktu aku ngelayat Nin, kamu bahkan nahan aku yang ingin peluk kamu, kan? Padahal maksudku cuma ingin bersimpati. Kamu selalu menghindari aku, Drie. Itu memang kamu yang aku kenal dari dulu. Yang selalu menghindar!"

"Tapi aku nggak menolak pelukan kamu di acara tujuh harian Nin kemarin, kan?"

Gue menghela napas panjang sebelum akhirnya berkata, "*You know what? It took me couple years to accept that. That ... i was unwanted. To accept that you didn't love me anymore.*"

Adrie menatap nanar ke arah gue. Dia masih membisu dan menggeleng, kemudian menunduk. Setetes air mata

jatuh dari pelupuk matanya. Lalu tangannya menyentuh dada gue, mengelusnya perlahan. Adrie mengangkat wajahnya perlahan. Matanya tampak basah. Dengan suara lirih, bibirnya berucap, “Aku masih sayang kamu, Mir.”

What the f—?! Gue nggak ngerti. Nggak ngerti sama sekali!

“*Bullshit*...,” ucap gue pelan sebelum gue membalikkan badan untuk pergi dari situ. Tapi gue membalikkan badan lagi ke arah Adrie. “Setelah kamu merasa hidupmu lebih stabil, sekarang kamu bilang kamu masih sayang aku? *Bullshit, Drie*!”

Setelah itu gue berjalan ke luar rumah, meninggalkan Adrie yang mulai menangis.

Ucapan Adrie terngiang-ngiang di kepala gue. Suaranya begitu lembut saat dia mengucap empat kata *powerful* itu.

Shit!

Gue balik arah ke ruang tamu rumah Adrie. Dia masih di sana, sedang menghapus air matanya. Tanpa izin, gue langsung menarik tubuhnya, kemudian tangan gue meraih pipinya. Mencium bibirnya begitu saja. Menumpahkan segala perasaan yang tertahan selama ini. Gue kangen banget sama dia.

Dan Adrie tidak menolaknya. Tidak melawan. Dia hanya memejamkan matanya. Membiarkan bibir gue melumat bibirnya. Wangi rambutnya masih sama, lembut pipinya pun juga masih sama.

Damn it!

ADRIE

I KNEW *I deserve it*. Sudah selayaknya Emir marah besar kepadaku. Maka, aku tak banyak melawan ketika dia meluapkan segala kemarahannya, membentakku seperti itu.

Emir benar, aku sudah terlalu egois selama ini. Merasa bahwa tidak ada yang mengerti keresahanku akan hidup dan tidak ingin keresahan itu membuat orang di sekitarku muak denganku. Aku membentengi diri dengan membuat orang lain patah hati sebelum mereka yg mematahkan hatiku.

Tapi justru itulah yang membuat Emir muak denganku. Karena dia berusaha memahami keresahanku selama ini. Berusaha menerima kekuranganku. Dan yang aku lakukan justru berusaha menyingkirkannya, karena takut dia tidak mengerti dan lelah menghadapiku. Membuatnya merasa tidak dihargai lagi.

Aku berbohong saat aku mengakhiri hubungan kami dengan alasan aku sudah tidak merasakan perasaan yang sama dengannya. Karena kalau aku tidak bilang seperti itu, dia akan tetap mempertahankannya. Saat itu aku hanya ingin melarikan diri. Aku tidak ingin dia lelah menghadapiku yang sedang labil.

Aku pantas menerima kemarahannya. Aku bukan sasaran empuk untuk dia meluapkan amarahnya. Akulah penyebabnya.

Tapi ketika dia berbalik dan kemudian menciumku begitu saja, aku tahu dia masih memiliki perasaan itu.

I closed my eyes when his lips kissed me passionately. It's been a long time and I miss him very very much.

Aku pun membalas ciumannya. Menariknya ke pelukanku. Menyampaikan kerinduanku. Lalu dia membalasnya lagi. Lagi dan lagi.

Sampai ketika dia menghentikannya. Menarik bibirnya dari bibirku. Menjauhkan dirinya dari pelukanku seraya berkata, "*I can't do this.*"

Aku mengerutkan dahi mencoba memahami ucapannya. *This ... the kiss*? *Or ... being with me*?

"Drie, aku sudah bersama orang lain."

Oh, shit! []

Chapter IV - Sekali Saja, Sekali Saja

ADRIE

SO THIS *is how it feels being dumped like. It feels like there's a hole in your chest and makes you feel incomplete and you just don't know why.*

Ada yang lebih buruk daripada dicampakkan. Yaitu ketika kamu merasa hidupmu nggak tentu arah. Aku tidak tahu kenapa aku sering kali merasa begini. Aku mengambil pekerjaan di Bali karena merasa tidak kerasan bekerja di Jakarta. Mungkin dengan tinggal di kota yang katanya pulau dewata itu bisa membuat suasana lebih baik.

Ada saat-saat aku bertanya, apakah menjadi desainer arsitektur benar-benar keinginanku? Ataukah waktu aku memilih menjadi desainer, aku hanya ingin pekerjaan yang sesuai dengan bidang kuliahku dulu? Aku suka seni, aku suka membuat sesuatu, aku suka menggambar. Tapi percayalah, di lapangan kerja ternyata tidak semudah dan semenyenangkan itu. Aku harus menyesuaikan pekerjaanku dengan ekspektasi klien. Kadang, aku merasa tidak bebas. Tapi kalau kamu menjadikan apa yang kamu suka sebagai profesi, itulah yang akan kamu hadapi sehari-hari.

Bekerja sesuai dengan apa yang aku suka ternyata tidak semenyenangkan yang dibilang orang. Kadang, aku merasa kreativitasku terkekang. Aku lelah. Tapi aku tak tahu harus bekerja apalagi selain menjadi desainer.

Suatu hari, aku bertemu dengan Marsha di Bali. Dia sedang berlibur bersama keluarganya. Saat itu, kami terduduk di tepi pantai. Memperhatikan suami Marsha yang bermain dengan anaknya yang berumur satu tahun.

"Jadi gimana tinggal di Bali? Asyik dong, tiap hari berasa liburan!" ujarnya saat itu penuh semangat.

Aku tersenyum menanggapinya. "Ya, beberapa bulan pertama rasanya sih kayak liburan. Tapi kerjaan tetaplah kerjaan. Lama-lama juga sama aja," jawabku.

"Sekarang lagi pegang proyek apa, Drie? Tapi, kan, seru, kantor lo banyakan pegang hotel, vila, galeri...."

"Ada, vila kecil gitu di Ubud. Gue lebih banyak pegang interiornya sih."

Marsha kemudian tersenyum menatapku. "Lo, kok, kayak nggak hepi sih? Dulu awal-awal kerja, setiap kita cerita tentang kerjaan masing-masing, lo kelihatan sangat bersemangat. Sekarang kayaknya lo lempeng aja kalo ditanyain hal-hal yang berbau pekerjaan," ujarnya.

Entah ini karena Marsha yang sudah berubah menjadi seorang ibu atau bagaimana, rasanya semakin hari dia semakin sensitif dalam menilai mimik wajah seseorang. Padahal, Emir selalu bilang, ekspresi wajahku sering kali sulit ditebak. Kecuali kalau sedang bete atau ngambek.

"Nggak pa-pa, Mars. Gue kadang cuma ngerasa cape dan bosen aja," balasku seadanya.

"Duh, Adrie ... mungkin lo butuh istirahat? Padahal di Bali ini banyak tempat hiburan lho. Lo butuh *relax*, *chill*. Lo bisa melakukan itu semua di Bali!"

Aku sudah pernah melakukan itu. Sendirian berkeliling Bali di hari libur. Cukup menyenangkan. Tapi ... tidak begitu memuaskan. Aku terus berpikir, apa yang salah dari diriku?

"*Beach party*, kek. Nyobain babi panggang gitu? Atau cari bule!" ujar Marsha lagi ngasal. Dasar memang mulut jahanam!

Aku tertawa lepas mendengarnya. "Gila, lo! Nggak gue banget, sih, yang begitu!"

"Kalo nggak suka *party* sama *dating*, minimal manjain lidah, lah, Drie! Kita ini manusia yang punya nafsu yang harus dikasih makan. Minimal nafsu makan lah elo manjain! Nggak semua nafsu itu berkonotasi negatif kok. *Sometimes it keeps the balance in your life*."

Aku masih tertawa mendengar ucapannya. Marsha ini memang paling ceplas-ceplos dan paling suka ngasal kalau ngomong. Dengerin dia cerita aja udah hiburan buat aku.

"Drie, stres itu wajar. Lo pikir gue nggak jenuh jadi emak-emak gini? Judulnya, sih, liburan gini, tapi tetap aja gue harus kerja ngurusin anak gue!" cerita Marsha lagi.

"Terus gimana cara lo menghadapinya, Mars? Kalau

kayak gitu, kan, lo nggak mungkin minta waktu sendiri dari suami dan anak-anak lo," tanyaku penasaran.

Marsha tertawa kecil. "Untungnya, kalau soal berkarier sebagai ibu rumah tangga, gue nggak sendirian. Walaupun suami gue nyebelin, tapi seenggaknya gue punya teman untuk berbagi keluh-kesah setiap hari. Hal-hal yang nggak bisa lo bagi dengan orangtua lo atau teman lo."

Aku tersenyum mendengarkan cerita Marsha. Memikirkan perkataannya, mungkin aku memang sering kali merasa kesepian. Pikiran itu terpecah ketika dia bertanya, "Emangnya, abis putus sama Emir, lo belom dapet yang baru sama sekali, Drie?" Dia mulai kepo.

Aku tertawa kecil sambil menggeleng.

"Sama sekali nggak ada dalam dua tahun ini?!" Suara Marsha mulai meninggi.

"Ya...." Aku mengangkat bahu. "Lo, kan, tau gue orangnya nggak gampang deket sama cowok...."

"Ya, sih, dulu kan lo jadian karena dideketin duluan. Rindra, Emir ... tapi masa nggak ada yang deketin lo sama sekali, sih?"

"Hem ... yang deketin ada sih waktu itu, cuma karena beda agama jadi gue udah menutup diri duluan daripada nanti lanjut berkepanjangan nggak jelas. Karena itu juga kali, ya, gue agak susah nemu cowok di sini, karena beda kepercayaan."

"Apa karena Emir?" tanya Marsha dengan mata mengerling nakal ke arahku. Membuatku tersipu malu. "*You*

can tell me, I will not tell Mira," rayu Marsha lagi dengan nada menggoda.

Aku tertawa mendengar tawarannya. "Lo nanya cuma pengin tau atau lo punya pendapat nih?"

Marsha mengangkat bahunya sambil memutar kedua bola matanya ke atas. "Pengin tau doang sih. Tapi mungkin gue akan punya sedikit pendapat kalau lo mau sedikit cerita."

Aku hanya tersenyum.

"*Sooo*?" Marsha masih berusaha mengorek-ngorek ceritaku.

Aku menarik napas panjang untuk mulai bercerita. "Yah, begitulah, Mars."

"Ya udah, balikan dong!"

Enak amat si Marsha ngomongnya, ya!

"Dia udah punya pacar baru, Mars...."

Marsha langsung memasang wajah tidak percaya. "Serius, lo?!" tanyanya berusaha meyakinkan.

Aku mengangguk.

"Ini kita lagi ngomongin Hanandio Emir yang ngejar-ngejar lo empat tahun kayak orang gila itu, kan?!"

"Iyeees!" seruku meyakinkan Marsha.

"Terus, terus, ceweknya kayak gimana, Drie?" Malah Marsha yang jadi penasaran banget.

"Nggak tau gue...."

"Masa lo nggak kepo sama sekali sih?!"

"Gue udah jarang main *social media* sejak pindah ke Bali. Selain nggak begitu sempat karena pekerjaan, kalo

ada waktu senggang kan gue juga cari tempat jalan-jalan. Terus ... gue juga nggak enak aja sih kalo liat Emir tiba-tiba ngepos apa gitu. Liat dia dari layar aja, gue merasa bersalah banget. Ya, gue, kan, mutusin dia dengan alasan jahat banget ... jadi ... yah ... gitu, deh," jelasku panjang lebar.

"Duh, Adrie! Pantesan hidup lo tuh *miserable* gini! Dikit-dikit lo menghindar. Makanya, hati lo tuh nggak pernah tenang! Coba, deh, lo inget-inget, apa yang selama ini masih mengganjal? Selesaikan satu per satu secara perlahan," ujar Marsha menasihatiku. Kata-katanya itu membuat perasaanku seperti dicolek.

Marsha benar, aku memang selalu memilih jalan tercepat untuk menyelamatkan diri. Yaitu dengan berlari.

"Eh, Mira, kan, mau nikah, Drie!" seru Marsha tiba-tiba.

Aku mengernyitkan dahi karena bingung, kan kita sama-sama tahu soal itu.

"Mungkin nggak, sih, Emir bakal bawa ceweknya?" tanya Marsha lagi.

"Mungkin, Mars...."

"Terus, lo gimana, Drie, kalo ada mereka? Pasti *awkward* banget, deh. Tapi lo nggak mungkin nggak dateng, kan, ke nikahan Mira? Bisa digorok lo sama dia kalo sampe lo nggak dateng!"

Uh, iya, acara pernikahan Mira bisa jadi "bom" buat aku. "Nggak tau lah, Mars, itu. Nggak mau ngebayangin gue. Ngebayangin hidup gue sekarang aja udah pusing."

"Iya, sih, Drie. Ya udah kita ganti topik aja dari Emir," ucapnya sambil mengibaskan tangan. "Ngomongin Barry aja gimana? Apa kabar, tuh, orang?" tanya Marsha super kepo dengan mata mengerling nakal.

Aku tertawa mendengar nama Barry disebut oleh Marsha setelah sekian lama. "Gue ketemu, sih, waktu tahlilan nenek gue. Tapi kita nggak ngobrol," ceritaku kemudian.

"Dia masih sama, kalo sama cewek?"

"Yah ... waktu gue masih pacaran sama Emir, sih, gue beberapa kali main sama dia. Dan kayaknya dia masih gitu-gitu aja." Aku mengingat-ingat kapan terakhir kali aku ngobrol banyak dengan Barry. Sepertinya dua tahun yang lalu.

"Ck ... ck ... nggak tobat-tobat deh. *I mean, he's 28, right*? Mau sampe kapan sih jadi *bad boy* gitu?"

"Mars, udah lah, *you have a happy life already*. Sadar nggak, sih, orang-orang kayak gue dan Barry ini *pathetic* abis. *We both keep looking for what we really want in our life. It's like, we never satisfied over everything.*" Aku menghela napas panjang setelah mengucapkan itu. Begitu juga Marsha yang ikutan menghela napas panjang.

"Nggak pernah puas tuh sifat alami manusia banget, Drie. Gue pun begitu. Kita semua sama. Kita suka kebanyakan *overthinking*. Jalani aja, hadapi. *Do something impulisively, have a little surprise...*," ucap Marsha menggurui. Tapi aku senang-senang saja mendengarnya. Tidak merasa digurui olehnya.

"Drie, kalau memang lo udah nggak nyaman kerja di kantor lo sekarang, lebih baik lo cabut setelah semua urusan lo selesai. *Remember, you work for living. Not live for work,*" tutup Marsha.

Setelah pertemuan dengan Marsha, aku memikirkan banyak hal. Mungkin yang membuatku jenuh tinggal di Bali adalah karena aku tidak memiliki seseorang yang benar-benar dekat denganku di sini. Seseorang yang tidak lagi perlu kuberi tahu bagaimana sifatku sebenarnya.

Atau mungkin karena banyak hal yang mengganjal dan tertinggal di Jakarta yang seharusnya aku selesaikan.

Atau mungkin, aku tidak cocok dengan *culture* kantor konsultan desain. Mungkin juga karena semua alasan itu. Atau mungkin saja itu hanya aku yang berusaha mencari alasan. Entahlah.

Maka kuputuskan untuk mencari pekerjaan lain. Aku belum tahu, apakah aku ingin tetap menjadi desainer di kantor konsultan, ataukah aku mencari posisi lain di perusahaan pengembang. Aku belum tahu.

Setelah menyelesaikan proyek yang kupegang, maka aku putuskan untuk membuat surat *resign.*

Aku akan kembali ke Jakarta. Mungkin selamanya, mungkin untuk sementara waktu. Aku ingin istirahat. Agar aku tahu apa yang sebenarnya ingin aku lakukan.

EMIR

SUDAH tiga bulan sejak kejadian di antara gue dan Adrie malam itu. Gue berusaha menutup lembaran itu

dan berpura-pura tidak pernah terjadi apa-apa. Sejak itu pula gue nggak pernah ketemu Adrie lagi, nggak pernah mengontak Adrie lagi.

Ayuna pernah bertanya tentang perempuan-perempuan yang pernah berhubungan dengan gue. Gue pernah menyebutkan nama Adrie. Tapi sampai saat ini, Ayuna nggak pernah tahu apa yang sudah terjadi di antara gue dan Adrie saat terakhir kali kami bertemu.

Oke, gue mungkin mengkhianati kepercayaannya. Tapi setelah itu gue berhenti berhubungan dengan Adrie. Gue nggak mau melanjutkannya. *That night was a mistake. Huge mistake.* Oke, gue memang merindukan Adrie saat itu. Karena itu adalah kali pertama gue ngobrol lagi sama dia, setelah kami putus dan dia memutuskan untuk pindah. Oke, gue memang sedikit terbawa perasaan ketika akhirnya gue meluapkan segala amarah ke Adrie yang selama ini gue pendam. Oke, gue impulsif menciumnya karena gue merasa bersalah udah marah-marah ke dia. Ya, gue memang nggak bisa marah sama dia, dan kalau gue udah kepalang marah, gue akan merasa bersalah.

Tapi gue nggak mau kejadian yang seharusnya nggak terjadi itu merusak apa yang sedang gue bangun dengan Ayuna. Gue serius sama Ayuna, dan gue menyesal sudah melakukan itu dengan Adrie.

Karena kangen aja nggak cukup untuk menjadikan alasan gue melepaskan Ayuna demi orang yang sudah menghancurkan harapan gue berkeping-keping.

"Emir ... kamu bagus deh kalo pake sweter kayak ini!" seru Ayuna memecah lamunan gue.

Gue pun menatap Ayuna yang sedang memegang sweter di *department store*. Sorot matanya terlihat bahagia saat dia menatap gue. Membuat gue semakin merasa bersalah dari hari ke hari. Gue meraih sweter itu untuk merasakan tekstur kainnya.

"Bikin aku ganteng kayak Gong Yoo nggak kalo aku pake itu? Percuma kalo kamu bilang bagus tapi kalo aku pake, mata kamu tetep ngeliatin Gong Yoo di layar hape!"

Ayuna tertawa mendengarnya. "*Please*, Gong Yoo itu prioritas pertama aku. Jadi mau sekeren apa pun kamu, akan tetap kalah sama dia!" ujar Ayuna berusaha membela artis idolanya dengan ekspresi wajah sok judes. Membuat gue tertawa melihat mimik wajahnya yang super lucu itu.

Dengan Ayuna, gue merasa bahagia. Gue nggak mau masa lalu merusaknya begitu saja.

ADRIE

JAKARTA. Status: pengangguran. Ya, aku belum *apply* ke mana-mana lagi sejak memutuskan untuk *resign*. Aku belum tahu ingin kerja di perusahaan apa. Yang jelas, aku sedang tidak ingin di perusahaan konsultan saat ini.

Ibu dan ayah membebaskan aku untuk memilih jalan hidup, asal masih tetap di *track* yang benar. Tapi aku tahu doa Ibu untukku semakin kencang sejak aku pulang dan menceritakan semua kegundahanku. Dia sedikit terlihat

khawatir ketika aku pulang. Dulu, aku tidak suka jika Ibu berusaha mengorek-ngorek urusanku. Tapi sejak umurku mencapai seperempat abad, aku mulai berusaha memaklumi itu karena aku mulai paham dengan apa yang dipikirkan orangtuaku.

Sejak tidak ada Nin, aku bertukar kamar dengan Ibu lagi. Aku pindah ke atas, ke kamarku yang dulu, Ibu pindah ke bawah. Suatu malam setelah selesai pindahan, aku duduk-duduk di balkon menikmati semilir angin malam. Aku teringat bagaimana dulu aku sering mendengar suara Emir bermain gitar dari bawah sana, terdengar suara tawa Emir dan teman-temannya dari depan minimarket rumah.

Aku bahkan masih ingat, lagu apa saja yang pernah dia mainkan setiap dia nongkrong di depan minimarket dengan gitarnya. Dari John Mayer sampai The Beatles. Dari Morrisey sampai Deep Purple. Aku kontan memutar lagu *The More You Ignore Me, The Closer I Get* milik Morrisey. Tanpa sadar, aku tersenyum kecil mengingat Emir pernah bilang bahwa dia akan terus mendekatiku seperti lirik lagu tersebut.

Gosh, he was really annoying. And I was the one who ruined everything in the end.

Aku menatap model pesawat yang terbuat dari kayu balsa yang pernah Emir berikan padaku sepulangnya dia dari Texas dulu. Aku menambahkan gambar di badan pesawat tersebut. Kali pertama akhirnya aku membuka pintu untuknya. Sesuatu yang tidak pernah aku sesali seumur hidupku.

Aku tidak tahu apakah Emir masih sering pergi dengan ayahku atau tidak. Setahuku, beberapa kali mereka masih pergi memancing bersama-sama. Tapi mungkin sudah tidak pernah membuat *airplane modelling* lagi. Ayah sudah tidak terlalu tergila-gila lagi dengan *airplane modelling*.

Aku mengambil buku gambarku dan mulai menggambar Cheshire Cat dari *Alice in Wonderland*. Cheshire Cat adalah gambaranku akan Emir dulu. Dia orang yang bisa tiba-tiba muncul di mana saja, di mana pun aku berada.

Aku baru menyadari, sudah lama aku tidak pernah menggambar dunia *Alice in Wonderland*. *It feels so good to back*.

***

AKU mengendarai mobilku ke arah pasar swalayan untuk menemani Ibu belanja. Untuk menuju sana, tentu saja aku harus melewati jalan menuju stasiun kereta. Tempat aku biasa berangkat kuliah dulu. Aku tersenyum kecil mengingat bagaimana dulu aku sering menghindari Emir di sana. Bagaimana kesalnya aku kalau menemukan Emir satu kereta denganku.

Kuputar lagu *The More You Ignore Me The Closer I Get* dari tape mobil yang terhubung ke ponsel. Aku ingin lagu itu menemaniku mengarungi kemacetan Jakarta hari ini.

Semua itu tinggal kenangan. Semua sudah selesai. Tapi aku ingin terus mengenangnya sampai aku bosan. Karena

hanya tinggal itu yang aku miliki. Kenangan. Aku hanya bisa menggenggam masa lalu semu. Aku mungkin tak punya harapan lagi untuk memiliki masa depan bersama Emir.

Aku memikirkan itu terus-menerus sampai ketika Mira mengirim sebuah pesan lewat LINE,

Aisha Miranda : Adrieee kata Marsha lo udah di Jakarta? Gila lo, gue yang tetangga kok tau belakangan sih :(

Aisha Miranda : Hari ini di rumah nggak? Mau main dong.... Sekalian mau kasih seragam nih hehehe

Ada sebagian kecil dalam diriku yang berbisik aku ingin sekali saja, sekaliii saja, ke rumah Emir lagi. Siapa tahu aku bertemu dengan dia di sana. Aku ingin sekali saja, sekaliii saja, bertemu dengan dia. Sebelum aku benar-benar tak punya kesempatan lagi berhubungan dengannya. Aku ingin sekali saja, sekaliii saja, bertemu dengan orangtua Emir. Mereka pernah benar-benar dekat denganku. Sekali saja, aku ingin kesempatan itu.

Aku pun membalas pesan Mira,

Adrianna : **Gue lagi pergi. Nanti pulang gue mampir ke rumah lo aja.**

Aisha Miranda : **Sip. Ditunggu! :* []**

Chapter V - You Crash It, You Smash It, You Should Fix It

ADRIE

SETELAH *drop* Ibu pulang, aku mampir ke rumah Mira. Degup jantungku mulai tak beraturan membayangkan aku bertemu Emir di sana. Sejak kejadian kami berciuman waktu itu, aku tidak pernah berhubungan lagi dengan Emir. Aku tidak berusaha menghubunginya dan dia juga tidak berusaha menghubungiku. Aku rasa itu artinya dia sudah menentukan pilihan. Yaitu memilih untuk tidak melanjutkan hubungannya denganku.

Sebagian diriku berdoa, jika memang hubungan Emir dan pacar barunya masih berlanjut, aku harap hubungan mereka baik-baik saja. Tetapi sebagian diriku kadang berharap, hubungan mereka tidak lanjut sampai ke taraf yang lebih serius. Padahal aku tahu, kesempatanku mungkin sudah tak ada lagi.

Mira membuka pintu rumah. Wajahnya berseri-seri, kemudian dia langsung memelukku erat.

"ADRIEEE!!! SUMPAH KANGEN BANGET!!!" serunya.

Aku membalas pelukannya dengan erat pula. Mira bisa dibilang sahabatku. Sedekat-dekatnya aku dengan Marsha, Talitha, dan Laras, aku tidak bisa dekat dengan mereka sedekat aku dengan Mira. Mungkin karena rumah kami berdekatan, jadi intensitas pertemuan kami sejak kuliah juga lebih sering. Ditambah sifat Mira yang lebih cocok dengan aku dibandingkan Marsha, Talitha, dan Laras.

Tapi sejak aku berpisah dengan Emir yang merupakan abang Mira, hubunganku dengan Mira juga menjadi sedikit renggang. Selain aku pindah ke Bali, aku juga merasa tidak enak dengan Mira karena sudah pernah membuat kakaknya patah hati.

"Kapan, sih, pulangnya? Kok Marsha bisa tau duluan daripada gue?" dumelnya ketika dia sudah melepaskan pelukannya dan mengajakku masuk.

Aku memang hanya memberi tahu Marsha, karena terakhir mengobrol dengan Marsha, obrolan kami memang mengenai rencana *resign*.

"Seminggu yang lalu. Kebetulan aja, karena waktu itu dia, kan, liburan ke Bali, jadi dia taulah gimana gue pengin *resign* cepet-cepet," jawabku kemudian.

Mataku menelusuri rumah Mira. Tidak banyak yang berubah selama dua tahun terakhir ini. Emir tidak ada di sekitar rumah. Aku menatap pintu kamar Emir yang tertutup ketika Mira menuntunku ke ruang makan.

"Bun, ada Adrie, Bun!" seru Mira kepada ibunya. Ibunya yang sedang berbicara dengan seorang tukang

jahit langsung menghentikan obrolannya sejenak untuk menyapaku.

"Eh, Adrie! Ya ampun, apa kabar kamu?" sapa Bunda sembari mengecup pipi kanan kiriku.

"Baik, Bunda. Bunda apa kabar? Sehat-sehat? Waktu tahlilan Nin, Adrie nggak sempat ngobrol sama Bunda," ujarku dengan ekspresi bersalah. Dari sebelum pacaran dengan Emir, aku dan teman-teman kuliahku memang sudah biasa memanggil ibu Mira dengan sebutan Bunda. Awalnya sih bercanda karena meledek Mira, lama-lama kebiasaan.

"Alhamdulillah, Bunda baik. Kamu pindah ke Jakarta atau gimana nih?"

"Aku sekarang di Jakarta aja, Bunda."

"Iya, jangan jauh-jauh lah kamu dari ibu kamu. Kasian tuh, dia kesepian," ujar Bunda bercanda.

Bunda tahu aku ini anak semata wayang. Jadi kalau aku tidak di rumah, sudah pasti orangtuaku kesepian.

"Iya, Bun. Dulu aja aku mau pindah kerja ke Bali izinnya sampe nangis-nangis sama Ibu dan Ayah," ceritaku ketika teringat bagaimana dulu susahnya orangtuaku melepaskanku.

"Iya lah, pasti jadi kesepian. Eh, kamu mau minum apa?"

"Aduh, Bunda ... nggak usah repot-repot. Kayak aku tamu apaan aja. Biasa juga kalo mau minum aku ambil sendiri," jawabku merasa tidak enak kalau harus merepotkan sambil terkekeh pelan.

"Iya, deh ... nanti kalo mau minum, langsung minta sama Mira aja, ya!"

"Iya, Bunda ... gampang lah!"

Selesai berbasa-basi dengan Bunda, Mira menuntunku ke ruang keluarga. Dia kemudian mengambil bahan kebaya untukku. Aku memperhatikan sketsa desain kebaya yang tertera di atas lipatan bahan.

"Jadi tuh, nanti kebayanya kerah sabrina gitu ya. Kain batik bawahnya, sih, terserah mau lo jahit atau mau lo ikat sendiri...," jelas Mira mengenai potongan kebaya. Sesekali mataku melirik ke arah pintu kamar Emir yang masih tertutup rapat.

"Apa lo mau sekalian pake tukang jahit gue, Drie? Dia lumayan murah kok kalo buat kebaya gini doang. Mumpung dia lagi di sini nih, jadi bisa sekalian ngukur," tawar Mira langsung.

"Eh? Em ... nggak usah, Mir. Nanti gue sama langganan gue aja," jawabku.

"Pas nikahan Marsha itu kebaya lo juga jahit sama dia, ya? Bagus, kok, gue lihat potongannya pas banget di badan lo."

"Iya, bikin sama dia juga. Dia udah kayak hatam banget sama lingkar badan gue," ceritaku sambil tertawa ringan.

"Jadi ... ujung-ujungnya sama Kiki nih, Mir?" tanyaku membuka pembicaraan lagi.

Kiki yang aku maksud adalah Kiki tetangga kami, teman sebaya Emir sejak kecil, yang aku tahu sudah mendekati Mira dari sebelum aku pacaran dengan Emir

dulu. Setahu aku, Kiki dan Mira sempat berhubungan dengan orang lain lima tahun terakhir ini. Entah kenapa ujung-ujungnya Mira menerima Kiki.

Mira tertawa kecil. “Yah, gitu namanya jodoh, Drie. Suka nggak jauh-jauh,” jawabnya bercanda. Aku pun ikut tertawa kecil mendengarnya.

“Miraaa ... gunting dapur di mana ya?!” Terdengar seruan Bunda dari arah dapur mencari-cari gunting.

Mira mengernyitkan kening karena tidak kepikiran ke mana hilangnya gunting dapur mereka. Mira langsung beranjak ke belakang dan menghampiri Bunda.

“Terakhir dipake apa?” tanya Mira.

“Duh, Bunda lupa ... dipake Emir untuk gunting label baju baru dia kayaknya,” jawab Bunda berusaha mengingat-ingat.

“Ergh, kebiasaan banget, sih, dia kalo abis pakai barang nggak ditaruh ke tempatnya!” dumel Mira sembari berjalan ke arah kamar Emir.

Ketika pintu kamar itu terbuka, degup jantungku mendadak tak karuan. Namun sepertinya Emir tidak ada di dalam sana.

Aku menyesuaikan pandanganku untuk melirik ke dalam kamar. Sejak melihat Mira langsung masuk kamar tanpa mengetuk, aku tidak berekspektasi apa-apa. Karena itu artinya Emir tidak ada di dalam. Tapi sesuatu membuat dadaku mencelus. Yaitu ketika aku melihat gambar yang pernah aku berikan pada Emir sebelum dia berangkat ke

Texas dulu, menggantung di tembok kamar. Fakta bahwa dia masih menyimpannya sampai saat ini.

Saking terpakunya aku melihat itu, Mira memergokiku yang sedang menatap ke dalam sana. Ketika pandangan kami bertubrukan, Mira langsung mengalihkan pandangannya seraya berjalan ke dapur untuk menyerahkan sebuah gunting yang dia temukan dari dalam kamar Emir.

Tak lama setelah itu, aku berpamitan pada Mira dan Bunda. Mira mengantarku sampai teras. Tiba-tiba saja dia bertanya.

"Drie, apa lo berharap ketemu Emir di sini?"

Aku hanya diam menatap Mira. Tidak tahu harus menjawab apa. Kulihat mata Mira seperti sedang menyusun kata-kata. Membuat jantungku mendadak berdegup kencang dan perasaan tidak enak menjalar di dalam dadaku.

"Sudah lah, Drie. Lupain dia. *He's fine now*," ujar Mira begitu saja.

Mendengar itu rasanya ada sesuatu yang menghunjam jantungku. Aku sama sekali tak menyangka, ucapan itu keluar dari mulut Mira. Aku siap jika Barry yang bicara seperti itu padaku. Tapi ini Mira! Mira! Ya, aku mengerti posisinya sulit. Dia adik Emir, tapi dia juga sahabatku. Aku juga paham bahwa aku layak menerima ini.

Tetapi kata-katanya membuat dadaku sakit. Pertama, kata-kata "lupain dia" bukan kata-kata yang mudah

untukku. Kedua, kenyataan bahwa "*he is fine*" seolah memperbesar rasa bersalahku selama ini. Aku tahu, Mira pasti jadi saksi bagaimana Emir patah hati karena aku dulu, makanya dia bisa bicara seperti itu.

"Gue hanya ... mau mengucapkan terima kasih. Waktu itu dia menemani gue pas tahlilan Nin," ujarku mencari alasan.

"Lo pernah jadi orang terdekatnya. Dia pasti akan melakukan itu. Gue nggak melarang lo berkomunikasi dengan dia. Cuma ... hem ... *it's just ... stop messing around him*," ujar Mira tegas padaku. Nada bicaranya tidak tinggi, tapi juga tidak melunak. Membuatku seolah merasa terintimidasi.

"*I mean ... I know you're my best friend. But ... seeing my brother suffer ... it's just ... you know ... hurt me. You broke his heart couple times. You crash it, you smash it. It took him couple years to accept it. He's fine now, he found someone else. And I think she's good for him. I'm sorry for saying this, but he's my brother after all*," jelas Mira serius.

Mendengar alasannya, aku tak bisa membela diri. Jelas itu semua salahku dan apa yang Mira lakukan tak bisa disalahkan juga. Dia adalah orang pertama yang melihat betapa menyedihkannya Emir dulu. Sesuatu mengganjal di rongga dadaku. Mataku sudah mulai berkaca-kaca. Aku tak tahu harus merespons apa. Maka yang kulakukan selanjutnya hanyalah memeluk Mira.

"*I'm sorry ... I'm sorry for hurting everyone. I'm really sorry...*," ucapku lirih.

Mira perlahan membalas pelukanku. "*I'm sorry for saying that....*"

Kami mengurai pelukan ketika terdengar suara pintu pagar dibuka. Emir-lah yang membuka pagar itu. Dia baru saja pulang dengan ayahnya dan hendak memasukkan mobil. Aku bersitatap dengannya selama beberapa detik sambil menghapus air mataku. Kemudian aku beranjak sambil berkata pada Emir, "Mobilku ganggu ya? Sori, sori. Ini udah mau pulang, kok."

Emir hanya menjawab dengan senyum tipis, mengangguk sopan, kemudian kembali ke dalam mobil. Aku juga kembali ke mobil dan segera menginjak gas untuk segera beranjak dari sana.

EMIR

ADRIE di sini. Di Jakarta. Sejak kapan? Kenapa dia pulang? Dan kenapa matanya basah sehabis berpelukan dengan adik gue? Semua pertanyaan itu hanya gue simpan dalam benak gue. Gue nggak mau mencari tahu informasi apa pun tentang Adrie. Gue nggak mau membuka jalan sama sekali untuk masuk ke dunia Adrie lagi.

Karena gue nggak bertanya, adik gue juga nggak bercerita sama sekali. Dulu, apa pun yang berhubungan dengan Adrie, dia pasti cerita ke gue. Dia itu bagai mata-mata gue. Sejak sadar kalau gue pernah terobsesi dengan Adrie zaman kuliah dulu, dia sering jadi informan gue. Awalnya, sih, harus gue pancing-pancing dulu, tapi sejak gue selesai kuliah dan berangkat ke Texas, Mira selalu

memberi tahu gue semua hal tentang Adrie sebelum gue bertanya.

Mira-lah yang pertama kali memberi tahu gue bahwa Adrie akhirnya merasakan hal yang sama dengan gue. Ketika Adrie meminta adik gue untuk menginap di rumahnya, tidur dengan memeluk adik gue setelah dia membuka-buka *stationery* yang pernah gue kasih ke dia sebagai kado ulang tahun.

Gue masuk ke kamar dan menatap lukisan Adrie yang masih menggantung di tembok. Lukisan itu bagaikan bukti autentik saat Adrie akhirnya membuka pintu hatinya buat gue. Gue masih ingat bagaimana wajah Adrie waktu dia memberikannya ke gue.

Pagi itu, sebelum gue berangkat ke Texas, dia datang ke rumah gue dengan gulungan kertas berisi sketsa pemandangan sawah yang pernah gue tangkap dari kereta menuju Malang. Di baliknya, ada gambar sebuah lorong minimarket. Tempat kami berkenalan pertama kali dulu. Wajah Adrie berseri-seri dan cahaya matahari pagi menyinari wajahnya saat dia memberikan lukisan itu ke gue. Anak-anak rambutnya yang tidak bisa ikut dikuncir melambai-lambai karena angin. Setelah empat tahun, akhirnya dia membuka pintu untuk gue masuk ke dunianya.

Bayangan Adrie lima tahun yang lalu tergambar jelas di kepala gue. Kemudian, gue berusaha mengenyahkan

bayangan itu dari kepala gue, melepas lukisan itu dari dinding, lalu memasukkanya ke dalam sela-sela lemari pakaian.

ADRIE

I DONT *know it could be this hurt*. Mendengar Mira membela kakaknya. Maksudku, jelas aku tidak bisa menyalahkan Mira karena berpihak pada kakaknya. Bagaimanapun, aku memang salah. Tapi kata-kata Mira seolah memperjelas semua kesalahanku pada Emir dua tahun lalu. Sesuatu yang selama ini tidak ingin aku ungkit pada diriku sendiri. Dan yang terburuk adalah, yang membuka itu semua adalah sahabatku sendiri, yang juga merupakan adik Emir.

Aku meringkuk di kasurku, menangis tanpa suara. Air mataku luruh begitu saja. Ketika air mataku nyaris kering, aku mendengar suara berisik di bawah sana. Suara yang terdengar familier. Suara yang dulu sering kudengar semasa SMA dan kuliah ketika Emir duduk-duduk di depan minimarket bersama teman-temannya.

Aku pun beranjak dari balkon untuk mencari tahu ada siapa. Ada Barry dan Kiki di sana. Mereka berdua saja sepertinya. Aku merasa sedikit kecewa. Ketika hendak kembali ke kamar, Kiki melambaikan tangan ke arahku. Aku pun melambaikan tangan, membalas sapaannya.

"Adrie! Sini turun!" seru Barry dari bawah.

Aduh, rasanya malas. Mataku pasti sembap. Jadi aku hanya membalasnya dengan tersenyum dan menggeleng pelan, kemudian masuk ke dalam kamar lagi.

Ponselku berbunyi menandakan pesan masuk. Dari Kiki.

Rezky Kiki : Nggak mau turun nih? Nggak kangen sama kita? :3

Aku tersenyum membaca pesan tersebut.

Adrianna : Sori ... besok aja deh. Gue capek banget nih. :(

Rezky Kiki : Capek kenapa? Karena abis berantem sama Mira ya?

Adrianna : Kok tau?

Rezky Kiki : Mira cerita tadi. Turun sini, ngobrol. Ada Barry juga.

Gara-gara *chat* Kiki, aku jadi penasaran. Apa yang Mira ceritakan ke dia? Kalau Mira cerita tentang aku dan Emir pada Kiki, itu artinya teman-teman Emir bisa saja tahu kalau aku masih ada perasaan pada Emir. Ya ampun! Itu memalukan banget!

Dengan sedikit terpaksa (karena merasa tidak enak), aku pun turun untuk menyapa Kiki dan Barry sebentar.

"Akhirnyaaa ... tuan putrinya turun dari menara!" seru Kiki ketika akhirnya dia melihatku.

Aku tertawa kecil mendengar sapaannya.

"Apa kabar, Drie?" sapa Barry ketika dia bersalaman denganku.

Aku menyalami mereka satu per satu dengan kasual. "Baik, baik," jawabku. "Kalian tumben nongkrong di sini lagi?" tanyaku balik.

"Kita, kan, kangen sama lo," jawab Kiki sambil terkekeh.

Aku memutar kedua bola mataku mendengar jawaban Kiki.

"Kangen liat lo sama Emir," lanjutnya lagi.

Aku hanya tertawa mendengar nama Emir disebut. Padahal, dalam hati rasanya makjleb!

"Tadi udah ambil seragam di rumah Mira?" tanya Kiki lagi membuka pembicaraan.

Aku mulai merasa pembicaraan ini akan mengarah ke mana.

"Iya, tadi mampir," jawabku seadanya.

"Susah nggak jahit model kayak gitu?" tanya Kiki lagi.

"Nggak, kok, itu kan model kebaya standar."

"Terus lo kenapa sih sama Mira?" tanya Kiki *to the point*.

Jleb! Gila, nih, si Kiki nanyanya. Intronya kurang panjang. Aku belum siap!

"Emang Mira cerita apa?" tanyaku balik.

"Kalo dia, sih, tadi cerita, katanya ngerasa nggak enak udah ngomong kayak gitu ke elo."

Dugaanku, Kiki dan Barry sama-sama sudah tahu apa yang Mira katakan padaku tadi karena Mira bercerita pada Kiki, dan mungkin Kiki cerita pada Barry.

"*Well, I think I deserve it*. Jadi ya ... gue berusaha menerimanya dengan besar hati. Gue ngerti, sih, posisinya," jawabku seadanya.

Aku memang berusaha menerimanya dengan hati lapang. Meski aku tak bisa bohong kalau rasanya dadaku seperti dihunjam sesuatu ketika Mira mengatakan itu padaku. Tapi aku tak bisa mengungkapkan itu pada Kiki dan Barry.

"Jujur, ya, Drie, gue dan Kiki juga jadi saksi gimana berantakannya Emir waktu diputusin sama lo. Dia ngejauh dari semua orang, jarang bercanda lagi, hidupnya cuma buat makan sama kerja doang," cerita Barry.

Oh, guys, could you please stop? Aku tahu itu semua gara-gara aku. Tapi aku tidak ingin mendengarnya. Karena mendengar cerita-cerita itu hanya membuatku semakin tenggelam dalam kubangan rasa bersalah dan aku tidak bisa bicara lagi dengan Emir sekarang sejak insiden kami beberapa bulan lalu.

"Iya, dia jadi susah banget, ya, waktu itu ditemuin. Kayak hampir ngilang gitu lho. Padahal dia di Jakarta terus nggak sih?" timpal Kiki ke Barry.

"Sempet di Sumatra, kan, hampir setahun?" balas Barry.

"Oh iya! Makanya ngilang. Ngapain, yak, dia di sana? Main sama harimau apa?"

"Kagak, lah! Pasti gitaran lagu John Mayer dia. Pas banget itu emang, patah hati di-*combo* John Mayer.

Pokoknya dia hatam lah dari album *Battle Studies, Continuum*, sampe *The Search for Everything*!" balas Barry bercanda.

Aku yang tadinya sudah berkaca-kaca, langsung memecah tawa.

"Wah iya! *I'm Gonna Find Another You* pasti udah hafal banget dia gitarnya."

"Wah, kalo untuk lagu itu mah udah kayak *smart guitar* di *Garageband*. Nggak perlu diteken senar buat kordnya, kalo dipetik udah sesuai kord."

Asli, yang tadinya aku merasa sedih, jadi sedikit tertawa mendengar sahut-sahutan Kiki dan Barry.

"Eh, fokus!" seru Barry setelah selesai tertawa dengan Kiki membayangkan Emir dan lagu-lagu John Mayer. "Tapi serius, dia tuh berantakan banget sih waktu itu," lanjut Barry berusaha serius.

"Maksud lo, rambutnya nggak sisiran? Yeh, itu mah dari dulu kali!" balas Kiki masih bercanda.

"Oiye, bener. Tapi, tuh, jarang cukuran juga, kan?"

"Bajunya juga kusut...." Kiki menambah-nambahkan.

"Itu mah embaknya di rumah lupa nyetrika! Jangan nyalah-nyalahin temen gue dong!"

Asli ... ini kenapa sih mereka ... nggak pernah bisa serius! Yang tadinya aku hampir nangis, sekarang justru ketawa sampai nangis!

Setelah puas bercanda-canda, kami bertiga mulai mengatur napas.

"Intinya, Drie, walaupun Mira bilang jangan deketin Emir lagi, kita tetap dukung lo untuk deketin dia lagi," ucap Kiki ketika dia sudah berhasil mengatur napasnya.

Mendadak senyumku hilang. Maksudnya ... apa?

"Drie, Mira kayak gitu juga karena *mood*-nya lagi kurang bagus, dia gampang emosional karena pikirannya kepecah ke mana-mana," ujar Kiki lagi.

"Gue juga nggak berniat deketin Emir lagi, kok. *I mean, he's happy now. He found someone else. I don't want to ruin it*," jawabku pelan.

"Ya, dia lebih baik, sih, memang dari sebelumnya. *But he's not as happy as he used to, when he was with you*," ujar Barry meyakinkanku.

"*People changes, Bar*. Mungkin dia memang berubah seiring waktu," sanggahku.

"Drie, dia suka sama lo dari SMA, dan baru dapetin lo setelah dia lulus kuliah! Itu, tuh, jadi kayak, apa, ya, sesuatu yang berharga banget buat dia." Kali ini Kiki yang berusaha meyakinkan aku.

"Dan dia tipe orang yang jaraaang banget yang 'wah gue suka banget sama nih cewek!' Asli, beneran. Gue aja dulu sampe takut dia sebenernya suka sama gue, karena nempel mulu ke gue!" timpal Barry setengah bercanda.

"Gue yakin, sih, dia tuh ke Ayuna bukan karena dia suka duluan sama Ayuna. Kalo nggak Ayuna-nya yang suka duluan, dianya yang kayak 'ya gue harus *move on* dan cewek ini *not bad*'. *Sorry to say* ya, tapi yang gue liat sih gitu," ujar Kiki.

Aku menggigit bibir bawahku. "Gue nggak mau jadi perusak hubungan orang...."

"Lho, siapa yang suruh rusak? Kita, kan, cuma ingin Emir yakin kalo dia emang udah *immune* sama lo saat dia memilih Ayuna. Nggak adil juga dong buat Ayuna kalo ada *unfinished business* gitu?" ujar Barry bernegosiasi.

Asli, penjelasannya mereka ini betul-betul persuasif banget!

"Intinya, Drie, lo tuh masih punya harapan. Dan kalo lo mau usaha, kita akan dukung. Walaupun Mira nggak setuju. Gue nggak peduli nanti Mira ngamuk sama gue apa nggak. Gue udah DP gedung! *She's gonna marry me anyway*!" seru Kiki.

"Ya, gue juga mau bantu lo kali ini, Drie. Walaupun gue tau gimana jahatnya elo dari dulu sama Emir. Gue tim Adrie-lah pokoknya!" timpal Barry.

Aku tertawa kecil mendengar semangat dari mereka. Kemudian bertanya pada Barry

"Kalo lo tau gue selalu jahat sama Emir, kok lo dukung gue sih?"

Barry tersenyum kecil. "Karena gue tau bedanya dia pas sama lo, dengan dia tanpa lo. Kalaupun mungkin kalian nggak ditakdirkan bersama, paling enggak dia harus selesaikan apa yang mengganjal di antara kalian berdua dulu, sebelum melangkah lebih jauh sama orang lain," ungkap Barry.

"Bukan cuma lo, Drie, yang 'lari'. Emir juga. Dia cuma nggak mau mengakuinya. Bahkan ke dirinya sendiri," ungkap Barry lagi.

Kata-katanya membuat aku teperangah dengan mata yang sudah berkaca-kaca. []

Chapter VI - He's Not Immune To You

EMIR

SETIAP hari pukul 6:00 adalah jam sibuk rumah gue. Nyokap gue akan sibuk di dapur untuk menyiapkan bekal untuk gue, adik, dan bokap. Walaupun kami sudah kerja semua, tetap aja nyokap gue menyiapkan bekal makan siang untuk kami di kantor masing-masing. Katanya biar nggak keseringan jajan makanan yang nggak sehat. Untung nyokap gue jago masak, jadi gue selalu lebih milih bekal yang dia bawakan daripada jajan di luar.

Gue dan Mira sama-sama menyiapkan bekal yang sudah disajikan Bunda di atas meja seperti biasanya. Nggak lama kemudian terdengar suara mesin motor yang dimatikan di depan rumah. Itu suara motor Kiki yang akan menjemput adik gue. Mereka berangkat kantor bareng hampir setiap hari, karena kantor mereka searah (itulah salah satu modusan Kiki dulu sampai akhirnya dia bisa sama adek gue).

Pagi itu awalnya biasa saja. Nggak ada yang spesial. Keribetan keluarga gue di pagi hari sama dengan pagi-pagi lainnya. Namun sejak pagi itulah, pagi gue jadi tidak biasa lagi.

Gue berjalan kaki sampai ke area pangkalan ojek di persimpangan jalan utama kompleks. Gue nggak suka pakai ojek *online* di pagi hari yang menuntut gue untuk buru-buru. Saat baru keluar dari pertigaan, gue berpapasan dengan Adrie yang sedang berjalan cepat. Kayaknya dia habis lari pagi. Tumben. Sejak kapan Adrie lari pagi begini?

Pagi itu dia memakai kaus dan celana training. Rambutnya dikucir ekor kuda dengan *earphone* berwarna putih di kedua telinganya. Keringat membasahi pinggir-pinggir wajahnya. Gue kemudian teringat wajah Adrie saat dia memberikan sketsanya sebelum gue berangkat ke Texas dulu. Ergh, kenapa sih bayangan itu muncul terus?!

Ketika tatapan kami bertubrukan, Adrie menghentikan langkahnya beberapa detik. Membuat gue juga refleks menghentikan langkah gue. Kami masih bersitatap. Adrie langsung tersenyum kecil, kemudian mengangguk sopan. Gue pun membalas sapaannya dengan mengangguk sopan juga. Setelah itu Adrie melanjutkan jalannya. Dia berjalan ke arah yang sama dengan gue. Hanya saja, dia sudah jalan duluan di depan gue. Ada jarak sekitar 3-5 meter di antara kami.

Kok tumben kamu lari pagi gini, Drie? Kamu ngapain sih, Drie, di Jakarta? Liburan, atau kamu memang pindah untuk menetap di sini? Kalau kamu menetap, sekarang kamu kerja apa? Kalau kamu kerja, kok kamu jam segini masih sempat olahraga?

ADRIE

TIDAK punya pekerjaan membuatku bingung mau melakukan apa. Aku mulai berusaha menata hidupku lagi ketika kembali ke Jakarta. Dimulai dari mulai giat olahraga. Sebenarnya, aku nggak punya masalah dengan berat badan. Tapi olahraga bisa membuat badanku lebih sehat yang sebelumnya biasa ditempa dengan jadwal tidur yang kacau balau. Aku ingin mencoba menjadi *morning person* lagi. Karena hal baik biasanya dimulai atau terjadi di pagi hari.

Benar saja, hal baik terjadi di pagi hari itu. Aku sedang beristirahat sebentar setelah lari pagi. Kemudian aku berpapasan dengan Emir. Sontak, aku terdiam sejenak. Waktu seolah berhenti beberapa detik untukku. Kami bertatapan selama beberapa detik. Emir di sana dengan setelan kerjanya lengkap dengan ransel di pundaknya.

Aku selalu suka melihatnya dengan setelan kerja. Dia tidak memakai kemeja dan celana bahan yang membosankan. Karena dia berangkat menggunakan kereta, maka Emir biasa memakai kaus dan jaket ketika berangkat dan menyimpan kemejanya di dalam tas untuk nanti dia ganti ketika sudah sampai kantor. Kecuali kalau dia sudah telat atau memakai bahan kemeja yang nggak terlalu panas. Celana kerjanya kebanyakan celana *chino* dengan bahan katun *twill* atau celana-celana berwana gelap berbahan denim.

Seperti pagi itu, dia memakai celana denim dan kaus yang ditimpa jaket *capuchon* berbahan tipis serta sepatu

kulit santai berbahan *suede*. Aku suka sekali melihatnya. Mungkin itu salah satu alasan aku menghentikan langkahku.

Namun seketika keadaan menjadi canggung ketika dia membalas tatapanku. Aku pun menyapa dengan sekadarnya, kemudian buru-buru pergi. *Sometimes I hate awkward moment*.

Emir sendirian.

Sesuatu mengganggu benakku.

Argh!

EMIR

JARAK antara gue dan Adrie tadinya terpaut 3-5 meter. Kemudian memendek menjadi 3 meter karena Adrie memelankan ritme langkahnya. Kemudian memendek lagi menjadi 2 meter ... 1 meter ... gue menundukkan kepala untuk menghindari kontak mata. Adrie berhenti. Gue melewatinya. Sampai ketika—

"Hai, Mir!" Suara Adrie terlalu familier di kepala gue. Ngapain, sih, anak ini berhenti untuk nyapa?

Gue mengangkat kepala dan balas menyapanya. Adrie melepas *earphone* di telinga kanannya.

"Hai, Drie," sapa gue singkat. Ya emang mau ngomong apa lagi?

"Mau berangkat kerja?" tanyanya basa-basi.

Menurut kamu aja, Drie! "Hem, iya, nih."

"Masih naik kereta?"

"Iya."

"Masih di kantor yang lama?"

"Iya."

Adrie hanya manggut-manggut tanda mengerti.

"Mir, kamu nggak panggil ojeknya?"

Pertanyaan Adrie membuyarkan gue yang sedang berusaha keras menampik bayangannya dari kepala.

"Iya, nanti aku samper langsung aja," jawab gue sekenanya.

"Ya udah, aku duluan ya. Sori ganggu pagi kamu," jawab Adrie sebelum berpamitan dan langsung mulai berlari kecil. Menjauh dari gue.

Yah, kok gue jadi merasa nggak enak gini sih. Padahal Adrie, kan, nggak bermaksud mengganggu.

ADRIE

SESAMPAINYA di rumah, aku langsung membedah semua *social media* Emir habis-habisan. Emir termasuk jarang *update social media* kalau tidak ada *event* besar yang terjadi dalam hidupnya. *Update* Facebook terakhir adalah *tag-tag* foto acara lamaran Mira dan Kiki dari saudaranya. Jelas Emir sepertinya sudah tidak mengurusi halaman Facebook-nya. Kupikir aku akan menemukan *update* Emir ke restoran mana, atau nonton film apa, dengan siapa. Tapi hasilnya tidak ada *clue* sama sekali.

Tapi ada satu postingan Facebook, yang sepertinya di *share* dari aplikasi Path (aplikasinya udah mati sekarang

jadi aku nggak bisa buka-buka lagi), yang menarik buatku. Itu pun sudah beberapa bulan yang lalu.

Emir is listening to If I Fell by The Beatles

Tak menemukan informasi signifikan dari Facebook, aku pun membuka Instagram Emir. Emir memang hanya beberapa kali mengunggah fotoku dulu dan sekarang sudah bersih. Tidak ada sama sekali.

Foto terakhirnya di Instagram adalah foto bersama Mira yang sedang dipeluk olehnya ketika acara lamaran beberapa waktu lalu. Aku tersenyum kecil ketika membaca *caption* foto tersebut.

"*Double jackpot*. Dilangkahin adik dan temen kecil sekaligus. *But I'm happy for you both*!"

Kemudian aku membaca komen-komennya.

IvanBarry : Nggak minta pelangkah sama Kiki? Mintanya sama Kiki aja, jangan sama Mira.

HanandioEmir : Udah. Minta PS seri terbaru. :D

IvanBarry : :D

AhmadRezky : Apa nih nama gue disebut2?

AhmadRezky : Aduh baca captionnya jadi terharu. Semoga Mas Emir nggak lama-lama lagi ya. Capeque kan 8 tahun kalo akhirnya lepas juga. :D

HanandioEmir : @AhmadRezky Nggak usah panggil2 gue Mas kayak Mira!

AhmadRezky : Tapi Mas... Mas kan calon Mas aku juga Mas... Mas, Mas, itu yang terakhir nggak direspon Mas? Mas? Mas? Halo???

HanandioEmir : @AhmadRezky gue block ya

AhmadRezky : Ampun mz q

Emir, kamu juga selalu dikelilingi orang-orang yang peduli sama kamu. Nggak seharusnya kamu menggantungkan sesuatu sama aku sampai sebegitunya dulu.

Ketika kembali ke *feed* Instagram Emir, aku melihat *icon tagged photo*. Ah, kalau Emir tidak pernah posting foto dengan pacar barunya, mungkin justru pacarnya yang *upload* foto mereka.

Dugaanku benar. Ada dua foto Emir yang di-*tag* oleh akun bernama Ayuna Nindya. Satu foto mereka berdua di mobil, satu lagi foto Emir di depan laptop dengan latar gedung-gedung pencakar langit (yang aku duga foto itu diambil ketika mereka sedang berada di salah satu restoran di Pacific Place).

Hem ... jadi namanya Ayuna Nindya.

Cewek itu cukup manis. *Feed* Instagramnya cukup tertata rapi. Warna filter fotonya hampir sama semua. Kebanyakan isinya fotonya sendiri di tempat-tempat berestetika cantik yang sangat *instagramable*.

Sudah berapa lama Emir jalan dengan Ayuna ini? Kenyataan bahwa Emir tidak mengunggah foto bersama Ayuna di sosial medianya sama sekali sedikit mem-

buat benakku tergelitik. Mungkin mereka belum lama jadiannya.

Aku terdiam sejenak setelah selesai membedah Instagram Ayuna. Kemudian tak sengaja aku kembali ke aplikasi Facebook yang masih menampilkan postingan Path Emir. Kudengar lagu terakhir yang Emir *post* beberapa waktu lalu. *If I Fell* milik The Beatles.

If I fell in love with you
Would you promise to be true
And help me understand
Cos I've been in love before
And I found that love was more
Than just holding hands
If I give my heart to you
I must be sure
From the very start
That you would love me more than her

Mendengarnya semakin membuat dadaku terasa sakit. Ya Tuhan, rasa bersalah ini kenapa nggak ada habisnya. Sudah dua tahun berlalu dan Emir sudah melangkah jauh dariku, kenapa rasa sakit yang campur aduk ini tidak ada habisnya. Perasaan tidak enak, rasa bersalah, menyesal, kangen, semua bercampur aduk dalam dadaku, dan aku bingung mana yang harus aku ungkapkan terlebih dahulu.

Tapi kemudian aku juga berpikir, apakah aku masih boleh mengungkapkan itu semua?

Dengan impulsif, aku mengirim pesan pada Barry.

Adrianna : Tadi gue ketemu Emir.

Beberapa menit tak ada balasan dari Barry, aku menyesal sudah mengirim pesan itu. Ya, terus kenapa gitu, Drie, kalo lo ketemu Emir tadi? Gerutuku pada diri sendiri.

Tapi ternyata Barry merespons pesanku.

Barry : Ketemu di mana?
Adrianna : Di jalan kompleks. Dia mau berangkat ngantor, gue lagi lari.
Barry : Terus lo nyapa dia?
Adrianna : Iya
Adrianna : Tapi dia kayaknya merasa terganggu
Barry : Ya menurut lo kalo ketemu mantan tiba-tiba harus gimana?

Aku tak membalas pesan Barry. Lebih tepatnya belum. Karena aku bingung, aku ingin bercerita padanya tentang apa yang aku temukan di *social media* Emir pagi ini, tapi aku bingung harus mulai dari mana.

Barry : Lo melakukan itu ke dia selama bertahun-tahun sebelum akhirnya kalian jadian.

I knew Barry was being cynical, but I smiled anyway.

Adrianna : Jadi gini ya rasanya kalo kehadiran kita nggak diinginkan hahahaha :))

Kupikir Barry tidak akan membalasnya lagi. Maka aku tinggal saja ponselku, kemudian pergi mandi. Tapi selesai mandi, aku melihat ada pesan baru dari Barry.

Barry : Kalo ada yang mau lo omongin sama dia, gue bisa bantu atur kok.

Aku membaca pesan terakhir Barry terus-menerus. Ya, aku ingin bicara dengan Emir, tapi aku nggak tahu harus memulainya dari mana! Aku merangkai kata-kata untuk membalas pesan Barry. Mencoba mulai terbuka padanya.

Adrianna : Barry, tadi gue liat instagram Emir
Barry : Terus?
Adrianna : Nggak pa-pa

Pesan terakhirku jelas sangat tidak jelas. Aku pun mengumpulkan keberanian untuk bercerita pada Barry.

Adrianna : Terus nemu instagram ceweknya. Ayuna ya namanya?
Barry : Iya

Aku tidak membalasnya lagi. Tapi dua menit kemudian Barry mengirim pesan lagi.

Barry : Kenapa?
Adrianna : Nggak papa
Barry : Kalo nggak papa berarti ada apa-apa
Adrianna : Nggak... bingung aja Emir nggak pernah ngepos foto sama dia
Barry : Gue kalo jalan sama cewek nggak pernah ngepos foto sama mereka hahahaha
Adrianna : Kalo elo mah gue nggak heran -_-
Barry : Ahahahaha
Barry : Mungkin karena mereka blm lama jalan barengnya
Adrianna : Hmm gitu...
Barry : Ntar malem gw ke rumah lo deh sama Kiki

***

BENAR saja. Malam harinya, Barry dan Kiki ke rumahku. Aku tak mengerti kenapa mereka mencariku lagi.

"Jam berapa tadi ketemu Emir?" tanya Kiki langsung.

Aku mengernyitkan kening, mengingat-ingat jam berapa kejadian itu. "Sekitar jam setengah tujuh kayaknya," jawabku.

Kiki menatap Barry dan berujar, "Tadi pagi pas gue cabut, dia emang masih ada sih." Kemudian Kiki balik menatapku. "Gue biasanya berangkat sama Mira jam enaman. Emir berangkatnya suka-suka dia. Tapi biasanya, sih, sekitar jam enam atau setengah tujuh juga. Kalo lo

mau ngobrol sama dia, gue saranin sekitar jam segitu sih. Mira udah berangkat biasanya bareng gue."

"Gue ... nggak tau harus ngomong apa. Lebih tepatnya nggak tau harus mulai dari mana. Gue takut ... Emir nggak mau dengerin gue, nggak mau maafin gue," ujarku pelan.

Kiki dan Barry menghela napas panjang.

"Dia mau dengerin lo, kok. Cuma mungkin kalau sekarang perlu *effort* buat dia bisa duduk berdua sama lo dan ngomong sama lo," ujar Kiki kemudian.

Ugh, andaikan dua orang ini tahu apa yang sudah terjadi di antara aku dan Emir beberapa waktu lalu.

"Nah, di sini kita mau kasih tau lo kesempatannya kapan aja," lanjut Barry.

"Pagi-pagi itu *mood* dia masih bagus," ujar Kiki lagi.

"Lo anterin aja dia ke stasiun! Bilang mau ke pasar kek, mau ke mana kek, Drie. Bikin kebetulan lah!" Kali ini Barry memberikan saran.

"Nah, bener! Lo pake aja caranya Emir dulu waktu gangguin lo. Di mana ada dia, di situ ada lo!" ujar Kiki penuh semangat. Membuatku sedikit tertawa membayangkan masa-masa itu.

"Itu ... *annoying* banget, sumpah!" kilahku.

"Justru! Dia balas dendam, kan, dengan menghindar dari lo, nyuekin lo. Lo balas dendam juga lah ke dia dengan jadi *annoying*. Biar dia ngerasain gimana sebelnya lo dulu ke dia. Dengan begitu, kalian impas!"

Asli, ide ngasal Kiki itu sangat kekanak-kanakan. Tapi diam-diam aku tertarik dengan ide sampah itu.

"Apa, tuh, kalo kata dia dulu?" Barry berusaha meng-ingat-ingat masa-masa dia menemani Emir mengekori aku ke mana-mana.

"*The more you ignore me, the closer I get*," jawabku cepat karena kepalaku sedang menjelajahi masa-masa itu.

"NAH!" seru Barry penuh semangat.

"Itu *childish* banget sumpah!" Aku masih berusaha berkilah.

"Ya elah, sebelum Emir serius banget lho sama Ayuna," bujuk Barry.

"Coba lo bayangin ya, Drie, tiba-tiba tuh Ayuna ngepos foto cincin di jari manisnya terus *caption*-nya '*I said yes!*'" ujar Kiki mengompori aku, meniru postingan Mira di Instagramnya. Membuatku menggigit bibir karena membayangkan itu.

"Nggak mau kan, Drie?"

"Ini kesempatan terakhir lo."

"Atau minimal selesaikan apa yang harus diselesaikan," tutup Barry.

Matanya menatap aku. Membuatku merasa sedikit terintimidasi. Seperti ada sesuatu yang Barry simpan.

"Eh, gue balik dulu, ya! Si Mira minta dijemput di stasiun. Kabarin gue, ya, kalo butuh informasi!" ujar Kiki sambil menatap layar ponselnya. Membaca pesan dari Mira, sebelum berpamitan dan menghilang di pertigaan.

Barry masih di tempatnya. Setelah Kiki pergi, dia mulai membuka percakapan lagi.

"Drie, gue tau apa yang udah terjadi di antara lo dan Emir sebelum lo balik ke Bali waktu itu," ujar Barry.

Mataku nyaris keluar mendengar pengakuannya.

"Kok lo ... bisa tau? Emir cerita?" tanyaku perlahan.

"Iya. Dia cuma cerita sama gue dan dia minta gue nggak cerita sama siapa-siapa. Makanya gue mau ngomong ini dari tadi, nunggu Kiki cabut duluan."

Aku menutup wajahku dengan kedua telapak tangan. Satu sisi aku merasa malu, satu sisi aku merasa lega karena aku bisa dengan lebih mudah bercerita pada Barry.

"Dia cuma cerita dia ... hem ... nyium elo dan merasa udah mengkhianati Ayuna. Dia bilang, dia kelepasan karena merasa bersalah udah bentak-bentak lo," cerita Barry akhirnya.

Aku masih terdiam dengan wajah yang kusembunyikan dengan telapak tanganku.

"Merasa bersalah, kok, cium-cium. Emang aja dia pengin melakukan itu ke elo! Karena apa? Karena dia masih ada perasaan sama lo! Masih suka sama lo, masih menginginkan elo, masih sayang sama lo juga mungkin. Gue, sih, menyimpulkannya begitu," komentar Barry lagi.

"Makanya gue bilang, Emir itu lari dari lo sekarang. Nggak cape, apa? Selesaikanlah kalau memang dia mau hidup tenang sama Ayuna. Sekarang tau nggak kenapa dia lari dari lo?"

Perlahan, aku menurunkan tangaku dari wajah. Mataku sudah terasa panas.

“Karena dia tau, dia itu nggak *immune* sama lo. Lo bikin perasaannya ke Ayuna itu goyah. Itu artinya apa, Drie?” tanya Barry lagi secara retorik.

Aku tak bisa menjawab. Aku hanya bisa menatap Barry dan menggigit bibir bawahku. []

Chapter VII - The More You Ignore Me The Closer I Get 2.0

EMIR

SEJAK pagi yang gue ketemu Adrie lagi lari itu, pagi gue mulai berbeda. Beberapa kali gue berpapasan dengan Adrie dengan keadaan serupa. Pertanyaan gue masih sama. Sejak kapan, sih, Adrie rutin lari begini? Dia nggak kerja, apa?

Adrie juga selalu menyapa duluan. Dan tampaknya dia tidak bosan menyapa gue duluan. Kayak bukan Adrie yang gue kenal. Walaupun habis menyapa dia juga langsung pergi, sih, melanjutkan kegiatan lari paginya. Aneh banget rasanya. Yang tadinya nggak pernah ketemu Adrie lagi, tiba-tiba hampir setiap pagi ketemu dia lagi.

Jujur aja, sejak kejadian gue kelepasan mencium dia waktu itu, rasanya aneh banget ketemu dia dalam keadaan seolah semua baik-baik aja. Maksudnya, ini tuh Adrie. Adrianna Amaira! Orang yang seharusnya merasa canggung ketemu gue setelah apa yang terjadi di antara

kita beberapa waktu lalu. Tapi Adrie tetap menyapa gue seolah dia nggak merasakan apa-apa setelah kejadian itu. Seolah nggak pernah terjadi apa-apa. Bahkan gue rasanya pengin kubur diri hidup-hidup setiap ketemu dia karena teringat dengan kejadian itu.

Iya, gue merasa bersalah sama Adrie dan Ayuna sekaligus. Walaupun gue udah minta maaf ke Adrie, udah mencium dia seenaknya padahal gue udah punya orang lain. Ayuna masih belum tahu. Jangan sampai dia tahu. Mau gue jelasin kayak apa pun, itu akan jadi masalah yang berkepanjangan. Gue nggak mau merusak apa yang sedang gue bangun dengan Ayuna.

Nah, pagi ini lebih aneh lagi. Pas gue jalan menuju pangkalan ojek, sebuah sedan hitam melambatkan lajunya.

"Hai, Emir! Mau berangkat ke stasiun, ya?"

Gue hafal suara siapa itu. Ya, suara Adrie. Gue pun menoleh dan mengangguk. "Iya."

"Em ... mau bareng?" tanyanya.

"Nggak, makasih."

"Aku juga ke arah stasiun, kok. Mau jemput Ibu di pasar ikan deket stasiun itu. Emm ... lumayan lho, kamu nggak cape jalan ke pangkalan ojek," ujarnya lagi.

Tadinya gue mau segera menolak. Tapi otak gue malah mempertimbangkan tawaran itu. Beberapa detik kemudian, gue malah masuk ke mobil, menyetujui tawaran Adrie. Adrie tidak menyembunyikan senyumnya saat gue sudah duduk manis di sebelahnya.

"Kamu nggak lari pagi ini?" tanya gue mulai membuka pembicaraan.

"Nggak. Kan disuruh jemput Ibu. Lagian, aku lagi males lari," jawabnya dengan mata mengarah ke jalan.

Pagi ini Adrie memakai kaus putih dan celana bahan berwarna hijau *army*. Rambutnya nggak basah dan dicepol begitu saja. Tampilannya terlalu santai untuk orang yang harus berangkat kerja di pagi hari. Membuat kepala gue gatal ingin bertanya banyak hal.

"Persiapan acara Mira gimana, Mir? Lancar?" tanya Adrie basa-basi.

Belajar dari mana nih anak sekarang jago basa-basi?

"Lancar aja," jawab gue.

"Terus, waktu kamu tau Kiki ada niatan serius sama Mira gimana, Mir? Maksudku, dulu kamu, kan, selalu sebisa mungkin kasih tau Mira untuk mikir ratusan kali kalo mau jalan sama temen-temen kamu," tanya Adrie lagi dengan tawa kecil.

Dia masih ingat bagaimana dulu gue selalu memperingatkan Mira kalau teman-teman gue nggak layak buat dijadikan pacar. Bukannya overprotektif, saat itu gue cuma takut kalau Mira kecewa dengan kenyataan aja.

Gue tersenyum ketika mendengar pertanyaan itu. "Kiki, tuh, culas. Dia modus tiap pagi anterin Mira karena kantor mereka searah." Kami tertawa bersamaan saat gue bercerita soal modusan Kiki.

"Waktu mereka jadian, sih, aku biasa aja. Kayaknya aku masih sibuk dengan hidup aku sendiri waktu itu, jadi nggak terlalu nanggepin mereka," lanjutku.

Tawa kami perlahan hilang karena sama-sama tahu apa yang sedang gue ungkit. Yaitu masa-masa kami baru berpisah dulu. Gue melirik ke arah Adrie, dia terdiam dengan senyum getir ke arah jalan. Maksud senyum kamu tuh apa sih, Drie?

Gue kemudian menatap jalanan sambil melanjutkan cerita. "Waktu Kiki minta izin ke aku kalau dia dan Mira ada niatan serius, ya aku sih kaget. Nggak nyangka, Kiki yang dulu hidupnya dota doang ngomong gitu ke aku hahaha....

"Tapi, ya, kalau Mira udah yakin dengan pilihannya, ya, udah," tutup gue.

Adrie tersenyum kecil menanggapi cerita gue. Setelah itu kami terdiam. Dia sibuk menyetir dan memperhatikan jalanan yang mulai dipadati angkutan kota dan pengendara motor yang suka salip sana sini. Sesekali gue melirik ke arahnya. Sampai saat ini, mungkin cuma Adrie, perempuan yang bisa gue percayakan untuk menyetir. *Feeling*-nya bagus dan paham etika berkendara yang baik di tengah-tengah semerawutnya jalanan kota Jakarta dan sekitarnya. Nyokap gue tipikal ibu-ibu yang nggak mau ngalah kalau lagi nyetir, Mira nggak bisa nyetir karena dia nggak percaya diri untuk nyetir sendiri,

sedangkan Ayuna, *ugh*, mending gue yang nyetir ajalah daripada dia yang nyetir.

"Drie, kamu lagi liburan atau...?" tanya gue beberapa detik sebelum Adrie meminggirkan mobilnya di dekat pintu masuk stasiun.

Shit! Gue lupa kalo berhenti di pinggir jalan gini nggak boleh lama-lama! Pasti banyak yang nggak sabaran di belakang sana.

"Makasih ya, Drie. Sori udah ngerepotin," ujar gue buru-buru sebelum Adrie di klakson lagi oleh mobil-mobil lain di belakang.

Dia hanya menganggguk sopan dan tersenyum sebelum gue benar-benar keluar dan masuk ke area stasiun.

Pertanyaan gue belum sempat dijawab. *Argh*!

Sebenarnya, gue nggak perlu tahu juga sih. Nggak penting juga buat gue tahu. Seharusnya, ya!

ADRIE

SETELAH mempertimbangkan, aku mulai mengikuti saran dari Kiki dan Barry. Aku harus bisa bicara lagi dengan Emir. Tapi untuk membuatnya mendengarkanku dengan netral (tanpa perasaan dendam atau marah sama sekali), aku harus membuat momen yang tepat.

Emir benar, cara efektif untuk memulai sebuah hubungan adalah dengan selalu hadir di setiap kesempatan. Sampai-sampai, orang yang sedang kita berusaha dekati itu terbiasa menerima keberadaan kita. Dan karena saran

Kiki pula lah, aku memilih waktu di pagi hari untuk selalu hadir di hadapan Emir. Selain karena tidak ada Mira, *mood* dan pikiran Emir juga pasti masih *fresh*.

Ketika kulihat tatapan Emir seperti sudah terbiasa berpapasan denganku ketika aku sedang lari pagi, aku mulai meningkatkan level permainanku. Yaitu mulai mengajaknya untuk jalan bareng ke stasiun dengan dalih mau menjemput ibuku yang sedang berbelanja ke pasar ikan di dekat stasiun. Padahal ibuku biasanya kalau belanja ke pasar ikan minta antar Bang Mus (yang suka bantu-bantu di rumahku) menggunakan motor Bang Mus, biar tidak kena macet. Untung Emir nggak pernah hafal dengan kebiasaan ini (karena aku nggak pernah cerita juga sih).

Yang tidak aku duga, membujuknya untuk berangkat denganku ke stasiun tidak sesulit yang kubayangkan. Dia tidak berkeras untuk menolak ajakanku. Walaupun dia tidak terlalu ramah seperti biasanya pula.

I really hate awkward moments! Tapi demi aku bisa bicara dengannya lagi, aku harus benar-benar memutar otak (dan mengenyampingkan ego tentunya) untuk bisa berbasa-basi dengan Emir.

"Drie, kamu lagi liburan atau...?" tanya Emir yang seketika terhenti karena mobil di belakangku mulai tidak sabar.

Aku tersenyum kecil ketika Emir berpamitan mengingat dia mulai menanyakan kegiatanku.

Itu artinya kamu masih ingin tahu keadaanku saat ini, kan, Mir? Apa benar yang Barry bilang, kalau kamu itu nggak kebal sama keberadaan aku, Mir?

Aku makin senang ketika aku tidak punya kesempatan untuk membalas pertanyaannya. Bahkan, Emir tidak sempat menyelesaikan pertanyaannya!

Karena itu artinya, masih ada sesuatu yang mengganjal di benaknya. Urusan kita memang belum selesai, Mir! []

Chapter VIII - It's Over (Well, It Seems...)

EMIR

"PAGI, Mir!"

Sapaan itu lagi. Gue terus berjalan berusaha tidak menggubrisnya.

"Nggak mau bareng lagi?" tanyanya begitu ramah melalui kaca jendela yang sengaja dibuka.

"Nggak, makasih."

"Lumayan, lho, bisa hemat ongkos," ujarnya, terdengar seperti membujuk.

"Kenapa? Kamu mau jemput ibu kamu lagi di pasar ikan?" tanya gue dengan nada ketus.

Ini sudah kali ketiga Adrie mengajak gue bareng ke stasiun. Katanya dia mau jemput ibunya yang sedang belanja di pasar ikan. Sekali, sih, nggak pa-pa. Ini udah ketiga kali dia kayak gini. Nggak, nggak baik buat kesehatan batin gue.

"Orang rumah kamu lagi suka banget makan ikan, ya?" tanya gue sarkastik.

"Oh, jelaaas! Kemarin Ibu beli ikan bawal, kemarinnya lagi ikan mas. Sekarang lagi cari kerapu!" jawab Adrie dengan cepat.

Gue yakin, jawabannya itu ngasal. Karena gue yakin di pasar ikan dekat rumah nggak ada yang jual ikan kerapu! Sori, ya, gini-gini gue hampir setiap hari Sabtu nganterin Bunda ke pasar ikan!

Gue mendengus kesal. "Adrianna, mau kamu apa sih?"

"Balas dendam ke kamu. Kamu balas dendam selalu menghindar dari aku, aku balas dendam ngintilin kamu setiap pagi. Biar kamu tau betapa menyebalkannya diikutin kayak gitu."

What. The. Hell?! Ini Adrie bukan, sih? Gue jadi nggak yakin. Apa tuh anak selama ini menghilang untuk bertapa di gunung suci terus dapet wangsit ilmu-ilmu gue dulu turun ke dia apa?

Gue lagi nginget-nginget, jangan-jangan kita pernah nggak sengaja makan *fortune cookies* di Chinatown, terus tiba-tiba jiwa kita tertukar kayak di film *Freaky Friday*?

Atau jangan-jangan, selama ini Adrie ngilang karena jadi bahan percobaan sebuah *research* yang menyebabkan dia menjadi mutan dan mengabsorsi ilmu-ilmu gue dulu?

"Terserah kamu, lah, Drie!" balas gue dengan kesan nggak mengacuhkan dia, kemudian lanjut jalan.

Namun rupanya Adrie nggak menyerah begitu saja. Dia terus mensejajarkan posisi mobilnya dengan gue.

"Semakin kamu 'lari' dari aku, aku akan semakin mengganggu pikiran kamu sampai kamu nggak bisa nggak mikirin aku lagi. Apa kalo kata kamu dulu?"

Damn it, Adrianna! Damn it!

"*Ah, the more you ignore me, the closer I get*!" seru Adrie lagi pura-pura baru ingat.

Gue pengin mengumpat habis-habisan. Bisa-bisanya dia membalikkan posisi kami kayak begini! Gue benar-benar nggak tahu apa yang udah terjadi dengan Adrie. Tapi kata-kata Adrie sukses membuat langkah gue berhenti sepenuhnya, lalu membuka pintu mobil dan duduk di sebelahnya. Gue menyerah. Tapi satu sisi, gue juga penasaran dengan apa yang sudah terjadi sama dia sampai dia berubah kayak begini.

Gue bisa lihat senyum tipisnya mengembang saat dia melihat gue kalah. *Yeah, you win again, Drie!* Lalu gue melirik apa yang dipakainya hari ini. Dia pakai daster! Daster Pocoyo yang udah belel banget itu, kesukaan dia. Ya Tuhan, nih anak kenapa sih?!

Iya, gue masih ingat daster Pocoyo yang suka dia pakai kalau malam-malam gue ke rumah dia karena dia minta dibawain sate padang itu. Segitu dekatnya kami dulu sampai gue tahu daster kesukaan dia.

"Kamu nggak berusaha cari kerja apa, biar ada kegiatan lain selain ngintilin aku setiap pagi?" tanya gue.

Kemarin dia sudah cerita kalau dia sedang nganggur. Gue, sih, nggak tanya lebih jauh kenapa dia akhirnya

memilih menganggur dulu. Dugaan gue, karena dia jenuh. Ya, iya, lah. Adrianna, kan, selalu begitu. Suka-suka hatinya aja.

"Aku emang nggak mau cari kerja dulu."

"Kenapa?"

"Jenuh."

Benar, kan, terkaan gue!

"Kalo gitu kamu butuh kesibukan lain."

"Lho, ya ini kesibukan baru aku. Nggak enak, kan, diikutin kayak gini? *Annoyed,* ya? Ya gitu dulu rasanya jadi aku."

Sialan! Dia balas dendam nih ceritanya? *Fix*! Ini bukan Adrianna Amaira! Gue yakin jiwa aslinya mungkin tertinggal di Bali dan lagi main-main sama leak!

"Dulu waktu aku ngintilin kamu, kamu nggak punya pacar, Adrianna. Sekarang beda. Ada perasaan orang lain yang harus aku hargai, kamu hargai."

Dia diam. Tidak merespons apa pun komentar gue tadi. Gue harap dia mengerti maksud omongan gue. Tangannya menggenggam erat setir. Aduh, apa kata-kata gue itu terlalu kasar? Tapi harus dengan cara apa lagi supaya dia mengerti kondisi di antara kami?

Mau kamu apa sih, Drie? Aku nggak mau masuk ke dalam permainan kamu lagi.

"Hem ... jadi gini ya rasanya ketika keberadaan kita sudah tidak diinginkan?" balas Adrie dengan senyum getir.

Kalimat terakhirnya sukses membuat gue merasa agak nggak enak. Tapi sekaligus merasa ... sedikit puas? Dia melakukan itu ke gue bertahun-tahun. Ada kepuasan tersendiri saat guelah yang memegang kendali saat ini. Meski gue tahu, sikap seperti itu nggak dibenarkan. Maka gue pun menanggapi.

"Aku nggak bermaksud balas dendam, Drie. Aku cuma berusaha mempertahankan apa yang harus aku pertahankan."

Adrie menarik napas panjang dan perlahan mengembuskannya.

"Bisa jelasin ke aku, apa yang kamu lakukan ke aku sebelum aku balik ke Bali itu, Emir yang berusaha mempertahankan apa yang harus dia pertahankan, atau itu Emir yang ... masih punya perasaan sama aku?"

Pertanyaan itu benar-benar menohok gue. Sampai gue bingung harus jawab apa! Gue pun memutar otak untuk membalas kata-kata Adrie. Apa yang seharusnya dia tahu.

"*Adrie, I told you it was a mistake*. Kalaupun aku nggak ingin Ayuna tau, itu karena aku nggak mau kesalahan itu jadi masalah besar yang berlarut-larut. Karena sebesar apa pun perasaan aku ke kamu, aku sudah memilih, Drie. Dan aku akan tetap pada pendirian aku. Kecuali Ayuna yang melepaskannya."

Kata-kata gue mungkin sedikit terdengar nyelekit. Tapi Adrie harus tahu kenyataan itu. Nggak semua bisa dia miliki seenaknya. Nggak semua bisa diputuskan hanya berdasarkan perasaan.

Adrie menghela napas panjang setelah mendengar ucapan gue tadi. “Kamu udah mengkhianati dia sejak kejadian itu, dan kamu nggak menceritakan hal itu ke dia, Mir.”

Ucapannya yang datar dan tenang membuat gue mematung seketika. Karena apa yang diucapkannya adalah serentetan kalimat perasaan bersalah gue pada Ayuna, yang gue pendam selama ini. Membicarakan itu pada Ayuna terlalu berat, bersumpah tidak akan melakukannya lagi terdengar lebih mudah.

“Aku tau sih, Mir, menjaga perasaanku memang bukan tugas kamu lagi.”

“Adrianna, maksudku—”

Adrie melipirkan mobilnya di dekat pintu masuk stasiun. Argh, mendadak gue kesal, kenapa jarak kompleks ke stasiun jadi terasa dekat gini sih?!

“Aku pamit dulu. Nanti kita bahas lagi oke?” ucap gue sebelum berpamitan.

Adrie nggak menjawab. Dia hanya menatap gue tanpa ekspresi apa pun sebelum gue keluar dari mobil. Menyisakan gue yang merasa bersalah sudah berkata seperti itu pada Adrie. Ya, kalau mau jahat sih sebenarnya gue nggak perlu mikirin perasaan dia. Toh, waktu dia mencampakkan dulu juga nggak mikirin perasaan gue.

Tapi gue nggak bisa. Mungkin Barry benar. Harusnya gue nggak lari dari Adrie, harusnya gue benar-benar selesaikan semua masalah gue dengan Adrie. Tapi kalau Ayuna tahu, Ayuna pasti nggak akan suka dengan ini.

ADRIE

PAGI ini aku nyaris terlambat mengejar Emir. Saking terburu-buru agar punya kesempatan untuk bertemu dengannya, aku sampai lupa kalau aku masih memakai daster tidurku! Namun setelah pembicaraanku dengan Emir pagi ini, aku tidak tahu harus menyesal atau tidak atas apa yang aku niatkan pagi ini.

Kata-kata Emir pagi ini masih terngiang-ngiang terus di kepalaku sampai aku kembali ke rumah. Aku tidak berekspektasi apa pun ketika aku mengeluarkan kata-kata yang diajarkan Barry dan Kiki. Aku siap dengan penolakan. Tapi bukan penolakan seperti itu.

Aku sudah menerka, Emir tidak akan berkata kasar. Tapi aku lupa bahwa Emir memang seperti itu. Dia akan mempertahankan apa yang dia sudah pilih. Aku hanya tidak menyangka dia akan mengatakannya secara gamblang padaku.

Itu memang yang dia lakukan padaku dulu. Bertahun-tahun dia berusaha mempertahankannya dan aku merusaknya begitu saja. Ya, ya, ya, aku tahu semua ini salahku dan aku sebenarnya nggak pantas menerima kemurahan hatinya.

Kemudian aku meraih ponselku dan mulai mengetik pesan.

Adrianna : It's over.
Rezky Kiki : Kenapa? Emir ngomong apa?
Adrianna : Dia udah menegaskan kalau nggak seharusnya gue

menemui dia lagi, karena harusnya kita sama-sama menjaga perasaan Ayuna. Ya, gue paham. Gue tau lah Emir emang gitu. Jadi, yaa ... ya udah.

Barry : Lo udah bilang apa yang gue bilang kemarin?

Adrianna : Udah.

Rezky Kiki : Bilang apa tuh?

Barry : Ya gitu deh Ki. Panjang ceritanya, ntar kapan2 gue ceritain.

***

BEBERAPA hari yang lalu, Barry dan Kiki mampir ke rumahku lagi. Mereka menanyakan progres layaknya bos bertanya pada anak buahnya.

"Gue harus beralasan apa lagi? Gue harus ngomong apa yang bisa menjurus ke obrolan serius?" tanyaku yang sudah kehabisan ide basa-basi.

"Ya, dimulai tanya kesibukan, kek," jawab Barry santai.

"Gue udah tau kesibukan dia gitu-gitu aja."

"Ya basa-basi, Adrieee!" seru Kiki dan Barry bersamaan.

"Nanya pertanyaan yang nyerempet tentang dia sama Ayuna. Kayak, 'kalo pagi nggak berangkat bareng pacar?'" saran Kiki.

"Kepo banget nggak sih?"

"Nyebelin, sih, tapi dia kan jadi kepikiran, kok elo kepo. Inget, Drie, tujuan utamanya adalah bikin dia mau ngomongin tentang hubungan dia dan Ayuna dengan perasaannya ke elo sejelas-jelasnya," ujar Kiki.

Kami bertiga diam memikirkan ide tersebut.

"Tanya, apa yang membuat dia terpengaruh sama lo waktu ngeliat elo kehilangan Nin!" seru Kiki lagi karena gemas. "Emangnya gue nggak liat apa, gimana dia pengin meluk elo waktu ketemu lo abis nangis-nangis itu di tahlilan nenek lo? Gue, kan, lagi yasinan di sana waktu itu!" lanjut Kiki.

Aku saling lirik dengan Barry. Kiki masih belum tahu soal aku dan Emir waktu itu.

Aku menimbang saran itu. "Tapi ... dia mau nggak, ya, dengerin gue?"

"Dia akan menolak. *Defense* pertama dia banget itu pasti! Lo harus agak maksa tapi ngalus...," ujar Barry.

"Gimana ngalusnya?" Aku bingung!

"Ya, lo bikin tampang minta dikasihani, merendahkan diri, kayak 'aku emang salah, aku emang nggak layak dimaafin, tapi kita perlu ngomong!' gitu!" ujar Barry dengan bibir nyinyir meniru adegan cewek-cewek yang berlagak sok merendah. "Dia, tuh, lemah digituin sama lo. Percaya, deh!"

"Atau frontal sekalian, Drie, kayak dia dulu ke elo. Jadi *annoying*. Biar dia ngerasain apa yang lo rasain dulu. Saking *annoying*-nya, dia akan penasaran sama lo!" saran Kiki.

"Aduh, susah banget. Gue nggak bisa," ujarku ngeles lagi.

“Kalo lo nggak jadi elo yang biasanya, dia akan merasa janggal dan penasaran, Drie. Sehingga dia akan bertanya-tanya sendiri ada apa dengan lo. Perlahan, dia akan bicara sama lo, berawal dari penasaran!” jelas Kiki.

“Hem ... gitu ya?” tanyaku ragu.

“Iyaaa! Kalo nggak, dia akan diem gitu terus ke elo,” ujar Barry menutup pembicaraan kami.

Setelah Kiki pamitan pulang, Barry juga berpamitan. Dia sempat berpesan, “Kalau Emir nggak mau juga ngomong sama lo dengan alasan dia udah punya pacar atau bilang dia nggak mau berhubungan lagi sama lo, ungkit aja insiden ciuman kalian waktu itu. Bilang sama dia, dia udah mengkhianati Ayuna sejak insiden itu. Atau lo balikin lagi, kalo memang dia nggak ada apa-apa sama lo, kenapa dia melakukan itu ke elo.”

Awalnya, aku tak yakin akan bisa bicara seperti itu pada Emir. Aku mulai menyembunyikan kegugupanku dengan bercanda seperti yang diajarkan Kiki sebelumnya. Tapi ketika Emir bertahan dengan mengatakan berkali-kali bahwa dia mempertahankan Ayuna, akhirnya aku tidak tahan mengeluarkan kata-kata yang diajarkan Barry.

Aku mengerti. Aku paham. Emir menjaga komitmennya dengan Ayuna. Tapi sebagian diriku seolah tidak terima Emir dengan mudahnya tidak menggubris insiden itu. Seolah dia tidak terganggu dengan hal itu. Hal yang selalu mengganggu benakku setiap kenangan akan insiden itu mampir ke kepalaku.

Aku tidak terima dia tidak merasakan hal yang sama denganku. Karena aku dapat merasakan apa yang dia rasakan ketika dengan seenaknya dia meraih pipiku dan kemudian menciumku tanpa izin.

He felt the same way like I did.

***

"IT'S OVER," ucapku pada Barry dan Kiki. Mereka berdua lagi-lagi menghampiriku setelah pesan yang aku kirim siang tadi.

Ya. Semua sudah selesai. Emir sudah menegaskan bahwa apa yang terjadi di antara kami adalah sebuah kesalahan dan dia akan mempertahankan keputusan yang sudah dibuatnya. Meski aku sedikit tidak bisa menerima (karena aku merasa itu bukan yang sesungguhnya dirasakan oleh Emir), tapi aku berusaha berpikir dari sudut pandangnya yang mencoba realistis.

Hati kecilku hanya ... berharap. Sedikit berharap bahwa aku masih punya kesempatan. Aku tahu, mungkin ini hukuman untukku yang sudah menyia-nyiakan apa yang sudah pernah diberikan padaku. Dulu, aku meninggalkannya karena aku lelah dengan hidupku dan aku tidak ingin kekecewaanku bertambah jika ditinggal oleh orang-orang yang kusayang karena tingkahku. Maka sebelum dia jengah terhadapku, aku tinggalkan dia duluan.

Namun, semua yang terjadi setelah Nin meninggal, membuatku sadar bahwa Emir satu-satunya teman

baikku yang paling memahami diriku. Dia tidak pernah bertanya tentang keadaanku. Dia tidak pernah memaksa aku mengungkapkan apa yang aku rasakan. Hal tersulit untukku mengungkapkan semua yang aku rasakan. Karena terlalu banyak rasa yang bercampur dalam benakku dan kepalaku untuk dijelaskan satu per satu. Tapi Emir selalu di sampingku hanya untuk menemaniku. Memberi tahuku secara tidak langsung kalau aku tidak seharusnya merasa kesepian.

Seperti nyanyian Nin setiap malam.

Barry menyodorkan es krim padaku. Sementara Kiki menyodorkan sebatang cokelat. Mereka baik sekali padaku akhir-akhir ini. Walaupun mungkin mereka tidak terlalu paham denganku sebaik Emir. Ah, Emir lagi!

"Kayak kenal es krimnya. Pasti ambil dari minimarket gue, ya?" tanyaku setengah bercanda untuk mencairkan suasana. Aku tidak suka kalau dikasihani seperti ini dengan orang-orang yang tidak terlalu dekat denganku.

"Iya, lah! Warung mana lagi yang deket dari sini!" balas Barry sambil menikmati es krimnya.

"Pantes ... kayak es krim yang baru gue masukin kemarin. *But, thanks anyway*!" jawabku lagi dengan tersenyum sembari membuka bungkus es krim.

"*It's okay*. Ini juga permintaan maaf kita karena udah menyemangati lo untuk ngobrol sama Emir. Yang ternyata respons dia nggak sesuai ekspektasi," ujar Kiki yang juga sembari menikmati es krimnya.

"*It's okay, guys. You can't always get what you want,*" balasku.

"*But you will get what you need eventually,*" ujar Barry menambahkan.

Aku menganggguk pelan.

"Perlu gue nyanyiin *Someone Like You*-nya Adele nggak sih?" tanya Kiki setengah menyindir.

"NGGAK!!!" seruku dan Barry bersamaan.

"Terlalu galau, *yes*?" tanya Kiki lagi.

"Nggak, suara lo nggak enak! Merusak banget momen galaunya Adrie," balas Barry.

Aku hanya tertawa kecil. Terima kasih teman-teman karena kalian tidak membahasnya berlarut-larut. Bercanda seperti ini membuatku lebih merasa nyaman.

Kami masih sibuk bercanda ketika seseorang berdiri di depan halaman rumahku. Tawa kami perlahan hilang ketika kami melihat dengan jelas siapa yang berdiri di sana. Ya, Emir di sana. Dia baru saja datang.

Baik aku, Barry, maupun Kiki, terpaku beberapa saat ketika menyadari kehadirannya. Barry-lah yang mencairkan suasana itu. Dia langsung mengangkat tangannya ke arah Emir untuk menyapa dan Emir membalas sapaannya.

Bukankah semua sudah selesai? Kenapa kamu ke sini, Mir? []

Chapter IX - Investasi Perasaan, Berujung Harapan atau Kekecewaan

EMIR

GARA-GARA kata-kata Adrie tadi pagi, gue jadi nggak enak dengan dia. Sepulangnya dari kantor, gue mampir ke rumah Adrie. Nggak disangka, gue menemukan Barry dan Kiki di sana. Ngapain mereka?

Barry melambaikan tangannya, lalu gue balas sambil berjalan mendekat ke arah mereka. Kalau ada mereka, gimana gue bisa ngobrol serius sama Adrie?!

"Mau ngapain lo ke sini?" tanya Barry dengan nada dan ekspresi datar. Nggak terlihat seperti sedang menggoda gue.

"Lo ngapain di sini?" tanya gue balik.

"Gue sama Kiki lagi jajan, terus lihat Adrie lagi di teras, jadi mampir deh!" jawabnya.

Gue hanya mengangguk.

"Lo?" tanya Barry lagi.

"Gue tadinya mau cari rokok, tapi denger suara kalian. Ya jadi kepo aja," jawab gue mencari alasan.

"Oooh...," gumam Barry dengan nada menyindir.

Saat itulah gue sadar kalau Barry menyindir gue dari tadi. Dia tahu persis apa yang terjadi di antara gue dan Adrie beberapa waktu lalu, gara-gara gue keceplosan cerita ke dia.

Setelah menyadari itu, gue pun memberi kode lewat mata ke Barry untuk menyingkir bersama Kiki. Dia juga mengerti, karena kemudian dia segera bangkit dan mengajak Kiki pulang.

***

GUE duduk di teras bersama Adrie. Kami terdiam beberapa saat. Bingung harus mulai bicara dari mana.

"Drie, soal yang tadi pagi ... maaf, aku nggak mikirin perasaan kamu. Sejujurnya aku bingung, Drie, sama kamu. Mau kamu, tuh, sebenernya apa? Aku takut salah paham menangkap sikap kamu ke aku." Gue membuka pembicaraan.

Adrie terdiam. Mata besar cokelat beningnya itu menatap gue begitu lekat. Gue tahu, banyak hal yang ingin dia sampaikan. Tapi dia pasti bingung mau mulai dari mana.

"Susah, ya, Drie, mau ngungkapinnya?" tanya gue lagi.

Dia perlahan mengangguk. Gue memutar otak sebentar untuk membantu Adrie bicara.

"Hem ... mulai dari ... bahas insiden *kissing* kita waktu itu?"

Dia mengangguk lagi. Gue menarik napas panjang. Jelas kami harus ngomongin masalah ini sekarang juga.

"You said it was a mistake," ucap Adrie perlahan.

"Yes, it was. Karena aku punya pacar, Drie."

"Kalau begitu, kita coba bahas satu per satu, ya?" tanyanya.

Gue mengangguk setuju.

"So why did you start it?" tanya Adrie lagi mulai menginterogasi gue. "Aku hanya ... ingin tahu, perasaan jenis apa yang kamu bagi ke aku saat itu," ujarnya lagi.

Aduh, kenapa susunan kata yang dipakai Adrie begini banget sih!

"Aku nggak tahu, Drie. Seperti marah bercampur kangen yang bertumpuk. Ditambah kamu lagi *fragile* banget setelah Nin pergi. Rasanya badanku ini otomatis dalam *mode comforting* aja gitu kalau lihat kamu lagi kayak begitu. Mungkin karena udah jadi kebiasaan kali, ya?"

"Setelah itu rasanya bagaimana?"

Gue menatap lurus ke pekarangan rumah Adrie. Mencoba menelan ludah. Kemudian memberanikan diri menatapnya lagi.

"Nothing. It just felt ... neutral," jawab gue akhirnya.

Gantian Adrie menarik napas panjang. Matanya masih menatap gue.

"Nggak ada sesuatu yang mendominasi. Nggak ada sesuatu yang meletup-letup," jelas gue lagi. Penjelasan

itu kemudian membuat Adrie menunduk dan tersenyum getir.

"Maaf, Drie. Aku bisa memperkirakan perasaan kamu saat itu. Karena sebelumnya kamu mengungkapkannya ke aku. Tapi, apa kamu nggak marah sama sekali sama aku, Drie, setelah aku dengan lancang melakukan itu ke kamu?"

Adrie menatap lurus ke halaman rumah. Matanya sekilas menerawang, lalu melirik ke langit-langit teras.

"Awalnya, ya, marah. Tapi perlahan rasa marah itu teredam karena perasaan bersalah ... perasaan baru menyadari kalau—" Adrie menghentikan kalimatnya sejenak. Dia seperti menelan ludah, kemudian melanjutkannya, "—kalau kamu mungkin satu-satunya orang yang paling memahami aku ... dan—" Dia berhenti lagi. Menghela napas panjang, kemudian perlahan berucap, "—dan sedikit harapan."

Ya Tuhan! *What kind of mess I just made?!* Gue menutup wajah dengan kedua telapak tangan, kemudian mengacak-acak rambut.

"Adrianna, maaf banget ... maaf...," ucap gue pelan.

"Emir...," sebutnya lembut. Kali ini dia menatap ke arah gue. "Ini bukan sepenuhnya salah kamu. Salah aku juga yang udah menaruh perasaan terlalu besar di sana," balasnya.

It doesn't make me feel better at all.

"Ya tapi kalau aku nggak mulai ... hhh ... Drie, maafin aku kelewatan. Aku akuin aku sedikit terpengaruh lihat

kamu lagi *fragile* gitu." Gue mulai memijit kening. Berusaha menjelaskan semua ke Adrie. *"But it's just ... you know ... we can't be like we used to—"*

"I know, I know." Adrie memotong ucapan gue dengan tersenyum tipis. Kali ini senyumnya tidak terlihat getir.

"Kamu udah jelasin ke aku. Ketika kita sudah memutuskan sesuatu, nggak semudah itu mengubah keputusan. Aku ngerti, Mir. Aku lebih senang kalau kamu tetap jadi Emir yang seperti itu. Aku suka Emir yang seperti itu," ujar Adrie lagi.

Adrie kemudian menunduk lagi, lalu tertawa kecil. "Aku hanya menyesal pernah menyia-nyiakan Emir yang itu."

"Adrianna, *stop blaming your self*. Salahku juga terlalu sibuk dengan karier dan sering kali absen di saat-saat kamu butuh aku—"

"Ya, mungkin memang sudah begitu takdirnya. Tapi aku lega, semua udah jelas. Nggak ada perasaan yang harus aku investasikan ke kamu." Lagi-lagi, Adrie memotong ucapan gue dengan sedikit bercanda dengan menggunakan kata-kata investasi perasaan.

Gue tahu, dia nggak mau dengar sampai selesai agar dia bisa menata perasaannya. Agar dia merasa menang atas dirinya sendiri terlebih dahulu. Jadi dia nggak jatuh semakin dalam.

Apa gue pernah bilang Adrie cukup pintar menyembunyikan perasaannya? Dia bahkan tidak menangis saat ini. Walau gue menebak dia cukup kecewa. Tapi kalau dia

tidak menangis, itu artinya tidak ada sesuatu yang sesak dalam dadanya bukan?

Gue merasa bersalah karena telah mengecewakan Adrie. Tapi kadang pengorbanan itu memang perlu dilakukan bukan?

ADRIE

RASANYA aku mau mati saja ketika aku dan Emir membicarakan semua masalah kami. Kadang aku benci dengan harapan, karena kadang harapan hanya menyisakan kekecewaan.

Aku benci diriku sendiri. Sesuatu mengganjal dalam rongga dadaku. Sesuatu yang rasanya sebesar biji semangka. Tapi aku berusaha menekannya. Menatanya lagi dengan baik lewat tarikan napas panjang.

"*So, we're clear now.*" Aku menarik kesimpulan setelah pembicaraan kami.

"*Ya, we're clear now.*" Emir mengikuti ucapanku.

Aku menarik napas panjang lagi. Kami berdua menatap pekarangan rumah.

"*Would you mind to tell me how you and Ayuna met? I'm just ... you know ... curious,*" tanyaku mencari bahan obrolan. Pertanyaan yang memang sudah lama ingin kutanyakan. Atau sekadar sesuatu yang aku ingin tahu.

"Hem...." Emir bergumam pelan. "Dia temannya teman kantorku. Temanku emang niat ngenalin Ayuna dan aku. Dia *arrange* makan siang bareng untuk nemuin aku dan Ayuna, tapi dengan skema bukan mau ngenalin

gitu, tapi kayak dia ngajak makan siang temennya, terus ya kebetulan aku ikut makan siang gitu."

Aku tersenyum kecil mendengarnya. Modus-modus kayak gitu emang udah basi, tapi entah kenapa tetap lucu kalau diceritakan ulang.

"Terus gimana kalian bisa deket?" tanyaku lagi.

"Ya ... Ayuna ternyata tertarik sama aku. Awalnya dia mulai *follow* Instagram aku. Terus kata temenku dia titip salam. Ya ... aku pikir ... cewek ini manis juga. Jadi ku *follow* balik aja Instagram dia. Terus kita mulai suka DM-DM-an karena ngomentarin postingan. Akhirnya jadi dekat dan ... ya ... kayak sekarang ini," tutup Emir.

Sejak dulu, aku tahu, Emir akan lebih mudah menemukan pengganti aku ketimbang aku yang menemukan pengganti dia. Bukan aku tidak mau membuka diri, hanya saja aku sebagai perempuan pasti mencari yang paling tidak setara dengan Emir. Juga menunggu laki-laki mendekatiku duluan. Aku tidak bisa seperti Ayuna yang berani melangkahkan kakinya duluan seperti itu. Walaupun itu tidak terkesan terlalu agresif, sih, masih di batas wajar.

Sedangkan Emir laki-laki. Dia bisa dengan mudah memilih mana perempuan yang mau dia dekati. Dengan sifatnya yang tidak *high demanding*, *easy going*, serta cuek, dia pasti bisa dengan mudah menemukan penggantiku.

"Jadi kamu nggak ada adegan kejar-kejaran dong, ya, waktu jadian sama Ayuna ini?" tanyaku menyerempet ke kenangan kami dulu.

Emir tertawa karena memahami maksudku.

"Saat itu aku sadar, disukai duluan itu ternyata cukup menyenangkan. Aku nggak perlu cape-cape membuat dia merasakan hal yang sama dengan aku," ujar Emir.

Denyut dadaku semakin aneh kala Emir mengatakan itu. Yang mengganjal dalam dadaku tadi seolah perlahan membesar.

"*Is she good to you?*" tanyaku pelan.

Emir hanya mengangguk.

"*She treat you better than I did, doesn't she?*" tanyaku lagi.

Emir hanya balas tersenyum. Sebagian diriku merasa senang, karena Emir tidak akan merasa tersakiti lagi seperti dulu bersamaku. Sebagian diriku merasa kecewa, bahwa ada yang lebih baik dariku.

"Kadang, bersama Ayuna, semuanya terasa lebih mudah," jawab Emir lagi.

Ganjalan di rongga dadaku itu membesar lagi.

"Bunda suka sama dia?"

"Aku belum bawa dia ke rumah."

"Kenapa?"

"Belum aja." Emir menghela napas panjang sejenak, lalu melanjutkan, "Walaupun terasa mudah, tapi entah kenapa rasanya seperti belum waktunya."

Aneh, ganjalan dalam rongga dada itu tiba-tiba seperti menyusut.

"*Do you ... love her?*" tanyaku pelan.

Emir menoleh menatapku. Entah apa yang dia cari dari mataku. Karena tatapannya begitu lekat.

"Rasanya ... terlalu cepat kalau menyimpulkan seperti itu. Tapi ... aku rasa hal-hal seperti itu bisa dipupuk. Hanya masalah waktu," jawab Emir akhirnya.

Ganjalan itu membesar lagi. Aku menata napasku perlahan.

"Does she like John Mayer?" tanyaku bercanda. Mengalihkan pembicaraan.

Emir tertawa. *"She listen to his songs, but she doesn't like him as much as you do."*

"Is she okay if you sing The Beatles with your guitar?"

"I never bring my guitar when we're dating! Besides, I don't think she likes The Beatles." Emir sambil tertawa kecil, lalu mengangkat kedua bahunya.

"Nggak pernah gitarin dia sebelum bobo gitu, lewat *facetime?*"

Sudah, Drie, sudah. Kenapa sih kepo banget? Tapi rasanya aku tidak kunjung puas.

"Nggak sempat, Drie. Aku terlalu cape kerja."

Aku sudah berusaha menampik harapan dari dalam benakku. Tapi kenapa, kenapa rasa berharap itu tidak mau pergi?

Emir benar, ketika seseorang menyukai kita duluan, semua rasanya terasa mudah. Karena Emir tahu betapa susahnya membuatku menerima perasaannya.

Aku lelah berharap.

Kutatap Emir sejenak. Kuperhatikan keningnya kala dia menatap langit. Kutatap batang hidungnya yang

cukup tinggi. Bayangan hidung Emir ketika bersentuhan dengan hidungku mampir di kepalaku. Kemudian adegan di kepalaku berganti pada kenangan ketika Emir menciumi pipiku, keningku, bahuku dengan hidungnya penuh sayang.

Aku ingin disayang seperti itu lagi. Tapi aku tidak ingin orang lain.

Lalu kubayangkan ketika hidung itu bersinggungan dengan hidung, pipi, kening, dan bahu Ayuna.

Ganjalan dalam rongga dadaku kini rasanya seperti sebesar bola pingpong. Membuat dadaku semakin terasa sesak.

Aku tidak rela.

Aku ingin Emir. Emirku. Untuk aku seorang. []

Chapter X - Anything Other Than Yes Is No, Anything Other Than Stay Is Go

EMIR

SIANG ini gue janjian dengan Barry untuk menemani dia nyari jas yang cocok untuk acara resepsi Kiki dan Mira. Kiki memang memberi jatah dasi yang seragam, yang harus dipadukan dengan kemeja dan jas untuk Barry, Hanief, dan Ucup, untuk acara pernikahan. Mungkin ini kali pertama Barry menjadi *groomsman*, makanya dia sama sekali nggak punya jas hitam untuk acara formal.

Ketika Barry mengirim pesan singkat kalau dia sudah di depan rumah, menjemput gue, gue pun langsung beranjak ke luar rumah. Karena mata gue sibuk ngukur lipatan lengan kemeja flanel kotak-kotak yang sedang gue kenakan saat berjalan melintasi mobil Barry, gue nggak sadar sama sekali kalau ada orang lain yang duduk di dalam mobil, tepat di sebelah Barry, sampai ketika gue hendak membuka pintu. Kaca mobil Barry yang gelap membuat gue nggak bisa lihat terlalu jelas siapa yang ada di dalam sana.

Gue langsung memutar haluan untuk membuka pintu belakang. Betapa terkejutnya gue melihat siapa yang duduk di sana.

Adrie. Iya, Adrianna. *What the hell, Bar?*

"Hai, Mir. Nggak pa-pa, kan, kalo Adrie ikut? Gue butuh pendapat perempuan. Dan karena gue nggak punya pacar atau HTS-an saat ini, jadi gue ajak dia," ujar Barry saat gue masuk dan melihat muka gue yang terkejut kayak abis ngelihat setan.

Seriously, I did not expect this. She's like the last person on earth I want to meet right now. Bukan apa-apa, gue cuma malas menghadapi kecanggungan kalau ketemu dia.

Damn, kenapa gue jadi kayak Adrie gini, sih, yang suka malas menghadapi *awkward moment*.

"Perasaan, temen perempuan lo banyak," komentar gue sambil main ponsel. Mengirim pesan sama Ayuna kalau gue mau pergi dengan Barry (nggak mungkin, lah, gue sebut sama Adrie juga).

Barry mulai mengarahkan perseneling untuk keluar dari jalan rumah gue dengan mode mundur saat Adrie angkat bicara

"Kalo keberatan atau nggak enak sama Ayuna, aku nggak pa-pa kok, Mir, nggak jadi ikut."

Yah, Adrie ngomongnya begitu. Bikin gue jadi merasa nggak enak. Maksud gue bukan keberatan, sih, dengan keberadaan dia. Ya, gue malas menghadapi kecanggungan di antara kami, tapi bukannya nggak suka dengan keberadaan dia. Maksud gue tadi, tuh, Barry nyari alasan

banget ngajak Adrie pergi. Karena dari sekian banyak teman ceweknya, kenapa dia harus milih Adrie?

"Bukan gitu, Drie. Maksudku, tuh, si Barry alasannya basi aja. Temen perempuan dia, kan, banyak. Kamu kayak nggak tau aja buaya satu ini," jawab gue segera sebelum Adrie mikir yang macam-macam.

Nggak, gue bukan cemburu. Gue cuma bosan lihat pola permainan Barry pada perempuan. Basi. Lagian, gue yakin Adrie juga nggak bego-bego amat bakal mau gitu aja sama Barry. Dia pasti udah hatam sepak terjang Barry sejak jalan sama gue selama tiga tahun.

"Eh? Bentar, nih, sebelum salah paham, ya. Gue ngajak Adrie, tuh, karena gue emang lagi nggak deket sama cewek. Gue butuh pendapat temen cewek yang *taste*-nya bagus, dan Adrie terbukti punya *taste* bagus. Tuh, kemeja kerja yang lo cari bareng dia bagus-bagus!" ujar Barry membela diri.

Terus, kenapa dia harus bawa-bawa masa lalu sih? Kemeja-kemeja pilihan Adrie memang favorit gue sampai saat ini. Bukan karena kenangannya, tapi emang bahannya bagus dan *cutting*-nya juga bagus kalau dipakai.

"Itu mah karena selera gue yang bagus!" balas gue cepat.

"Ya, makanya gue ajak lo juga, kan?" balas Barry lagi.

Gue lihat Adrie tertawa mendengar perdebatan nggak penting kami.

"Lagian, Adrie, tuh, lagi banyak waktu luang dan dia kesepian nggak ada temen. Jadi, ya, gue ajak aja. Daripada dia stres juga kayak waktu di Bali," lanjut Barry.

Perkataan Barry membuat gue terdiam sejenak. Kamu sekesepian itu, Drie? Sampai Barry tahu kamu lagi kesepian? Kamu stres di Bali, Drie? Kenapa? *I know I have no rights to be the first person to know it, but ... Barry knows better, Drie?*

Saat itulah gue sadar, banyak hal yang gue lewatkan tentang Adrie karena gue terlalu sibuk menata perasaan gue sendiri terhadap dia. Ada sesuatu, ada alasan, kenapa Adrie tiba-tiba kembali ke Jakarta dan menganggur begini.

Dia tersesat.

Rasa peduli itu wajar, kan? Itu nggak serta-merta masuk dalam pengkhianatan kan?

ADRIE

MENYADARI bahwa aku tidak punya kesempatan untuk merebut Emir kembali setelah pembicaraan terakhir kami, aku mencari kesibukan yang dapat membantuku untuk menerima kenyataan itu. Dari mencari kerja, menggambar apa pun yang terlintas di kepala, sampai melakukan kegiatan *random*, seperti membantu staf minimarket merapikan barang-barang di sana.

Sampai suatu saat aku sadar, aku tidak berniat untuk *move on* (atau mungkin belum). Karena aku tidak mau berusaha mencari orang lain untuk menggantikannya. Aku juga tidak mau melupakannya. Ya, bukan berarti aku tidak terima kalau suatu saat tiba-tiba aku jatuh cinta pada orang lain, itu, kan, sesuatu yang tidak bisa aku kendalikan.

Emir bukan segalanya untukku. Tapi kalau harus memilih, pilihan yang ada saat ini hanya dia atau tidak siapa pun. Tapi kalau tiba-tiba ada seseorang yang berusaha meluluhkanku dan hatiku tergerak, mungkin pilihan untuk mencintai seseorang itu akan bertambah. Aku hanya tidak ingin memaksakan diri untuk punya pilihan lain. Karena pilihan untuk berpasangan bukan segalanya. Hidupku sendiri aja masih banyak yang harus dirapikan.

Sehari setelah pembicaraan aku dengan Emir, Barry dan Kiki menanyakan perihal itu di grup *chat* kami. Aku tidak bisa cerita ke mereka begitu saja. Hal yang terlalu personal buatku, kadang rasanya sulit untuk dibagi ke sembarang orang. Entahlah, aku tidak bisa. Maka kubilang saja kalau semua sudah diperjelas oleh Emir kalau dia sudah tidak ada perasaan apa-apa kepadaku. Barry dan Kiki main ke rumah setelahnya. Mereka tidak memintaku bercerita, mereka cuma mengunjungiku untuk mengobrol tidak penting. Dengan kata lain, berusaha menghiburku. Aku sungguh tersentuh dengan sikap mereka. Mereka tidak memaksa untuk aku berbagi dengan mereka, tapi mereka selalu menemaniku. Walaupun kadang aku hanya jadi kambing congek di antara mereka, tapi paling tidak, ada yang menemaniku.

***

SEHARI sebelum Barry mengajakku mencari jas untuk acara Kiki, dia menawari aku lowongan pekerjaan di firma desain tempat temannya bekerja. Mungkin ini adalah titik awal di mana aku harus menata hidupku sendiri. Aku tidak seharusnya menumpang hidup pada orangtuaku lama-lama (yah, walaupun mereka tidak keberatan akan itu, tapi aku tahu ibuku sangat khawatir akan hal ini).

Makanya, hari ini aku pergi dengan Barry untuk membahas soal tawaran kerja tersebut setelah aku memberi tahu kalau aku habis mengirimkan CV dan portfolio ke temannya. Selain itu, Barry memang sekalian mau mencari jas untuk acara Kiki. Hal pertama yang diucapkannya ketika aku bertemu dengan dia adalah, "Kalo gue ajak Emir nggak pa-pa, kan, Drie? Gue butuh saran cowok juga."

Deg! Nama Emir disebut oleh Barry, jantungku rasanya seperti berhenti. Duh, aku tidak siap kalau harus menghadapi Emir. Rasanya, tuh, kayak ketemu orang asing.

"Duh, gue ... nggak jadi ikut deh, ya?" pintaku.

"Yah, kenapa?" tanya Barry dengan nada menyesal.

Hadeh, pakai nanya! Menurut L aja?! Penginnya, sih, kubalas begitu. "Ya nggak enak aja sih," jawabku akhirnya.

"Nggak enak kenapa? Nggak enak sama Ayuna? Kan Ayuna nggak tau juga."

Bukan gitu, Bar. Gue masih sakit hati karena udah dilupakan, tahu! Gue malas menghadapi kecanggungan kalau ketemu dia. Aneh banget rasanya!

Tapi ... hati kecilku mengakui satu hal. Kalau aku ingin bertemu dengan Emir. Aku ingin melihat dia. Aku ingin berada di sekitarnya lagi.

Aku menatap Barry dengan ragu. Sampai akhirnya aku berkata, "Ya, udah, lah, nggak pa-pa."

Barry tersenyum kecil sambil membalas ucapanku. *"Fuck everything, Drie. You gotta show him that you are fine, even if you're not. That he did not success to ruin you, even if he did."*

Dats! Kata-kata Barry itu benar-benar seperti menamparku. Aku terpana menatapnya sejenak, lalu tersenyum hambar sambil bergumam, *"Fuck everything."*

"Yes, fuck everything!"

Gampang sih ngomongnya, tapi susah dilakukan. Tapi harus dicoba. *I need to stop giving up and running away. And it must be start from here.*

EMIR

GUE diam aja ketika Barry dan Adrie membicarakan tentang firma teman (mantan pacar lebih tepatnya) Barry. Oh, rupanya Barry baru ngasih lowongan untuk Adrie. Pantas mereka jadi mendadak akrab begini.

Obrolan mereka lalu terhenti sejenak. Kami bertiga diam, hanya terdengar suara deru mesin mobil yang berbaur dengan suara angin ketika melintasi jalan tol. Sampai ketika tape mobil Barry memutar lagu *Perfectly Lonely* milik John Mayer dan tiba-tiba saja Adrie meninju halus lengan Barry yang kemudian disambut dengan tawa

puas Barry. Gue? Masih diam menonton dua orang itu.

"Ini sengaja buat nyindir gue?" tanya Adrie sambil tertawa kecil.

Barry membela diri. "Nggak, sumpah! Ini *playlist*-nya *shuffle mode*!"

"Emang nggak ada yang kece, Drie, di Bali dulu?" tanya Barry kemudian.

"Nggak," jawab Adrie singkat.

Sama sekali nggak ada, Drie? Serius kamu?

"Kenapa gitu? Kan banyak surfer-surfer kece, bule, cowok-cowok yang sama *artsy*-nya kayak lo."

Adrie tertawa dengan renyah mendengar komentar Barry. "Ya nggak kenapa-kenapa. Emang nggak ada yang disuka aja."

"Tapi yang suka sama lo ada nggak?" tanya Barry dengan nada menggoda.

Gue? Menyimak. Nyimak doang, ya, nyimak!

"Nggak. Nggak tau."

Adrie jawabnya singkat-singkat banget. Gue tau, sih, emang orang kayak dia nggak bisa digali sama sembarang orang.

"Yang deketin nggak ada sama sekali?"

"Ya gue nggak ngerasa ada sih."

Gue, sih, yakin, Adrie bukannya nggak ngerasa. Cuma dia nggak mau ceritain hal-hal kayak gitu ke Barry.

"Ah, elo nggak peka! Emangnya harus nguntitin elo setiap hari, terus mainin gitar depan rumah lo, biar lo

ngerasa kalo lo lagi dideketin?" sindir Barry seolah nggak merasa gue ada di belakang.

Adrie ketawa! Ke-ta-wa! Alih-alih diam karena canggung, dia malah ketawa kencang.

"Wooo ... nyidir!" seru gue dari belakang.

"Eh? Maap, lho, gue nggak bermaksud!" kilah Barry sok-sok nggak merasa. Rasanya pengin gue jitak aja kepalanya.

Kami masih ketawa-ketiwi sampai ketika tape memutar lagu *Friends, Lovers, or Nothing*. Ya, masih dalam koleksi lagu galau John Mayer. Seketika suasana jadi hening. Kayak hikmat banget dengerin lagunya. Sikut kiri Adrie bertumpu pada pintu di sebelah kiri, kemudian dia menopang dagunya sambil melihat jalanan di luar.

Friends, lovers, or nothing

There can only be one

Friends, lovers, or nothing

We'll never be the inbetween

So give it up

John Mayer ini kampret, ya! Eh, maksudnya Barry yang kampret! Gue masih nggak percaya sih kalo *playlist* ini diputar secara acak. Emang, nih, anak pengin isengin gue sama Adrie. Yakin banget!

Perlahan, Adrie tersenyum, kemudian tertawa kecil. Barry menoleh ke arahnya, kemudian ikut tertawa.

"*Friends, lovers, or nothing ... there can only be one....*" Barry mulai nyanyi-nyanyi sembari menggoda Adrie. Tawa Adrie semakin keras.

Adrie ikut bernyanyi pelan. "*Anything other than yes is no, anything other than stay is go, anything less than I love you is lying....*"

Haha. Kampret lo, Drie! Gue jadi ikutan ketawa karena Adrie ketawa. Sekaligus merasa tersindir. Perlahan tawa Adrie semakin lepas. Seolah dia ngomong secara nggak langsung, "*Fuck all these drama!*"

"Tuuuh, Drie, dengerin!" komentar Barry di tengah tawanya.

"Jangan gue doang dong yang suruh dengerin, Emir juga tuh!" komentar Adrie.

"Ya, tersangkanya gue lagi. Iya emang iya, gue selalu salaaah!" balas gue.

"Elo emang salah!!!" seru Adrie dan Barry bersamaan.

"Iya, iya, kan, gue udah minta maaf. Udah dong, jangan kayak album John Mayer yang *Battle Studies* lagi kehidupan kita."

Gue tahu, sih, kata-kata gue itu kayak nggak ada empatinya sama sekali. Tapi, sori banget, nih. Bukan cuma Adrie yang ngerasa kacau. Gue juga. Bahkan sejak dua tahun yang lalu. Dan kalau dipikir-pikir sekarang, semua itu rasanya emang kayak *jokes* banget.

"Iya, udah dimaafin kok, Mir. *Sorry for brought out John Mayer's Battle Studies to your life two years ago,*" ucapnya sambil tersenyum.

Senyumnya itu tulus dan hangat banget. Sampai gue bertanya-tanya, Adrie ini menyembunyikan perasaan yang sebenarnya atau emang udah ikhlas, sih? Kalau

memang dia menyembunyikan perasaannya, gue nggak ngerti lagi, deh, betapa jagonya dia menyembunyikan sesuatu.

***

KALAU dulu Adrie yang bangun gunung es tinggi di antara kami, kali ini gue dan dia yang sama-sama bangun gunung es itu. Tapi gara-gara bercandaan tentang lagu *Friends, Lovers, or Nothing* tadi, gunung es yang kami bangun itu perlahan mencair. Gue bisa ngobrol sama Barry dan Adrie dengan perasaan netral, nggak canggung lagi. Begitupun dengan Adrie.

Nggak tahu harus bilang terima kasih sama Barry atau pengin nabok dia. Tapi karena dia, semua ini rasanya jadi sedikit lebih mudah. Mungkin ini memang rencana Barry sejak awal. Mungkin.

"Drie, di mal ini, kan, ada Auntie Anne's," ujar gue membuka pembicaraan ketika Barry meninggalkan kami untuk berkeliling mencari jas.

Adrie yang sedang memilih-milih jaket dan blazer formal di gantungan baju langsung menghentikan kegiatannya. Perlahan dia menatap ke arah gue. Seolah bertanya, "Terus kenapa?"

"Aku jadi inget kamu suka *almond choco cream cheese.* Terus jadi ngebayangin dan jadi ngiler," lanjut gue.

Dia tertawa kecil mendengar jawaban gue. "Abis ini boleh kok mampir. *By the way,* kamu bukannya sukanya

yang *almond cream cheese* doang ya, yang tanpa coklat? Dulu, kan, kamu suka protes."

Masih ingat juga ya, Drie?

"Bukan nggak suka, aku bosen tiap ke Auntie Anne's kamu pesannya itu."

Dia tertawa lagi.

"Eh iya, inget nggak di sini dulu ada toko CD. Yang aku nanya *The Beach Boys* sama kamu, terus kamu bilang mending dengerin albumnya *Almost Famous* aja," ujar Adrie.

Jago banget, nih, anak ngungkit yang dulu-dulu. Kenangan-kenangan yang super krusial.

"Ya, aku inget. Yang kamu sebelumnya marah-marah sama aku. Jutekin aku. Terus tiba-tiba nangis nggak jelas—"

"Heh! Aku, tuh, nangis karena sedih ya, abis jahatin kamu taunya kamu mau ke Texas!" Adrie langsung memotong ucapan gue.

"Ya lagi, jadi orang jutek banget. Kalo jauh baru kepikiran. Kalo orang udah *move on*, baru sadar," sindir gue akhirnya.

"Ugh, teruuus sindir teruuus!"

"Hehe bercanda ... udah, udah, lupain aja, ya."

"Kalo nggak bisa lupa gimana?" Kali ini Adrie melontarkan pertanyaan itu dengan tatapan begitu dalam.

Gue narik napas panjang sebelum akhirnya berkata, "Hari ini aja, boleh? Aku nggak mau merusak harinya Barry. Kita di sini untuk dia."

Adrie tersenyum kecil. "Terima kasih untuk nggak minta ngelupain begitu aja," ucapnya.

"Ya, itu hak kamu. Aku cuma bisa menghargainya." Karena aku nggak bisa menerimanya, Drie.

Dia tersenyum lagi.

Kemudian suasana canggung di antara kami buyar ketika Barry menghampiri kami dengan membawa dua model jas hitam.

"Beda bahan dalemnya aja sih. Bagus yang mana?" tanya Barry.

"Coba pake!" saran gue.

Barry pun memakainya satu-satu. Gue dan Adrie sama-sama memperhatikan jatuhnya jas tersebut di tubuh Barry. Kemudian Adrie melihat kain lipatan bagian leher yang nggak rapi. Dia merapat ke tubuh Barry, berjinjit sedikit untuk membetulkan bagian itu.

Gue memperhatikan gestur Adrie pada Barry. Isi kepala gue melayang pada masa-masa ketika Adrie masih berstatus pacar gue. Kalau gue sedang di Jakarta, kita kadang suka berangkat bareng naik kereta, kemudian kita berpisah di Stasiun Sudirman karena gue turun di sana. Sebelum gue menyerah berangkat dengan kaos dan jaket kalau naik kereta, dia nggak pernah lupa merapikan kerah kemeja gue yang nggak benar sebelum gue turun. Atau merapikan rambut gue yang sering kali nggak karuan karena jarang nyisir kalau pagi.

Ayuna nggak pernah begitu.

Duh, kok gue malah membandingkan orang gini sih. Nggak sopan banget.

Tapi paling nggak, Ayuna nggak pernah jahat sama elo, Mir! Inget itu! []

Chapter XI - Kesalahan Terbesar

EMIR

PAGI itu harusnya menjadi pagi yang tenang sejak Adrie berhenti menguntit gue setiap pagi. Tapi tiba-tiba, ketika gue sedang berjalan menuju pangkalan ojek, sedan milik Adrie menghentikan langkah gue. Lagi.

Dia membuka kaca mobilnya. Kali ini Adrie nggak memakai setelan lari atau pakai daster. Rambutnya rapi. Dia memakai blus lengan panjang yang dimasukkan ke dalam celana.

"Hai, Mir! Aku mau ke daerah Thamrin. Kamu mau bareng nggak?" Nggak pakai basa-basi, dia langsung menawarkan gue berangkat bareng.

"Macet, Drie, kalo naik mobil. Aku naik kereta aja, deh," jawab gue menolak tawarannya.

"Oh ... yaah ... padahal lumayan kalo ada kamu, aku nggak macet-macetan sendiri," balasnya lagi dengan nada menyesal dan wajahnya itu kelihatan kecewa.

Yah, gue jadi nggak enak gini. "Kamu kenapa nggak naik kereta aja sih?"

"Pagi ini aku *interview*. Kalo kereta tiba-tiba bermasalah, aku bisa telat. Dan kalo aku naik ojek, ya ... nanti

jadi bau polusi, keburu keringetan. Nggak bagus aja untuk *first impression.*"

Ya, benar juga, sih. Tapi gue membayangkan dia sendirian nyetir menghadapi kemacetan pagi juga ... gimana, ya? Nggak tega aja gitu. Bukannya apa-apa, tapi gue tahu rasanya pagi-pagi masih ngantuk dan harus menghadapi macetnya jalanan di pagi hari. Benar-benar bikin *drop mood* banget. Apalagi yang udah nggak biasa kayak Adrie gini.

Lagi-lagi, gue menyerah. Gue langsung masuk ke mobil tanpa pikir panjang. Lagi pula, kalau berangkat jam segini lewat tol, sampai kantor masih jam setengah sembilanan. Untung kantor gue waktu masuknya fleksibel.[1]

"Jadi kamu ngelamar untuk posisi apa kali ini?" tanya gue membuka pembicaraan.

"Konsultan desain interior. Tapi *freelance* untuk tiga bulan dulu. Aku belum berani ambil pekerjaan tetap," jawabnya. Matanya tidak membalas tatapan gue. Tapi sibuk melihat jalanan di depannya.

"Kenapa nggak nyari yang tetap?" tanya gue lagi karena bingung.

"Hem ... gimana, ya, jelasinnya? Yaa ... intinya aku kayak jenuh kerja di kantor konsultan gitu."

Gue mengernyitkan kening karena nggak ngerti. "Jadi arsitek—atau desainer—bukannya cita-cita kamu, ya?"

Dia menghela napas panjang. Kayak udah cape ngasih

[1] Fleksibel yang dimaksud adalah flexi-time, biasanya kalau masuk jam 7:00 berarti pulang 16:00, 8:00-17:00, 9:00-18:00

penjelasan kayak gini ke beberapa orang. Emangnya berapa orang, sih, yang diceritain sama dia perihal ini?

"Ya, jadi desainer emang cita-cita aku. Tapi lama kelamaan, tuh, rasanya kreavitas aku kayak terkekang sama maunya klien. Aku jadi jenuh. Ya, kupikir awalnya aku jenuh dengan suasana dan model klien di Jakarta. Makanya aku pindah ke Bali dengan harapan aku bisa punya suasana yang lebih enak dan klien yang lebih seru. Tapi ujung-ujungnya aku jenuh juga dan malah kesepian di sana," jelas Adrie akhirnya.

"Yang namanya kerja mah ya gitu, Drie. Mau sesuai *passion* atau enggak, tetap aja ada susahnya. Ada yang harus dikorbankan. Nggak semua serta-merta jadi enak terus."

"Ya, ngerti. Tapi, tuh, aku kayak ngerasa yang ... hem ... kayak ... bukan gini yang aku mau gitu."

"Ya nggak semua hal bisa berjalan mulus seperti yang kita mau," ujar gue begitu saja.

Jujur aja, gue sedikit kesal dengar cerita Adrie. Dia selalu ingin semua berjalan seperti apa yang dia harapkan. Dia selalu mengusahakan itu. Terus, dia bisa kesal sendiri kalau hasilnya nggak seperti yang dia harapkan. Dia merasa seolah dia gagal karena dia sendiri. Dia bukan cuma menyesal dengan keputusan yang dia ambil, tapi dia merasa dikhianati sama keputusannya sendiri. Diceramahin seperti itu Adrie cuma bisa diam.

"Kamu, tuh, ya, harusnya bersyukur karena kamu tahu apa yang kamu mau. Kamu jadi apa yang kamu mau. Kalau

sesuatu nggak berjalan seperti apa yang kamu harapkan, apa yang kamu usahakan, itu bukan sepenuhnya salah kamu, Drie." Nada bicara gue perlahan mulai meninggi. "*You need to stop blaming yourself.* Kita semua pasti harus bikin keputusan. Dan setiap keputusan yang kita ambil itu selalu ada resikonya. Ada plus-minusnya. Bukan berarti apa yang kamu ambil itu salah."

Dia masih terdiam mendengarkan. Wajahnya terlihat sedikit syok ketika mendengar suara gue yang mulai meninggi. Kayak udah lama nggak pernah dengar gue ngomel.

"Kamu, tuh, masih mending, Drie. Kamu pilih jalan yang kamu mau dari dulu. Walaupun pada kenyataannya nggak semanis apa yang kamu harapkan. Kamu ngerjain semua itu karena kamu suka.

"Aku? Aku dulu nggak tahu apa yang sebenarnya aku mau. Aku memilih karena aku lihat orangtua aku. Aku akan punya tanggung jawab besar. Aku nggak bisa ngulur waktu main-main cuma untuk cari apa yang sebenarnya aku mau," cerita gue akhirnya.

"Kupikir selama ini ... ini semua yang kamu mau, Mir? Aku selalu iri sama kamu yang bisa mudah beradaptasi di mana pun. Pindah satu kota ke kota lain. Aku pikir, kamu emang benar-benar suka," ujar Adrie dengan nada seolah nggak percaya dengan apa yang dia dengar barusan.

"Ya, aku suka. Pada akhirnya. Karena aku berusaha menikmati, menyesuaikan diri. Tapi awalnya aku nggak paham akan semua itu. Aku nggak kayak kamu yang

punya satu tujuan: suka desain. Aku awalnya nggak tahu mauku apa. Aku lihat orangtuaku kayak apa, ya, aku mencontoh mereka. Untungnya aku bisa beradaptasi.

"Makin ke sini semua makin rumit. Aku nggak ada waktu mencari apa yang sebenarnya aku mau. Kayak kamu yang bisa gitu aja pindah ke Bali. Aku ini diburu waktu. Ketika aku harus mempersiapkan diri untuk sampai di titik pencapaian hidup tertentu, aku dihuru-hara dengan politik-politik kantorlah, nggak cocok sama atasan akulah. *I'm such a corporate slave. And you know how it feels? It sucks sometimes.*

"Tapi, ya, itu tadi, aku harus bertahan. Karena nggak semua hal berjalan mulus seperti yang aku harapkan. Aku percaya suatu saat yang kayak gitu-gitu, tuh, akan terbayar."

Kan, jadinya gue curhat colongan ke dia. Saking kesalnya dengar alasan manja dia. Sedangkan raut wajah dia seperti nggak percaya dengan apa yang gue ceritakan.

"Ya kenapa kamu nggak pindah kerja gitu? Siapa tahu dapat yang lebih baik, kan?" tanyanya kemudian.

"Banyak pertimbangan, Drie. Lagian, kerja di mana-mana juga sama. Atasan nyebelin selalu ada, politik kantor selalu ada, nggak cocok sama rekan kerja. Kalau mau pindah kantor, itu pilihannya kalau nggak punya jenjang karier yang lebih baik, ilmu yang lebih baik. Sekarang, sih, aku merasa masih banyak ilmu yang bisa aku gali di

kantor yang sekarang. Jenjang karier di kantor sekarang juga cukup menjanjikan."

Gue dan dia diam sejenak. Kemudian gue menghela napas panjang.

"Lagian, aku udah dapat kerjaan tetap. Aku butuh itu kalau-kalau aku ... berencana untuk berkeluarga nanti," lanjut gue dengan nada bicara yang sedikit menurun, karena sebenarnya gue nggak berencana ngomong gitu. Itu kelepasan begitu saja dari mulut gue.

Kelopak mata Adrie membesar. Seolah dia nggak menyangka gue akan menyinggung hal yang cukup sensitif kayak begitu, mengingat masa lalu gue dengan dia dulu dan keadaan hubungan kami sekarang.

"Iya, sih, Mir. Kamu, kan, cowok. Hal-hal kayak gitu jadi sesuatu yang besar banget pasti buat kamu," komentarnya pelan. Dia masih nggak mau melihat ke arah gue sama sekali.

"Iya, Drie. Kamu enak, perempuan. Hal-hal kayak gitu opsional buat kamu. Kamu bebas mencari apa yang kamu mau sebelum kamu terikat sama seseorang. Kalo aku, belum terikat aja aku harus siapin segala macam."

Kemudian hening lagi. Gue seperti terjebak dalam momen yang pas banget untuk mengeluarkan ini pada akhirnya. "Sekarang kamu tahu, kan, kenapa aku sakit hati sama kamu waktu kamu minta pisah berulang kali?"

Adrie memalingkan wajahnya ke arah gue. Tatapannya seolah tidak percaya dengan apa yang baru didengarnya.

Iya, Drie. Aku pernah merancang hidup aku untuk kamu dan kamu nggak pernah ngerti itu, Drie. Kamu selalu sibuk sama diri kamu sendiri.

ADRIE

KETIKA mendapatkan jadwal *interview* pukul sepuluh pagi di hari Senin, aku memutuskan untuk berangkat sama dengan jam Emir biasa berangkat. Sama dengan jam aku berangkat ke kantor dulu. Karena aku tahu bagaimana macetnya Jakarta di hari Senin. Lebih baik datang terlalu pagi daripada telat.

Kebetulan tebakanku pas sekali. Aku bertemu dengan Emir di jalan kompleks dan langsung mengajaknya untuk berangkat bersama-sama. Tadinya aku tidak mau menggubrisnya lagi. Tapi aku tidak bisa. Melihatnya berjalan sendirian, membuat aku tidak dapat menahan rasa ingin bersamanya.

Aku tahu apa yang aku lakukan ini salah. Emir sudah punya kekasih. Aku seharusnya tidak berusaha merebutnya. Aku tidak mau merebutnya. Aku tidak peduli status kami apa, atau dia milik siapa. Aku cuma ingin mengobrol dengannya. Berada di sekitarnya. Melihatnya terus-menerus. Karena sejujurnya, aku merindukannya.

Aku tahu aku salah. Tapi kalau aku nggak bisa memilikinya, izinkan aku untuk mengaguminya. Sampai aku tidak punya kesempatan lagi. Karena melihat bagaimana Emir selalu menolakku dengan alasan Ayuna,

aku bisa merasakan keseriusannya dengan Ayuna. Dan kalau hari itu tiba, aku harus bersiap untuk benar-benar melepaskannya.

Ketika dia bertanya alasan kenapa aku akhirnya menganggur seperti ini, aku tahu alasanku itu sepele bagi orang lain. Tidak ada orang yang bisa mengerti keresahanku. Makanya, aku suka malas menceritakan ini ke orang-orang kalau tidak karena terpaksa atau kepengin banget. Tapi ini Emir yang bertanya. Ada perasaan nyaman jika aku bercerita padanya. Karena kalau dia mendengarkan aku bicara, dia benar-benar mendengarkan aku. Bukan cuma sekadar ingin tahu, lalu berbasa-basi menenangkan aku. Dia mungkin akan menenangkan atau mungkin memarahi aku. Maka, waktu nada bicaranya meninggi, aku tidak heran. Apa yang kuceritakan pasti tidak masuk akal untuknya.

Dia memang tidak mengerti apa yang kurasakan. Aku bukan ingin dimengerti. Aku ingin didengar dan diterima. Aku sedikit kaget saat dia mulai mengomel karena aku sudah lama tidak mendengar dia mengomeli aku seperti itu.

Tapi yang tidak kusangka adalah ketika dia balik bercerita tentang masalah kariernya. Emir memang jarang cerita kalau tidak ditanya. Waktu dia menyebut tentang niatnya berkeluarga suatu saat nanti, aku terpaku bagai habis disengat listrik. *This is it. This is the day I need to stop my feeling for him.*

Tapi ternyata bukan itu. Ucapan selanjutnya membuat aku rasanya mau mati. Ketika dia bertanya dengan retorik kenapa dia tidak bisa memaafkan aku dulu. *He planned to build a family. With me.*

Rasanya aku mau mati saja saat itu juga. Setengah mati aku menahan agar air mataku tidak jatuh di depannya dan mengacaukan pagiku. Tapi setelah dia turun dari mobilku, aku tidak bisa menahannya lagi. Aku menangis sejadi-jadinya. Masih ada satu setengah jam sampai aku bertemu dengan *user* untuk *interview*. Aku menghabiskan waktu itu untuk menangis.

My biggest mistake was not just breaking his heart. But I broke something that he had built.

Ketika isak tangisku mulai mereda, terdengar suara dering ponsel yang tidak kukenal. Kucari-cari ponsel tersebut dan menemukannya di jok tempat Emir duduk tadi.

Ponsel Emir tertinggal di mobilku. Notifikasi *chat*-nya berbunyi dan *pop-up* di *lock screen*.

Ayuna : Kamu udah sampai kantor belum sih? Kok tumben nggak ada kabar.

Chapter XII - It's My Life to Wreck

ADRIE

PONSEL Emir ketinggalan di mobilku. Lalu, tanpa sengaja aku membaca pesan dari kekasihnya. Terus aku harus apa? Kok aku jadi bingung sendiri gini? Aku tidak tahu apakah dia sudah sadar kalau ponselnya tertinggal atau belum. Aku juga bingung harus ngabarin ke mana. Ke Mira? Jelas tidak bisa. Bisa ngamuk dia kalau tahu aku berangkat dengan abangnya hari ini. Mira sudah jelas-jelas memperingatkan aku untuk tidak mengusik hidup Emir lagi. Tidak mungkin lah aku bilang kalau aku masih ketemu Emir beberapa kali.

Barry atau Kiki. Ya, kayaknya lebih baik ngasih tahu mereka. Aku langsung mengetik pesan di grup *chat* yang isinya hanya kami bertiga.

Adrianna : HP Emir ketinggalan di mobil gue. Ini gimana ya?
Barry : Kok bisa?
Adrianna : Gue berangkat bareng dia tadi
Rezky Kiki : Hmmm ... mencium sesuatu yg tidak beres~
Adrianna : Woy! Ini duluuu urusin!! HPnya gimana?
Adrianna : Ada chat dari Ayuna lagi

Barry : Cieee baca-baca

Adrianna : Notifnya keluar di lock screen -_-

Rezky Kiki : Apa isi chatnya?

Adrianna : Nyariin Emir, katanya kok nggak ada kabar

Adrianna : Yaelah posesif amat. Pagi-pagi weekdays gini emang Emir bakal kemana sih selain ngantor

Barry : Ih kok lo sewot. Punya hak? Eaaa

Adrianna : Bar :((ih :((

Rezky Kiki : Hahahaha mbakqu dulu nggak gitu ya? Pantes Emir nyaman. Mbakqu dulu bukan kayak pos satpam yang wajib lapor 1x24 jam sih ya, tapi rumah tempat Emir pulang. Uuuuuuwwww

Barry : Hahahahahahahahaha. Bales aja chatnya Ayuna. "Aku lagi quality time sama mantan"

Rezky Kiki : Hahahaha ... bajak Drie, bajaaakk

Adrianna : HEH

Adrianna : Ki, jangan kasih tau Mira. Nanti dia tau gue berangkat sama abangnya :(

Rezky Kiki : Iya, gue gak bakal cepu[2]

Barry : Nanti gue kasih tau dia, gue telp ke kantornya aja

Adrianna : Kok lo mesra banget sih sama dia. Suka telpon2an ke kantor ya? Gue aja nggak hafal nomor kantor dia

Barry : Kenapa? Cemburu juga sama gue?

Rezky Kiki : Gue kalo jd cewek-ceweknya Emir, orang yg pertama gue cemburuin Barry sih. Kenapa sih nggak ada yang kepikiran. Emang klean pikir mereka cuma casual relationship gitu?

Barry : Yaelah gue kalo mau suka cowok milih-milih juga kali. Ogah banget sama cowok berantakan gak aesthetic gitu kayak Emir.

[2] Ngadu

Rezky Kiki : Tapi kamu sayang kan???
Barry : Hmm... sayang sih... *eh gimana
Adrianna : □□□□
Adrianna : Thanks guys keceriannya pagi ini. Cukup jadi mood booster buat gue. :')
Barry : Eh, lo interview kan ya pagi ini? Gimana interviewnya?

Belum sempat membalas *chat* Barry, ponsel Emir berdering menandakan panggilan masuk. Aku sempat ragu mau mengangkatnya atau tidak. Karena nomornya tidak dikenal, tapi sepertinya nomor kantor. Takut kalau yang menelepon tadi adalah Ayuna yang menggunakan nomor kantornya. Tapi kalau panggilan itu tidak dimatikan, paling tidak kalau itu Emir yang ingin tahu apakah ponselnya hilang atau tidak, dia akan tahu kalau ponselnya bukan di tangan orang yang tidak bertanggung jawab.

Tidak lama, gantian ponselku yang berbunyi menandakan panggilan masuk. Dari nomor yang tidak dikenal pula.

"Halo?" sapaku pelan ketika mengangkat telepon itu.

"Adrianna...."

Ah, rupanya Emir yang meneleponku. Aku masih ingat suaranya kalau di telepon begini. Lagi pula, siapa yang memanggilku Adrianna tanpa embel-embel “Mbak” atau “Ibu” selain Emir.

"Ya?" tanyaku balik.

"Hapeku ketinggalan di mobil kamu?"

"Iya."

"Sekarang kamu di mana?"

"Masih di pelataran parkir. Baru selesai *interview* tadi."

"Gimana *interview*-nya?"

Lho, kok dia jadi nanyain interview-ku sih?

"Ya, biasa aja."

"Terus kapan dikabarin?"

"Secepatnya. Paling lama dua mingguan. Karena proyeknya juga udah mau mulai."

"Oh ... semoga kamu dapat, ya, kerjaannya!"

"Amin ... terima kasih doanya, Mir."

Kami terdiam beberapa detik sebelum akhirnya aku angkat bicara lagi. "Mir, ini hape kamu ketinggalan. Mau aku samperin untuk balikin ke kamu?"

"Nggak usah. Kamu simpan dulu aja. Lagi ribet di kantor dan sebentar lagi jam makan siang."

Aku terdiam sejenak. Sisi gelapku mengatakan bahwa ini semacam kesempatan untuk aku mengajaknya makan siang. Ya ampun, padahal aku sesama perempuan, harusnya aku berpikir kalau diriku berada di posisi Ayuna. Tapi, kadang rasanya hatiku terlalu lelah menuruti pikiran rasionalku. Maka akhirnya aku pun memberanikan diri bertanya.

"Sekalian makan siang bareng gimana?"

Kini gantian Emir yang diam di seberang sana. Ada jeda beberapa detik di antara kami. Apa dia sedang berpikir untuk mempertimbangkan tawaranku?

"Maaf, Drie. Aku ada janji makan siang lain," ucapnya pelan dengan nada menyesal.

Huah! Rasa sesak ini muncul lagi. "Sama Ayuna ya, Mir?"

"Iya."

Dia diam bukan mempertimbangkan tawaranku. Dia diam karena mencari kalimat yang lebih halus untuk menolaknya karena dia sudah ada janji dengan kekasihnya.

Aduh, Adrie! Kenapa kadang kamu bodoh, sih? Kenapa kamu jadi merendahkan dirimu buat hal seperti ini sih?! Itu adalah suara dari kepalaku. Kepalaku yang masih rasional.

Hatiku tidak. Maunya nangis terus. Maunya nyesel terus. Maunya mengais-ais cinta mulu. Hati emang sering kali lebih bodoh. Dan bodohnya lagi, belakangan ini untuk segala hal yang berhubungan dengan Emir, aku maunya menuruti si hati yang bodoh.

"Oh, oke kalau gitu," jawabku pelan sebelum akhirnya kami menyelesaikan percakapan kami di telepon.

What a fool. My life is like a joke.

EMIR

SHIT! Ponsel gue hilang! Terakhir di mana, ya? Di rumah atau ... ya ampun! Bisa aja ketinggalan di mobil Adrie! Ayuna pasti nyariin, deh, jam segini gue nggak ada kabar ke dia. Nomor Ayuna berapa, ya? Aduh, gue nggak ingat lagi.

"Fin, nomor Ayu berapa sih? Hape gue ketinggalan nih," tanya gue pada teman sekantor gue, Fina. Dialah yang membuat gue bisa kenal dengan Ayuna.

"Wah, nomor telepon pacar sendiri nggak hafal!" komentar Fina sembari mencari-cari nomor Ayuna di ponselnya.

"Hari gini udah ada *cloud computing* ngapain ngebebanin otak buat ngafalin nomor telepon di kepala." Susah kali inget nomor telepon orang yang biasa tinggal cari di *phonebook* ponsel.

"Nih!" Fina menyerahkan nomor telepon Ayuna yang ditulisnya di *post-it*. "Pantesan dia tadi nanyain elo ke gue."

"Oh, iya?" tanya gue seolah tidak percaya. Ya elah, Yu, emang pagi-pagi aku mau ke mana sih?

"Iya. Nih gini katanya." Fina memperlihatkan layar ponselnya ke gue yang menampilkan pesan dari Ayuna. Dia hanya bertanya apa gue udah sampai di kantor atau belum.

"Ya ampun, ada juga ternyata cewek yang khawatirin gue selain nyokap gue. Jadi terharu," komentar gue bercanda.

"Iyuh! Najis banget, sih, lo. Udah sana balik ke habitat lo! Hush! Hush!" Fina mengibas-ibaskan tangannya.

Gue hanya cengengesan karena sukses membuatnya jijik.

"Makasih ya, Bu Fina!" ucap gue masih dengan menyeringai dan beranjak dari sana, kembali ke tempat untuk menelepon Ayuna.

"Halo?" Terdengar suara lembut seorang gadis di seberang sana.

"Ayuuu!" ucap gue setengah berseru.

"Emir?" tanyanya seperti nggak yakin.

"Masa nggak inget suara ganteng aku," balas gue lagi dengan nada sedih.

"Kalo suara Gong Yoo aku inget."

"Hem ... emang suara aku kurang berat kayak Gong Yoo gitu, ya, sampe kamu nggak inget?"

"Puh-leaseee!" balasnya dengan nada cewek-cewek centil super nyebelin. Gue cuma ketawa mendengarnya.

"Eh, hapeku ketinggalan. Kamu telepon ke kantor aja ya, atau ke Fina," cerita gue akhirnya.

"Kok bisaaa? Ketinggalan di kereta?"

"Ketinggalan di—" gue berpikir sejenak. "—rumah. Tadi buru-buru karena kesiangan," jawab gue akhirnya.

"Kok tumben, sih, kamu teledor gini? Yah, hapeku sepi, deh, nggak ada notif dari kamu hari ini." Terdengar nada kecewa dari Ayuna di seberang sana.

Gue terkekeh pelan. "Sekali-sekali, lah...."

"Iya, iya. Eh, aku abis ketemu klien di daerah SCBD. Nanti maksi bareng yuk!"

"Iya, boleh. Kamu mau aku samper ke SCBD atau kamu ke kantorku?"

"Aku ke kantor kamu aja yaa?"

"Oke."

"Oke, deh. *See you soon*!"

"See you!"

Klik. Telepon ditutup duluan oleh Ayuna. Gue melihat jam sudut kanan layar komputer. Pukul setengah dua belas. Harusnya, sih, Adrie sudah selesai *interview*. Gue pun langsung meraih telepon kantor untuk mencoba menelepon ponsel gue untuk memastikan apa ponsel gue hilang atau terjatuh di mobil Adrie. Nada sambungnya masih panjang, berarti ponsel gue nggak diambil sama orang yang tidak bertanggung jawab.

Gue berpikir sejenak. Mungkin memang tertinggal di mobil Adrie, tapi dia nggak mau mengangkat telepon masuk karena takut salah. Akhirnya gue memutuskan untuk menelepon Adrie. Dia ngajakin gue makan siang.

Maaf, Adrianna, aku nggak bisa.

Tidak lama setelah gue telepon Adrie, gantian Barry menelepon gue ke telepon kantor. Tumben banget dia telepon gue ke kantor? Dia tahu gue nggak bawa ponsel hari ini?

"Mir, hape lo ketinggalan di mobil Adrie," ujarnya setelah gue menjawab sapaannya.

"Iya udah tau. Tadi gue udah telepon dia untuk simpen dulu. Nanti gue ambil."

"Lo masih inget nomor hapenya?"

"Masih."

"Wow, ingatanmu luar biasa, Mas!" ledek Barry di seberang sana.

"Nggak usah centil panggil-panggil gue Mas!"

"Uh, galaknyaaa sekarang. Dulu kamu mesra sama aku."

"Itu sebelum aku mengenal kelembutan hati perempuan," jawab gue super ngasal. "Eh, betewe, kok lo tau hape gue ketinggalan di mobil Adrie? Dia cerita sama lo?"

"Iya, tadi dia *chat* gue."

"Ooh ... oke, deh. Makasih, ya."

"Iya sama-sama. Met kerja, Masku...," goda Barry dengan nada ganjen. Benar-benar bikin geli!

"Iya. Lo jangan sepikin[3] anak-anak magang mulu di kantor!" ujar gue sebelum akhirnya kami mengakhiri pembicaraan di telepon.

Satu hal, ya, kenapa Adrie laporannya ke Barry? Kenapa nggak ke Mira gitu? Dia lebih dekat sama Mira gitu, daripada Barry?

ADRIE

SEJAK sampai ke rumah tadi, aku berulang kali melirik ponsel Emir. Gatal rasanya ingin membedahnya. Tapi kuurungkan niatku untuk menjaga etika. Setiap notifikasi masuk dan muncul di *lock screen*, aku melirik sesekali ke sana. Ada obrolan seputar pekerjaan dari grup *chat* kantor yang diselingi bercandaan sesekali, ada obrolan tidak penting dari grup *chat* teman-teman rumah, seperti membahas sesuatu yang dibagikan dari *link* (aku nggak tahu isi *link* itu, kayaknya semacam *jokes*).

---

[3] Sepik, diambil dari kata 'speak' yang maksudnya adalah merayu atau menggoda

Tidak ada notifikasi *chat* dari Ayuna lagi. Mungkin Ayuna sudah tahu kalau hari ini ponsel Emir ketinggalan. Aku jadi penasaran, Emir bilang ponselnya hilang di mana, ya? Kalau dia bilang hilang di kereta, kayaknya nggak mungkin. Palingan dia akan bilang ketinggalan di rumah. Kalau begini, aku merasa seperti menjadi orang ketiga di antara mereka. Rasanya seperti menjadi perempuan simpanan yang harus disembunyikan keberadaannya. Tapi mungkin aku memang sudah jadi orang ketiga sejak insiden Emir menciumku waktu itu. Karena sejak itulah, keberadaanku disembunyikan oleh Emir dari Ayuna.

Ketika aku memikirkan semua itu, notifikasi ponsel Emir berbunyi lagi. Dari Ayuna, via LINE.

Ayuna : Yeayyy kamu bisa chat dari sini

Dugaanku Emir *login* di aplikasi LINE dari PC kantor. Cuma notifikasinya jadi keluar di sini juga.

Ayuna : Iya hapeku sepi kalo nggak ada notif dari kamu :(((
Ayuna : Eh, jam segini kamu udah makan buah yang dibawain ibu kamu belum?

Kulihat jam di dinding kamar. Jam tiga sore. Aku jadi ingat, Bunda memang selalu membekali Emir buah yang sudah dipotong-potong setiap hari. Katanya cemilan sehat untuk jam kritis seperti ini.

Ayuna : Sumpah, ya, bos aku hari ini nyebelin banget. Udah jelas-jelas aku baru ketemu kliennya tadi pagi. Masa dia udah buru-buru minta laporan lengkapnya. Dikira bikin laporan nggak pake mikir apa.

Ayuna : Iyaaa sebel banget akuuu

Ayuna : Eh Jumat malam temenku ada acara di Pixies. Kamu mau nemenin aku nggak?

Ayuna : Kamu nggak pernah mau kalo diajakin deh. Aku kan pengen ngenalin kamu ke temen2kuuu :((

Pixies? Itu bukannya bar di daerah Jakarta Selatan, ya? Emang, sih, bukan Emir banget. Dia lebih suka kegiatan-kegiatan kayak nonton acara musik, olahraga, daripada *party* atau nongkrong di bar gitu. Mungkin karena teman-temannya juga tidak ada yang suka nongkrong di bar (selain Barry). Tapi dulu-dulu, Emir tidak pernah membiarkan aku pulang malam sendirian. Mungkin karena rumah kami berdekatan, jadi lebih praktis kali, ya?

Ayuna : Baiklaaah... Semangat yaa kerjanya sayang :)

"*Sayang*". Aku tersenyum getir membacanya. Lalu kubaca berkali-kali. Melihat Ayuna menyemangati Emir untuk melakukan pekerjaannya, membuatku teringat kata-kata Emir tadi pagi lagi. Rasanya begitu sakit setiap kali aku mengingatnya.

What they have right now is real. He's probably preparing to build a dream with her right now. Aku bukan siapa-siapanya lagi.

Saat itulah aku sadar, aku harus berhenti mulai dari detik ini. Mira benar, Emir sudah punya kehidupan baru. Sudah seharusnya aku juga. Inilah saat-saat terberat untukku. Saat-saat di mana aku harus melepaskannya.

Aku merebahkan diriku di kasur dan memejamkan mata perlahan. Menikmati semilir angin sore dari pintu teras kamarku yang terbuka.

Melepaskan bukan sesuatu yang mudah. Hanya yang berjiwa kuat yang mampu melakukannya. Aku tidak tahu apakah aku salah satunya. Tapi aku harus melakukannya. Setetes air mata membasahi mataku ketika kenangan-kenangan akan Emir muncul satu per satu. Kubiarkan ia jatuh ke ekor mata. Karena begini terkadang lebih baik daripada menahannya.

EMIR

GUE mampir ke rumah Adrie sepulang kantor untuk mengambil ponsel. Ibunya yang membukakan pintu. Membuat gue bertemu dengan keluarganya sekaligus. Ayahnya cukup dekat dengan gue. Wajahnya terlihat senang saat dia melihat gue bertamu hari itu. Adrie turun dari tangga, lalu memberikan ponsel gue. Tapi ketika hendak pamit, ibunya menahan gue.

"Emir, mau langsung pulang? Nggak sekalian makan malam dulu di sini?" ucapnya.

Ibunya yang baik dan lembut. Yang sudah menganggap gue seperti anaknya sendiri. Gue masih ingat saat gue bertemu dengan beliau di permakaman Nin. Beliau

mengelus-elus kepala gue ketika gue mencium punggung tangannya. *Damn it, Adrianna! What we had was beyond perfect. Why you have to ruined everything?*

"Terima kasih, Tante. Aku makan di rumah aja," jawab gue sungkan.

"Emang dimarahin Bunda, Mir, kalo nggak makan malam di rumah?" tanyanya dari ruang makan sembari menyiapkan makan malam.

Gue menggaruk-garuk kepala. "Em ... ya enggak, sih...."

"Udah lama, Mir, nggak ngobrol kita. Terakhir kita mancing kapan, ya?" Kali ini ayahnya yang berkomentar.

"Udah lama. Sebelum almarhumah Nin masuk rumah sakit kayaknya," jawab gue sambil mengingat-ingat.

"Oh, iya, iya. Lama juga, ya," balas ayah Adrie.

Gue kemudian melirik ke arah Adrie. Dia dari tadi nggak bersuara. Tatapannya datar saja ke gue.

Lalu perlahan dia angkat bicara. "Emir mungkin mau istirahat, Bu."

Adrie nggak menahan gue. Sama sekali. Yang selanjutnya terjadi, mulut gue membalas. "Nggak. Nggak pa-pa mampir sebentar, numpang makan malam di sini. Udah lama nggak ngobrol sama Om."

Adrie kemudian melirik gue dengan tatapan nggak percaya. Dia seperti nggak suka dengan keputusan itu. Gue nggak memedulikannya dan mendekat ke arah Om Yudhis di meja makan.

Gue banyak mengobrol dengan ayah Adrie malam itu. Adrie justru nggak banyak menanggapi obrolan kami.

Kalau sedang tertawa, gue bisa lihat kantung mata yang gue sebabkan tadi pagi. *I'm not proud of it.*

Berada di antara orangtua Adrie membuat gue merasa bersalah sudah menyakiti anak mereka. Gue membuat anak kesayangan mereka menangis lagi pagi ini. Maka ketika gue hendak berpamitan pulang, sebelum Adrie meninggalkan gue di ambang pintu, gue menarik pergelangan tangannya untuk menahannya. Gue harus minta maaf lagi. Untuk kesekian kalinya.

"Antar aku sampai depan pagar rumah, boleh?" Pinta gue. Dia nggak berkata apa-apa dan menurut saja.

Sampai di luar, gue mulai membuka pembicaraan lagi. "Adrianna...."

Dia menarik napas panjang ketika gue menyebut namanya seperti itu.

"Entah ini keberapa kali aku minta maaf. Aku bener-bener minta maaf soal yang tadi pagi. Seharusnya aku nggak mengungkit-ungkit itu lagi. Itu udah dua tahun yang lalu. Aku marah dan berniat nyakitin kamu. Tapi aku sadar, aku salah. Nggak seharusnya aku memenangkan ego aku cuma buat nyakitin kamu. *It was ... really ... Really bad,*" ujar gue sambil menatapnya dengan sungguh-sungguh. Gue benar-benar mengucapkan ini dari lubuk hati terdalam gue. Gue benar-benar menyesal.

"Aku memang salah dan pantas menerima itu, kok, Mir. Aku udah terlalu egois memikirkan diri aku sendiri selama ini. *I was cruel. So I guess, we're even now,*" jawabnya dengan nada datar.

Gue meraih kedua bahunya. "Berhenti ngomong kayak gitu! Nggak ada yang pernah pantas diperlakukan seperti itu. *Just because you hurt me, doesn't mean I'm allowed to hurt you like this!"* seru gue kemudian.

Dia menatap gue dengan mata berkaca-kaca.

"Itulah kenapa aku minta maaf sama kamu, Adrianna. Karena aku salah," ujar gue lagi sembari melepaskan cengkeraman gue di bahunya perlahan. *"I'm sorry I did not realize that your life is such a mess until Barry mentioned it."*

"It's okay, lagi pula itu bukan sesuatu yang harus kamu urusi. *You have a new life now and I'm not included."*

Kenapa? Kenapa waktu Adrie mengatakan itu rasanya gue seperti ... seperti ada yang luruh dalam dada gue?

Gue menarik napas panjang sejenak dengan masih menatapnya. Adrie nggak balas menatap gue, dia menatap ke arah lain.

"Drie, boleh aku tahu kenapa Barry yang kamu kabarin waktu hape aku ketinggalan di mobil kamu? Kenapa bukan Mira? Ada apa kamu sama Mira?" Akhirnya gue berani menanyakan itu. "Aku pernah lihat kamu pelukan sama dia dan mata kamu merah kayak habis nangis. Awalnya aku nggak kepikiran apa-apa soal ini. Kupikir kamu habis cerita aja sama dia. Tapi waktu Barry telepon aku tadi, aku jadi inget soal ini."

Gara-gara itu, gue jadi kepikiran kenapa Adrie dan Mira renggang? Barry juga bilang kalau Adrie kesepian, padahal dia dekat dengan adik gue.

Dia terdiam sejenak. Matanya tampak seperti sedang berpikir. Lalu perlahan dia menjawab.

"Nggak pa-pa. Mira sibuk ngurus pernikahannya, aku nggak mau ganggu."

Gue nggak percaya. Gue tahu mata Adrie kalau lagi menutupi sesuatu. Matanya nggak akan fokus ke satu titik saja.

"Barry bilang kamu kesepian. Emangnya teman-teman kamu ke mana? Aku pernah bilang, kan, kalau banyak orang yang *care* sama kamu. Kamu yang sering kali nggak terbuka—"

"*Everyone is busy, okay?* Marsha harus ngurusin anak sama suaminya, Laras harus ngurusin sekolahnya di Aussie, Talitha juga sekarang nggak kerja di Jakarta, cerita sama ayah-ibuku terlalu sulit, dan Nin udah nggak ada. Nin udah pergi. Tidur tenang. Nggak ada waktu untuk ngurusin masalah remeh kayak begini," ujarnya memotong ucapan gue dengan nada yang meninggi. Seolah dia sudah lelah diberi tahu.

Kemudian dia tertawa getir. "*Mira? She's too busy with her wedding. Besides, she's your sister anyway, she will take your side!*" serunya begitu saja tanpa ditahan sama sekali.

Sekarang gue paham ke mana semua ini bermuara. "*What did she say to you?*" tanya gue akhirnya.

Adrie terperangah menatap gue. "*Nothing. It's just ... she's busy preparing her wedding.*"

Gue mengembuskan napas dengan kasar. "*What. Did. She. Say. To. You?*"

Kali ini Adrie terdiam.

"It must be very bad, isn't it?" tanya gue lagi.

Dia masih terdiam. Kemudian perlahan menarik napas panjang. *"No, it's just—"*

"Kenapa nggak mau kasih tau aku kalau nggak kenapa-kenapa?" tanya gue dengan nada mengintimidasi.

Adrie memejamkan mata dan terus menarik napas kuat-kuat. Tapi dia nggak bisa menahan air matanya untuk nggak menetes. Saat itulah gue yakin bahwa apa yang Mira katakan ke Adrie pasti benar-benar menyakiti perasaannya.

"I ruined my life, I ruined my relationship, I ruined everything. I don't want to ruin your life anymore. Mira mau nikah, dia pasti bayak tekanan. Jangan bahas ini, oke?" ucapnya lirih.

Rahang gue mengeras melihatnya menangis. "Aku nggak akan bahas lagi kalau kamu kasih tahu aku apa yang dia bilang ke kamu."

"Dia cuma kasih tau aku kalau kamu udah punya kehidupan yang lebih baik! Udah! Puas?!" serunya dengan penuh emosi.

Rahang gue masih mengeras dan rasanya darah gue mendidih sampai ke ubun-ubun.

"Barry tau tentang ini?" tanya gue dingin.

Adrie diam sejenak. "Kenapa Barry harus tau? Kenapa aku harus cerita sama dia?" tanyanya retorik.

"Aku tanya, Barry tau atau nggak?" tanya gue dengan penekanan di mana-mana.

"Aku nggak tau!" serunya.

"Kiki?"

"Mungkin...," jawabnya pelan.

Barry, Mira, Kiki? Siapa lagi? Semua seolah menyimpan rahasia tentang Adrie. Tentang gue. Yang mereka tidak bicarakan langsung ke orang yang bersangkutan, yaitu gue.

"Oke, kalo gitu aku pamit, Drie!" Gue langsung balik badan meninggalkan Adrie tanpa menoleh sama sekali. Meninggalkan dia yang masih berdiri di sana sendirian.

ADRIE

EMIR benar-benar terlihat marah. Aku tidak tahu apa alasannya untuk marah. Marah karena aku tidak menceritakan apa yang terjadi antara aku dan Mira? Itu urusanku! Bukan urusannya! Lagi pula, untuk apa, sih, dia peduli akan semua itu? Semua orang membelanya dan aku berusaha menerimanya dengan lapang dada walau itu menyakitkan!

Sepeninggal Emir, aku langsung buru-buru mencari ponselku dan menelepon Kiki.

"Halo?" sapa Kiki di seberang sana yang seperti orang baru bangun tidur.

"Kiki? Kikiii ... Emir tadi ke sini dan dia nanya tentang gue dan Mira," ceritaku langsung tanpa basa-basi.

"Terus lo bilang?" Kali ini suaranya seperti setengah terkejut.

"Gue ... bilang Mira ngomong soal Emir punya kehidupan baru. Tapi sebelumnya, gue bilang kalau ... kalau gimanapun Mira akan belain Emir. Gue ... kelepasan. Karena ... karena gue kesel!"

Terdengar helaan napas Kiki di seberang sana.

"Kiki ... gue nggak mau dia ngomong yang aneh-aneh ke Mira. Nanti Mira bisa makin benci gue," ujarku memohon.

"Mira nggak benci elo, Adrie. Dia cuma ... lagi sedikit sensitif, oke? Tenang, Drie, tenang. Gue akan ngomong sama Emir. Lo tenang, ya?" ujar Kiki berusaha menenangkanku. Tapi bagaimana caranya aku tenang kalau begini?!

Hubunganku dengan Emir sudah rusak. Mungkin sebentar lagi persahabatanku dengan Mira juga. []

Chapter XIII - Faith

EMIR

SETELAH meninggalkan rumah Adrie, gue langsung pergi ke rumah untuk bicara dengan Mira. Gue malah menemukan Kiki berdiri sendirian di depan rumah sambil mengisap rokoknya.

"Lo ngapain di sini? Nggak masuk?" tanya gue sebelum masuk. *Mood* gue belum bisa santai. Mengingat apa yang teman-teman gue tahu di belakang gue.

"Nungguin maz-ku dong. Maz-ku dari mana sih?" tanyanya dengan nada menyindir. Seolah sudah tahu gue dari mana.

"Halah, sok-sok nanya. Basi, ah, lo. Lo, kan, lambe turah kompleks, pasti tau gue abis dari mana!"

Dia terkekeh pelan, lalu menawarkan sebatang rokok. Gue nggak tahu dia mau ngapain. Tapi gue menerima tawarannya.

"Santai, Mir, santai. Tenang dulu," ujarnya sambil menepuk bahu gue.

Mungkin Kiki benar, gue harus menenangkan diri dulu setelah apa yang gue dengar tadi. Gimanapun, apa yang teman-teman gue lakukan itu mungkin karena mereka

peduli dengan gue, dengan Adrie. Gue cuma kurang suka cara mereka menutupi itu dari gue. Gue mulai mengisap rokok yang diberikan Kiki barusan. Mencoba untuk rileks.

Setelah merasa lebih tenang, otak gue pun bisa berpikir lebih jernih. Sebenarnya, apa yang mereka lakukan itu nggak salah sih. Mereka nggak cerita ke gue, mungkin karena ya nggak enak aja. Atau merasa sepertinya gue nggak mau dengar, atau nggak perlu dengar.

"Mbak Ayuna nggak ngomelin lo kalo lo ngerokok lagi?" Kiki membuka pembicaraan ketika dia melihat gue sudah cukup santai.

"Nggak ngomelin, cuma komentar. Lagian dia nggak tau ini. Elo nggak usah cepu juga!" seru gue.

Dia malah tertawa. "Gitu, ya, kalo pacaran sama cewek yang baru dewasa. Adaaa aja aturannya," komentarnya.

"Ya, nggak berat-berat amat buat diturutin dan buat kebaikan diri sendiri juga. *Why not?*"

"Iya, sih. Tapi lebih enak sama orang yang membebaskan lo mau ngapain aja nggak sih? Tapi caranya halus gitu untuk bikin lo lebih baik?"

"Such as?" tanya gue bingung. Emang beneran nggak ngerti si Kiki ini ngomong apaan.

"Nggak pernah ngelarang lo ngerokok, tapi dia bilang ke elo kalo dia nggak suka ketemu lo dengan bau rokok yang nempel di baju lo," jawab Kiki santai.

Iya, dia bahas Adrie. Adrie emang nggak pernah ngelarang gue ngerokok atau ngapain aja. Tapi kalo dia

nggak suka, dia cuma bilang, "Aku nggak suka aja kalo ketemu kamu, kamu lagi begini." Misal, dia nggak suka gue ngerokok, dia nggak ngelarang. Tapi dia selalu menolak gue deketin kalo gue habis merokok. Katanya dia nggak nyaman sama baunya. Bahkan kalo gue udah semprot parfum aja dia tetap bisa nyium bau rokoknya dan makin nggak suka. Emang, sih, kalo udah kecampur gitu, suka jadi makin aneh dan nggak enak baunya. Pelukan sayang aja gue nggak bakal dapet, gimana mau cium dia! Ya, gue ngalah lah, daripada gue nggak bisa sayang-sayangin dia?

Kampret! Gue jadi inget itu lagi.

Jadi Kiki tau dari mana? Ya kalo gue mau ketemu Adrie tapi habis main sama teman-teman gue, gue pasti nggak bakal mau ngerokok. Mereka tahu alasannya.

"Halah, kampret emang lo, Ki! Tiap orang beda-beda, kali, caranya!" omel gue. "Terus lo ngapain ke sini? Apa yang mau lo kepoin?" tanya gue *to the point*.

Dari yang ketawa-ketiwi karena dengar gue ngomel, Kiki langsung berdeham sok serius. Ala-ala mau ngomongin kartel narkoba. Padahal dia pengin kepo sama kehidupan percintaan gue doang. Ya elah, nggak kebayang kalo nanti dia resmi jadi adik ipar gue gimana.

"Cuma mau kasih tau, adik lo lagi agak sensitif. Nyiapin acara nikahan sendiri tanpa WO gini kan *pressure* tersendiri. Mana nyokap lo orangnya perfeksionis, dia pasti kena omel mulu sama nyokap lo. Nyokap gue juga bawel. Gue aja pusing, gimana dia," ujar Kiki mencoba membuat gue mengerti.

Ya, gue ngerti sekarang ke mana arah pembicaraan ini. Gue pikir Kiki mau tanya soal ponsel gue yang ketinggalan di mobil Adrie. Gue pikir dia dengar gosip dari Barry.

Ternyata bukan. Ini soal Mira. Dari mana dia tahu? Gue yakin, Adrie yang cerita ke dia.

"Jadi sejak kapan kalian semua dekat sama Adrianna?" tanya gue langsung.

Kiki menarik napas perlahan. "Semua dimulai waktu pertemuan Marsha dan Barry di mal pas jam makan siang," ujar Kiki di awal cerita.

Tunggu, tunggu, Marsha? Barry? Nama Marsha disebut membuat gue jadi semakin tertarik nyimak.

"Marsha nggak sengaja ketemu Barry siang itu. Ya, mereka sapa-sapaan gitu lah. Terus biasa, basa-basi nanya kabar. Berujung ngobrolin temen-temen mereka. Saat itulah, Marsha *mention* soal elo dan Adrie. Ya, sepele sih, dia cuma komentar, dia denger dari Adrie lo udah punya cewek baru. Barry mah he-eh he-eh aja.

"Sampai akhirnya Marsha cerita, kalo waktu dia ketemu Adrie, Adrie kayak nggak sama seperti Adrie yang dulu. Yang dulu kayaknya penuh semangat banget. Dia cerita ke Mira, tapi respons Mira kayak yaaa ... cuek aja. Mungkin Mira nggak peka apa gimana. Atau mungkin Mira lagi sibuk, *too excited* ngurus acara nikahan. Jadi dia menganggap enteng apa yang menjadi kekhawatiran Marsha.

"Marsha bilang, dia bingung mau gimana. Karena ya ... lo tau lah, orang kalo udah punya anak bayi kan fokusnya

bisa ke anaknya doang. Tapi dia khawatir Adrie stres atau punya gejala depresi. Lo tau, kan, depresi itu suka nggak kelihatan sama kita dan kita sering kali menyepelekan hal-hal kayak gitu." Kiki memberi jeda cukup lama untuk cerita selanjutnya.

Sementara gue memikirkan apa yang baru saja Kiki ceritakan. Gejala depresi? Gue yakin, Adrie itu orang yang kuat. Tapi nggak menutup kemungkinan semua itu terjadi. Karena gue nggak tau tekanan macam apa yang dia alami di Bali saat itu.

"Ya, denger kata depresi, Barry langsung kayak kesentil gitu dong. Yang tadinya cuma he-eh, he-eh aja, dia jadi ikutan khawatir kayak Marsha. Dia, kan, lebih deket sama Adrie daripada gue. Karena dia deket banget sama lo. Dan dia, tuh, tau gimana elo sama Adrie, Mir."

Gimana, gimana? Ini maksud Kiki gara-gara gue cerita ke Barry soal insiden gue sama Adrie waktu itu? Gue nggak pernah cerita apa pun ke Barry, kecuali tentang insiden itu. Ini Barry cerita ke semua orang apa gimana sih?

"Pesan Marsha saat itu, Barry sama Mira, kan, lebih dekat secara jarak dan secara bonding sama Adrie, kalo bisa temenin Adrie lah. Biar dia nggak ngerasa kesepian. Soalnya, emang Adrie ngakuin di Bali, tuh, dia ngerasa kesepian banget." Kiki menarik napas panjang perlahan sebelum melanjutkan ceritanya lagi.

"Nah, nggak lama setelah cerita Marsha itu, Mira cerita ke gue kalo dia abis ngomong sesuatu yang sensitif

banget sama Adrie. Dia merasa bersalah sih ngomong gitu ke Adrie. Tapi satu sisi dia tuh lega, apa yang dia pendam selama ini akhirnya keluar.

"Karena cerita itulah, gue sama Barry mulai nyamperin Adrie. Kita nemenin dia. Dia emang kayak lagi nggak tau mau ngapain, mau ke mana. Nggak tau apa yang sebenarnya dia mau. Ya, kayak demotivasi gitu, deh, di kerjaan. Ditambah abis kena sama Mira dan masalah elo."

Kiki kemudian mengangkat kedua bahunya. "Ya mungkin dia belum bisa terima, kali, elo punya pacar baru. Selama ini, kan, dia merasanya lo akan terus ngejar dia. Gitu, Mir...."

Gue coba merangkum semua informasi tentang Adrie yang gue dapat dari Kiki. Marsha, Barry, Kiki, Mira, mereka semua tau akan ini. Demotivasi karier, putus dari gue, kepergian Nin, insiden ciuman kami yang berakhir gue bilang kalo gue udah punya cewek baru, kesepian di Bali, dan kata-kata Mira. *It's like everyone knows but me.*

Ya, ya, ya, gue tahu gue udah nggak punya hak untuk tahu urusan Adrie. Tapi ini menyangkut gue. Kenapa mereka nggak kasih tahu gue? Paling enggak, supaya gue bisa minta maaf (lagi) dan menjelaskan semua itu ke Adrie lebih cepat.

"Kenapa kalian nggak cerita ke gue, sih, selama ini?!"

"Ya buat apa? Kita pikir, kan, elo udah nggak peduli sama Adrie. Lo juga sedang menikmati hidup lo yang baru. Lagian, salah satu masalahnya, tuh, elo. Ya kali, deh, kita cerita sama si biang masalahnya?!" balas Kiki cepat.

Gue udah cukup mengacak-acak hidup dia. Sedangkan hidup gue kemarin berantakan cuma karena diputusin dia. Karena dia menghancurkan apa yang udah gue bangun. Saat itu gue selalu punya teman yang ada di samping gue. Gue bisa menyibukkan diri ke pekerjaan gue, karena gue masih ingin ngurusin karier gue. Apa yang gue rasakan, yang gue alami, nggak seberapa dibandingkan apa yang Adrie rasakan.

Dan insiden yang gue buat itu benar-benar memperparah semuanya. Ditambah pertemuannya dengan Mira. Gue yakin, semua itu memperburuk keadaan. Kepala gue rasanya mau pecah memikirkan semua itu.

"Paling nggak, gue bisa ngomong sama dia lebih cepat, sebelum semakin buruk kayak gini!"

Kiki mengernyitkan keningnya mendengar perkataan gue.

"Apa yang harus lo omongin? Kalian, kan, udah selesai waktu itu. Dia yang nggak bisa *move on* dari lo?" tanya Kiki bingung.

"Ya, insiden itu, Ki. Gara-gara itu, dia mungkin ngerasa punya harapan," jelas gue.

"Insiden apa ya, Mir?" tanya Kiki lagi.

"Emang lo ngomongin apa, sih, Ki?" Gantian gue yang bertanya karena nggak ngerti.

Kiki mengembuskan napasnya dengan kasar. "Ya lagi ngomongin Adrie, lah! Kenapa kita jadi akrab sama dia belakangan ini! Otak lo lagi ke mana sih? Insiden apa hayo?"

"Ya ... Barry cerita, kan, soal insiden gue ... gue ... nyium Adrie waktu acara tahlilan Nin? Itu, kan, maksud lo kenapa kalian nggak cerita ke gue, karena gue biang masalah itu—"

"Nggak! Maksud gue, ya, Adrie nggak bisa *move on* dari lo—" Kiki berhenti sejenak, lalu matanya mendelik ke arah gue. "Lo ... nyium Adrie? Di tahlilan neneknya Adrie? *What?!*"

Kiki nggak tahu? Lho, bukannya tadi dia bilang, Marsha tahu, Barry tahu gue dan Adrie kayak gimana? Jadi maksud Kiki bukan itu?

Muka gue mendadak panas rasanya. Mungkin saat ini gue kelihatan panik, kayak orang yang abis kegap melakukan sesuatu yang ilegal!

"Astaghfirullah, Mazkuuu! Acara tahlilan harusnya lo ingat, bahwa semua orang akan masuk liang kubur dan semua dosa-dosa akan dipertanggungjawabkan! Ini lo malah bikin dosa! Astaghfirullah...!" seru Kiki sok-sokan nyeramahin.

"Tahlilan neneknya Adrie itu setelah lo jadian sama Ayuna, kan?" tanya Kiki kemudian ketika dia melihat respons panik gue.

Gue mengangguk dengan polosnya.

"Yailah, Miiir! Ngerti gue sekarang! Ngerti!" serunya bersemangat. Kayak habis memecahkan rangkaian teka-teki pembunuhan di ruang tertutup seperti dalam komik Detective Conan.

"Lo cium apanya? Bibirnya?" bisik Kiki dengan nada super kepo.

"Mau tau aja lo!" bentak gue cepat.

Kiki menyeringai. "Ck ... ck ... ck.... Nggak gue sangka lo bisa jadi anjing juga, Mir. Gue pikir lo selama ini, tuh, kucing. Manis, baik, penurut, manja, sukanya disayang-sayang. Taunya, Adrie udah mantan masih lo habek[4] juga!" komentarnya.

Ya, ampun, itu mulut!!! Kenapa gue bisa menyerahkan adik gue sama lelaki dengan mulut seperti ular berbisa seperti ini! Tapi gue nggak memungkiri, sih, ucapan Kiki tadi. Kelakuan gue ke Adrie emang kayak anjing waktu itu.

"Tai! Kalo gue anjing, Barry apa?" balas gue.

"Serigala. Suka nerkam!"

Balasan Kiki kemudian membuat kami berdua ketawa cukup keras.

"Ya, gue emang cukup kayak anjing, sih, ke dia," ujar gue akhirnya ketika kami sudah berhenti tertawa.

"Iya, ibaratnya lo abis menandai daerah kekuasaan lo. Supaya lo bisa balik. Kan, biadab!" balas Kiki.

Brengsek banget si Kiki mulutnya!

"Gue sekarang paham, kenapa dia galauin elo sekarang. Ya, lo kayak ngasih harapan gitu. Taunya lo empas. Wah, tai uga you, Mir[5] !"

[4] Ambil dengan tamak/rakus

[5] "Tai juga lo, Mir" (Semacam gaya bicara slang yang diambil dari cara anak muda mengetik pesan)

"Ya, gimana, dong, Ki. Gue kelepasan karena terbawa suasana aja, nggak tega lihat dia nangis," ujar gue, seperti memberi pembelaan.

"Ya, itu artinya lo masih sayang, bego!"

Gue diam memikirkan kata-kata Kiki. Ya, mungkin perasaan itu masih ada, tapi bukan berarti gue harus kembali sama dia dan mengulang semuanya.

"Kalo udah nggak sayang sama sekali, tuh, bohong, Ki. Bertahun-tahun gue sama dia, nggak mungkin *blas* ilang gitu aja. Tapi untuk membina hubungan itu, kan, nggak cuma atas dasar alasan suka, atau cinta. Ya emang nggak bisa saja. Gue udah menetapkan pilihan. Dan Ayuna orang baik. *We work together to make this thing works,*" jelas gue kemudian.

Gue mungkin bilang ke Adrie kalau gue udah nggak ada perasaan yang lebih ke dia. Iya, gue bohong. Gue cuma nggak mau memberi harapan ke dia. Walaupun perasaan itu nggak sebesar dulu, tapi bukan berarti benar-benar sudah hilang sepenuhnya.

Kiki manggut-manggut seolah mengerti apa yang gue ceritakan. "Ya, gue paham, sih. Tapi, ya, Mir, kalo saat itu nggak ada Ayuna, apa lo akan menerima dia lagi?"

Pertanyaan Kiki sungguh ... kampret! "Tergantung, sih. Kalau dia masih terlalu egosentris dan semau-maunya dia sendiri, mungkin gue nggak mau—"

"Tapi kalau dia mau merapikan diri untuk elo, apa elo mau kasih kesempatan lagi?" Kiki langsung memotong ucapan gue begitu saja.

Gue kayak lagi diinterogasi! "Mungkin, Ki," jawab gue jujur pada akhirnya.

"Yah, tapi gimanapun, lo, kan, udah memilih. Gue, sih, nggak mau ikut campur sama pilihan lo. Cuma mau kasih tahu aja, hubungan kayak lo dan Ayuna ini mungkin awal yang baik yang akan berakhir dengan pernikahan. Terus beberapa tahun ke depan, Ayuna bakal ngepos status di sosmed kayak gini," Kiki kemudian mengeluarkan ponselnya dan mencari sesuatu di galeri ponselnya. Dia menunjukkan ke gue sebuah capture-an status Facebook temannya.

"Giliran ada yang ganti profile picture, dilikes. Kalo istrinya posting sesuatu ngetag dia, dicuekin."

"HAHAHAHA! Bangke lo, Ki!" hardik gue. "Facebook siapa sih itu?"

"Tau, ibu-ibu di kantor gue deh."

"Ya elah, ibu-ibu kantor lo kepoin juga."

"Eh, gue di-*add*! Gue, kan, berondong kesayangan kalo di kantor."

"Idih! Najis! Kalo Barry, sih, gue percaya jadi berondong kesayangan ibu-ibu, kalo lo ... nggak yakin gue!"

"Eh, jangan salah! Ibu-ibu, tuh, suka anak manis kayak gue. Yang penurut, baik-baik gitu."

"Ah, itu, sih, karena masa muda lo dihabiskan sama sibuk main dota. Paling cewek-cewek yang lo demen selain adek gue, personel JKT48."

"Beuh, zaman itu Melody emang *oshi*[6] gue banget sih."

"Sampah emang lo! Sampe sekarang, gue masih nggak ngerti kenapa adek gue mau sama lo," ujar gue sambil geleng-geleng kepala.

"Dibilangin, gue itu anak manis. Kayak kucing juga," jawab Kiki dengan bangga sambil menaikkan alisnya.

"Awas, ya, kalo jadi anjing, gue kasih ke lapo[7] lo!" canda gue.

"Hahahaha, ampun, mazkuuu!" balas Kiki sembari meraih tanganku dan menciumnya macam orang mau sungkeman.

Setelah puas bersenda gurau, Kiki pun berpamitan. Sebelum pulang, dia sempat berpesan, "Kalau mau nanya sama Mira, pelan-pelan. Dia nggak bermaksud apa-apa walaupun caranya mungkin salah. *The thing is, she loves you and she cares about you.*"

ADRIE

KETIKA terbangun pagi ini, perasaanku seperti kosong. Mengingat pembicaraan terakhirku dengan Emir, aku merasa sebentar lagi Mira mungkin nggak akan mau ngomong lagi denganku sama sekali.

Ibuku mungkin menyadari sikapku. Tapi dia tidak banyak bertanya. Aku juga tidak pernah bercerita panjang lebar dengannya. Aku rasa, dia tahu aku sedang patah hati. Tapi dia juga tahu, kalau dia menggubrisnya dengan

---

[6] Oshi itu kayak semacam idola dalam sebuah grup

[7] Lapo: rumah makan khas masakan Batak, biasanya ada menu daging anjing

mencoba bicara denganku, aku akan memilih untuk menghindar.

Satu hal yang sangat menjadi kekhawatirannya adalah soal aku menjadi pengangguran. Beberapa hari yang lalu, keluargaku mengajakku bicara. Menawariku untuk sekolah lagi kalau aku masih tidak ingin cari pekerjaan tetap. Aku mempertimbangkan usul itu. Tapi aku hanya tidak ingin menambah beban keuangan mereka. Aku bisa memperkirakan berapa banyak tabungan mereka yang sudah dihabiskan untuk Nin dulu.

Kadang, hal-hal seperti ini hanya menambah beban pikiranku. Pilihan hidup itu sebenarnya memang banyak sekali. Dan aku bingung harus memilih yang mana yang tidak akan mengecewakan aku.

Pikiranku terpecah ketika ponselku berdering menandakan panggilan masuk.

Mira? Jantungku langsung berdegup dengan keras. Kusentuh icon berwarna hijau di layar.

"Halo?" sapaku.

"Adrieee! Apa kabar?" serunya dari seberang sana dengan penuh semangat.

Nggak baik, Ra, batinku. Tapi yang kubalas malah, "Hai, Ra. Gue baik. Lo?"

"Baik juga! Eh, Drie, *creambath* yuuuk! Gue mumet banget nih! Cape ngurusin nikahan. Pengin sesekali *me time*," ujarnya.

Ini tidak salah? Mira minta ditemani ke salon? Apa dia bermaksud mau mengobrol, ya? Rasanya aku

sangsi. Waktu dia bilang supaya aku menjauhi Emir aja, sebelumnya dia masih ramah padaku, tapi ternyata dia sudah lama memendam kemarahan padaku yang kemudian keluar begitu saja.

"Ra, kok lo ngajakinnya gue sih?" Malah itu yang aku tanyakan ke dia.

"Ya, iyalah, Adrie! Lo, kan, temen deket gue. Paling deket lagi rumahnya. Kenapa, sih? Lo ada acara?"

"Nggak, sih, nggak pa-pa. Ya udah, gue siap-siap dulu, ya!"

"Okaaay! See you soon!"

"*See* ya, Ra!" seruku sebelum menutup telepon. Mendadak aku jadi bingung harus ngapain sekarang?

***

"LO MAU apa aja, Ra? *Creambath?* Lulur? Em ... Ratus?" tanyaku ketika kami sampai di depan salon.

Dia tertawa mendengar aku menyebut ratus. "Tahu-tahuan aja lo tentang ratus! Nggak, gue mau *creambath* sama luluran aja. Lo?"

Aku kurang paham ratus itu gimana. Cuma sering dengar, kalau mau nikah biasanya suka melakukan itu.

"Sama, *creambath* sama lulur aja, deh."

Kupikir, ide merawat diri ke salon ini terdengar menarik juga. Paling tidak, aku bisa sedikit lebih rileks.

Tidak banyak yang kami bicarakan. Waktu ngobrol kami cuma saat *creambath*. Itu pun ngobrol hal-hal general seputar teman-teman kami, gosip artis *hollywood* ter-

update, terus tempat makan enak yang lagi *hits* di Jakarta. Bahkan Mira tidak banyak menyinggung soal persiapan pernikahannya. Aku lihat wajahnya memang sedikit lelah dan kelihatan seperti orang yang sedang ingin istirahat dari kesibukan.

Saat itu aku sadar, setiap orang pasti merasakan lelah dalam hidupnya. Emir lelah dengan politik kantornya, Mira lelah dengan persiapan pernikahan, Marsha lelah mengurus keluarga. Tapi itu bukan alasan mereka untuk berhenti. Mereka terus menghadapinya. Mereka tidak lari. Mereka mencari kegiatan lain yang menyenangkan untuk mengimbanginya.

Kegiatan menyenangkan buatku itu menggambar. Tapi aku sendiri lelah menggambar. Itulah yang membuatku *stuck*.

Dengan Mira mengajakku pergi seperti ini, mungkin pergi merawat diri ke salon bisa menjadi salah satu alternatif untuk mengimbangi rasa lelahku.

Setelah ke salon, Mira mengajakku makan *korean barbecue*. Katanya dia lagi pengin banget makan daging.

"Emang lo nggak disuruh jaga badan buat kebaya nikahan nanti?" tanyaku kemudian.

"Maksud lo, gue gendut?" tanyanya seolah merasa tersindir.

"Nggak gitu maksudnya...," jawabku karena merasa tidak enak.

Dia kemudian tertawa kecil. "Bercanda, Drieee! Santai kali ah!"

Aku pun ikut tertawa lega.

"Sekali-kali makan begini nggak langsung naik dua kilo kan? Santaaaiii!" ucapnya sambil mengibaskan tangan.

Setelah daging yang dibakar matang, dengan semangat Mira pun mengambilnya dengan sumpit dan melahapnya. Matanya terpejam ketika dia mengunyah daging tersebut.

"Emmmh ... enak banget!" ucapnya di tengah-tengah makan. Membuatku penasaran untuk mencobanya juga. Dan ... uh, rasanya benar-benar nikmat sekali!

"Ini baru namanya *mouthgasm*!" ujar Mira.

Gantian aku meledeknya. "Deuuu ... tau aja sekarang yang ujungnya *-gasm* yaaa!"

Dia langsung tertawa terbahak-bahak. "Biar nggak kaku, Drie, nanti!" ucapnya sambil mengerling nakal.

"Kiki lho, Ra, Kiki! Gue masih nggak nyangka. Masih nggak kepikiran! Kok bisa, sih, kalian?" seruku.

Ya emang, sih, aku sedikit nggak menyangka kalau mereka bakalan serius.

Dia tertawa lagi. Seolah kalimat itu adalah kalimat yang sudah dilontarkan oleh beberapa orang.

"Ya, elah, nggak orang rumah, ibu-ibu kompleks, semuanya bilang gitu! Itu, tuh, cerita lama tau. Zaman-zamannya masih kuliah, dia udah sering deketin gue. Cuma karena dia main dota mulu sampe sering bolos kuliah, gue jadi nggak *ilfeel*. Abis kayak madesu[8] gitu. Eh, sekarang, kan, beda cerita," beber Mira dengan wajah berseri-seri. Dia terlihat begitu bahagia.

[8]Masa depan suram

"Gue nggak pernah tau banget Kiki orangnya gimana. Jadi, apa dong yang membuat lo akhirnya ... yaa ... ya udah suka gitu sama dia?" tanyaku lagi.

Mira tampak berpikir dengan senyuman tipis di bibirnya. "Apa, ya? Udah lama, sih. Dari zaman kuliah, kan, dia emang suka *chat* gue. Ya gue nyaman aja ngobrol sama dia. Orangnya lucu, baik. Tapi, ya, gitu, nggak serius kuliahnya. Ya jadi suka nggak gue gubris akhirnya."

Kalau kupikir-pikir, ngobrol sama Kiki memang lebih nyaman daripada sama Barry. Mungkin karena Kiki orangnya nggak terlalu *judgemental* kayak Barry. Dan dia selalu bisa menyelingi pembicaraan dengan bercanda. Bikin seolah jadi less-drama.

"Terus, udah, kan, gue jadian sama siapa, dia sama siapa. Nah, dua tahun yang lalu, kantor kita searah nih. Dia udah putus, gue belom putus, kan. Eh, dia ngajakin bareng tiap pagi. Lah, gue dapet tebengan tiap pagi mah hayuk aja. Mana cowok gue pas itu nyebelin kan. Boro-boro jemput, nganterin pulang aja suka males!

"Eh, ketauan sama cowok gue, gue suka dianterin Kiki." Tawa Mira meruak. "Ngamuk lah dia merasa ditikung! Drama banget elah! Ya udah, gue putus deh. Terus Kiki akhirnya makin terang-terangan deketin. Sampai akhirnya dia bilang, gara-gara gue, dia jadi serius kuliah, biar cepet-cepet lulus. Soalnya Emir bikin isu ke dia kalo gue nggak mau sama dia soalnya kuliahnya nggak kelar-kelar, main dota mulu! Hahaahahaha bangke juga si Emir!

"Tapi, ya, gitu akhirnya, gue cuma perempuan lembek yang luluh sama mulut manis berbisa laki-laki kayak begitu," tutup Mira.

Aku tertawa kecil mendengar ceritanya. Diam-diam bisa merasakan kebahagiaan yang dirasakannya. Aku dapat melihat betapa dia memang sedang jatuh cinta pada Kiki dan tidak ada satu kata pun yang dapat menjelaskannya selain lewat senyuman.

It's like the sweetest thing I've ever seen from her.

"Emang bener ya, orang lagi jatuh cinta itu *positive vibe*-nya nebar ke mana-mana. *I can feel your happiness from here*!" balasku tulus.

Dia tersenyum hangat. "Awww, Adrie! *Thank you for being happy for me!*"

"*See,* lo harus sering-sering berada di dekat orang-orang yang menebar *positive vibe*, Drie!" ujarnya lagi, kemudian meraih gelas teh ocha-nya dan meneguknya pelan.

Aku hanya tersenyum mendengar ucapannya.

"Maaf ya, Drie, bukannya gue berbahagia pas lo lagi ... yaaah ... bisa dibilang *kinda messed-up* gini," ujarnya lagi.

Tiba-tiba jantungku seperti berhenti berdetak. Seperti sudah menerka ke mana arah pembicaraan ini akan bermuara.

"Adrie, Emir cerita sama gue kemarin. Tentang lo. Semuanya. *I'm so sorry for saying horrible things to you. I really am. I know I should not say that to you,*" ujar Mira dengan nada menyesal. Benar-benar seperti menyesal sudah berkata seperti itu.

Ketika nama Emir disebut, seketika tubuhku jadi menegang. Aku menundukkan kepala dan tersenyum kecil.

"*It's okay*, Ra. Gue ngerti, kok, posisi lo. Seperti yang gue bilang sebelumnya, apa yang gue lakukan ke dia memang keterlaluan," ujarku, mencoba setenang mungkin.

"Kenapa lo nggak cerita sih tentang kerjaan lo? Tentang Nin? Okelah kalau susah cerita, paling nggak, lo bisa ajak gue main kek, ngobrol kek, supaya lo lupa sama masalah-masalah itu," ujar Mira kemudian..

Akhirnya aku pun mengatakan ini. "Gue nggak enak sama lo, Ra, setelah gue putus sama Emir. Dan ya, memang sih, gue merasa kayaknya gue nggak perlu cerita ke orang, karena yaa ... belum tentu mereka mau dengerin juga."

Perlahan Mira menarik napas panjang. "Iya, sih, Drie, kadang kita males cerita karena orang nanggepinnya paling cuma, 'Oh gitu, ya udah, sabar ya.' Tapi ya kayak yang gue bilang tadi, mungkin lo nggak perlu cerita, lo cuma perlu main sama teman-teman lo. Supaya energi positif lo itu *recharge*.

"Orang yang *care* sama lo tuh banyak, Drie. Gue, Emir, Marsha, Barry, Kiki. Lo bisa panggil kita kalo lo butuh. Bukan untuk cerita, kalau lo memang nggak mau cerita. Tapi buat lo terhibur dan lupa sejenak sama masalah-masalah lo," jelasnya lagi.

Ucapan Mira terdengar seperti semilir angin di musim panas. Begitu menyejukkan. Menyadarkanku bahwa

keberadaan mereka yang hanya sekadar bercanda receh saja kadang memang sudah cukup.

"Terima kasih ya, Ra. Ya, ada hikmahnya juga semua ini. Gue jadi tahu kalau kalian *care* banget sama gue. Gue cuma nggak tahu gimana caranya berterima kasih sama kalian," balasku.

"Ya, nggak usah balas apa-apa. Pertemanan, kan, begitu-begitu aja. Saling menghargai ajalah."

Aku masih menyimaknya.

"Gue memang sempat kesal, sih, sama lo, Drie. Jujur aja, gue salah satu orang yang senang saat Emir jadian sama lo. Karena gue ngerasa lo sahabat gue dan kita akan jadi keluarga beneran nantinya. Jadi waktu abang gue lo putusin gitu aja, ya, gue juga merasa sedikit patah hati.

"*I mean, my family likes you.* Nyokap gue bahkan ikutan bangga waktu denger lo lulus dan lihat tugas akhir lo dipajang di kampus! Segitunya, Drie, segitunya!"

Oh, God, no! Please, stop it! Stop it! Aku tidak mau dengar kenyataan lainnya, kalau aku bukan cuma menghancurkan harapan Emir, tapi juga harapan keluarganya.

Aku langsung memotong ucapan Mira. "Jangan bawa-bawa nyokap lo, *please*, gue makin merasa bersalah. Makin merasa nyesel. Apalagi dengar semua ini. *It's just ... so hard to accept that ... I probably will not get any chances, since ... you know....*"

"*Ya, ya, ya, since he decided to date some other girl. Sorry, Drie,*" ucap Mira yang kemudian diakhiri helaan napas.

"I believe, one day, you will find a better man. Mungkin dia punya keluarga yang juga akan sayang sama lo, jauh lebih baik daripada kami. Atau mungkin ... mungkin lo akan balik sama Emir? *I don't know. We never know. But I hope you keep having faith to certain things."*

Faith. Mungkin itu jawaban dari semua ini. *Some things will not work out just the way we expected. But having faith makes us strong.*

"Boleh peluk nggak?" tanyaku kemudian.

"Uuu ... cini, cini, sayang!" Mira pun beranjak dari tempatnya dan duduk di sebelahku. Kami pun berpelukan. Tak peduli kalau kami jadi tontonan orang-orang sekitar.

Mengingat Mira berbagi darah yang sama dengan Emir, memeluknya rasanya sama seperti memeluk Emir.

"Did your brother told you what he did to me after Nin's funeral?" ucapku dalam pelukan Mira. Aku tidak tahan ingin cerita ini ke dia! Karena ini benar-benar mengganggguku.

Mira perlahan melepaskan pelukannya dariku dengan kening yang mengernyit. Tanda kalau dia tidak mengerti apa yang aku bicarakan. Yang artinya Emir tidak menceritakan itu.

"Ya udah kalo nggak tau," ucapku sambil melahap daging sapi yang sudah kubalut dengan selada.

"Apa, sih? Bikin penasaran banget, deh!" serunya kesal.

Aku tidak menanggapinya dan sibuk makan. Sampai dia gemas sendiri. "Adrie! Apaan, sih? Dia ngapain?

Kasih tau gue! Kalo perlu gue nanti marahin, gue aduin ke Bunda, gue cakar-cakarin kalo perlu!" omel Mira gemas.

"Yah, lo ngadu ke Bunda sih, gue jadi makin males cerita ah."

"Wah, wah. Apa nih? Ngapain lo sama abang gue?!"

"Nggak! Gila, lo!" balasku cepat. "*It's just ... he ... suddenly kissed me—*"

"*WHAT. THE. HELL?!*" respons Mira benar-benar cepat sekali. "*He kissed you? Where? On the lips?*" tanyanya dengan nada sarkastik.

Aku mengangguk pelan.

"Setelah Nin meninggal, itu berarti ... dia udah sama Ayuna, kan?" tanya Mira meyakinkan.

Aku mengangguk lagi.

Mira mendengus. "Cih! *What an asshole!* Gue nggak nyangka dia bisa setaik itu! Terus elonya, bales juga?"

"Ya, iya, lah. Namanya orang kangen, ya refleks. Gue mana tau dia udah ada monyetnya!" balasku dengan lancar begitu aja. Saking kesalnya kalau kuingat-ingat lagi.

Mira malah tertawa ngakak. "Elo juga, ya, taik! Udah mutusin abang gue, dicium, malah nanggepin."

"Ya gimana abisnya gue kan lagi *vulnerable* banget pas itu. Abang lo juga lagian, sebelumnya peluk-peluk," ujarku mencari alasan sebagai pembelaan.

"Kok, bisa, sih? Lo pasti abis ngomong sesuatu, deh, sama dia!"

Aku menarik napas panjang dan meneguk teh ocha sebelum mulai bercerita. "Ya gue abis bilang kalo gue

sebenernya mutusin dia karena gue mau menjauhi dia dari gue yang labil aja dan sebenernya gue masih sayang dia—"

"Lah, elo juga kampret!" seru Mira memotong omonganku begitu saja. "Terus, terus?"

"Eh dia kesel, terus dia tiba-tiba nyosor gue. *Like, literally* nyosor gitu aja!"

"Fuck!"

"Terus abis kita saling balas ciuman—"

"Ya itu nggak perlu dijelasin! Gue jijik!"

Aku langsung tertawa ngakak melihat Mira bergidik membayangkan itu. Ya, siapa suruh bayangin!

"Ya, habis itu dia setop dan bilang, 'Drie, aku udah sama orang lain,'" ujarku meniru omongan Emir dengan gaya bicara super nyinyir.

"No way!" seru Mira dengan mata memelotot seolah tidak percaya.

"I was like, 'Fuck you, Mir! Fuck you!'" ujarku dengan berapi-api. Semua yang selama ini tertahan dan aku tidak tahu harus berbagi dengan siapa akhirnya termuntahkan begitu saja.

"But you did not mad at him. You tried to approach him instead." Mira menanggapi.

"I can't be mad at him," balasku dengan nada menyesal. *"I don't know why I could be that stupid.* Awalnya, sih, karena gue mau tahu maksud dia kayak gitu, tuh, apa sih. Semakin kami sering ngobrol, semakin sering kami ngobrol hal sensitif yang bikin gue kayak ... *damn it! I*

ruined everything!" curhatku panjang lebar. *It feels so good when you can sharing things like this with your girl friend.*

"Gimana, ya, Drie, gue tuh nggak ngelarang lo komunikasi sama dia sih. Tapi, ya, gue tetap berdiri pada apa yang gue bilang waktu itu. Udah, lah, dia udah punya kehidupan baru. Kali ini gue ngomong gini bukan sebagai adik Emir, tapi sebagai teman lo. Baiknya, sih, lebih baik lo juga *moving on*. Nggak perlu langsung punya orang baru, tapi paling nggak, alihkan energi lo buat mikirin ke tempat yang lebih berguna," jelas Mira panjang lebar.

Klise, sih, aku juga bosan dengan nasihat kayak begitu. Tapi ada satu poin di mana akhirnya aku juga mendengarkan dia.

"I know you have a feeling that he probably still feels the same way like you do. Nggak cuma elo, kok, yang merasa gitu. Gue, Kiki. Mungkin Barry juga. *I mean, he was really ... really mad when he heard what I said to you. It's like, that words hurt him as well.* Tapi daripada menunggu hal-hal nggak pasti kayak gitu, atau memaksa dia untuk sadar. Lebih baik alihkan energi itu ke sesuatu yang lebih berguna, deh."

Mira benar, semua itu tidak pasti. Aku harus berhenti bicara hal-hal sensitif dengannya dan mulai belajar merelakannya.

Obrolan kami terhenti ketika notifikasi e-mail ponselku berbunyi. Karena aku tahu itu adalah notifikasi e-mail, maka aku pun tak sabar untuk membacanya.

Rupanya e-mail dari firma desain teman Barry, yang aku *applied* kemarin. Mereka mengirimkan informasi *salary* dan *benefit* jika aku setuju bekerja *freelance* di sana, dan jika aku setuju, mereka menunggku Senin besok untuk tanda tangan *agreement*. Itu artinya ... aku diterima!

EMIR

JADI, setelah ngobrol dengan Kiki gue langsung menghampiri Mira di kamarnya. Dia sedang sibuk membungkus suvenir pernikahan. Saat gue bertanya dia lagi ngapain, dia nggak menjawab dan cuma mengangkat kertas-kertas berwarna cokelat di tangannya.

"Gue mau ngomong bentar, boleh?"

Dia pun langsung berhenti sejenak. Gue duduk di sebelahnya, meraih kertas cokelat dan *pouch* untuk suvenir. Ikut menggulung *pouch* itu dengan kertas cokelat.

"Gue denger dari Kiki, lo ngomong sesuatu sama Adrie tentang gue?" tanya gue masih sambil ikut membantu Mira menggulung *pouch*. Lebih baik sebut nama Kiki daripada Adrie. Dia bisa marah sama Kiki, tapi dia nggak ada alasan untuk memusuhi Kiki. Beda kalau gue sebut nama Adrie.

Kali ini dia berhenti total dari aktivitasnya dan menatap ke arah gue.

"Lo ngomong apa?" Gue udah nggak nanya apakah gue boleh tahu atau enggak.

Dia menghela napas panjang sebelum akhirnya bercerita, "Gue bilang, setop mempermainkan perasaan

lo. Karena lo udah punya kehidupan yang baru," ucapnya. *"I told her to stay away. Because you're fine now. I can't stand it anymore seeing you suffered from the damage that she made."*

"Gue kayak gitu karena pilihan gue, bukan karena dia," balas gue ke Mira.

"Tapi dia yang menyebabkan elo memilih itu!" seru Mira.

Gue mengatupkan rahang saat mendengar balasan Mira. Gue menarik napas dalam-dalam. "Dia memang salah, Ra. Tapi gue yang memilih untuk terpuruk lama. Jadi kalo lo nggak tega lihat gue kayak gitu, lo harusnya bantuin gue untuk milih jalan yang lebih baik. Bukan sekadar nyalahin orang."

Mira menatap gue dengan tatapan iba. "Gue juga marah sama dia, Mas. Gue kecewa. Dan caranya lari meninggalkan semuanya begitu aja, tuh, kayak ... jahat aja sih. *It was so cruel when she closed the book and wrote a new chapter in the new book, and left you suffered here."*

"Dia punya alasan, Ra. Alasan yang dia tahu, harusnya itu nggak boleh dijadikan alasan sama dia. Dia tahu orang akan menganggap sepele kalau mendengarnya," ujar gue yang dilanjutkan dengan menceritakan semua ke Mira hal yang Kiki ceritakan ke gue.

Ekspresi Mira saat itu macam-macam. Dari kaget sampai iba. Gue juga menceritakan ke dia kalau gue sempat ketemu Adrie beberapa kali. Tapi gue memang nggak cerita tentang insiden gue dengan Adrie.

"I'm sorry. Really, really, sorry. I just ... tried to defend you," ucapnya ketika gue menutup cerita.

"I know, I know, Ra. And I really appreciate it. Thank you. But actually, it was not necessary. But thanks anyway," balas gue sambil mengacak-acak puncak kepalanya.

"Kalo bisa, lo perbaiki hubungan lo sama dia. Kasian dia, dia jadi ngerasa nggak punya teman. Lo, kan, teman terdekatnya. Tunjukin ke dia kalo dia nggak sendiri. Dia, kan, anaknya gitu, kalo lo nggak *approach* duluan, dia nggak bakalan *approach* lo.

"Lagian, lo nggak mau, kan, dia absen di acara nikahan lo?"

***

GUE lagi asyik bermain game *online* di ponsel saat tiba-tiba Mira menerobos masuk kamar tanpa permisi. Gue nggak tahu dia dari mana seharian ini, tapi sepertinya saat dia menerobos masuk kamar gue, dia baru pulang dari luar.

"Gila, ya, lo, Mir! Lo tau, gue tuh merasa bersalah banget sama Adrie waktu lo marahin gue soal omongan gue ke dia. Gue pikir gue satu-satunya orang yang udah nyakitin dia. Taunya elo lebih parah!" cerocosnya kayak kereta lewat.

Bentar, bentar, dia ngomong apa sih? "Maksud lo yang mana nih?" Gue mencoba mengklarifikasi.

"Itu, adegan lo nyosor-nyosor dia padahal lo udah punya cewek!" jawabnya ketus.

Muka gue rasanya panas saat Mira menyebut itu dengan gamblang. "Suara lo berisik! Nanti Bunda sama Ayah denger!" seru gue.

"Jadi bener?! Wow!" serunya dengan setengah berbisik. Dia kemudian duduk di kasur, mendekat ke gue. *"I can't believe my brother was such an asshole!"*

"I am! And it was a huge mistake, okay? Gue udah jelasin ke dia, udah minta maaf. Udah, lah, nggak usah dibahas lagi!" balas gue.

"Mana bisa dia lupain gitu aja? Dia cewek! Walaupun kelihatannya dia berusaha menerima kenyataan pahitnya sih. *You know, you just started the damage of her life."*

Iya, Mira, iya, gue tahu! Nggak perlu lo perjelas lagi!

Jadi gini, ya, rasanya jadi Adrie waktu itu, nanggung beban bikin orang patah hati? Sebagian orang mungkin merasa puas kalau jadi oknum yang mematahkan hati orang lain. Tapi gue nggak merasa lebih baik sama sekali. Malah rasanya beban rasa bersalah ini semakin berat.

"Terus, gue harus gimana, Ra?" tanya gue sambil merebahkan badan di kasur.

Mira ikut merebahkan badannya di samping gue dan menatap langit-langit kamar. "Tanya diri lo sendiri, lah."

"Gue nggak bisa...."

"Ya, gue ngerti. Nggak semua hal harus diputuskan berdasarkan hati." Dia diam sejenak, kemudian melanjutkan, "Tapi, ya, Mir, menjalin hubungan sama orang yang benar-benar kita sayang, kita suka, itu kepuasan batin banget."

"Iya, gue tau, Ra. Tapi gue punya komitmen. Yang nggak bisa diputuskan begitu aja cuma karena perasaan yang nggak pasti."

Kemudian kami sama-sama menghela napas panjang.

"Tapi, Ra...," ucap gue lagi. "Kalau ... suatu saat ternyata gue memang ditakdirkan untuk kembali sama dia, gue akan mati-matian kejar dia lagi kayak dulu. Bahkan kalo gue harus menghamba sama dia, gue akan lakukan itu." []

Chapter XIV - The Lights in The End of Tunnel

EMIR

SETELAH pembicaraan terakhir gue dengan Adrie saat gue ngambil ponsel yang tertinggal, gue sudah nggak pernah ketemu Adrie lagi setiap pagi. Mungkin karena semua sudah jelas, dia nggak pernah nongol lagi kalau pagi. Paling enggak, pagi gue bisa jadi sedikit lebih tenang.

Gue bukannya ingin menghindar dari dia sih. Cuma, kalo gue sering ketemu dia dan kami bicara, ujung-ujungnya selalu bahas hal-hal sensitif. Nggak baik, nggak sehat.

Sebenernya, sebagai orang yang peduli dengan dia, gue ngerasa kasihan ngelihat keadaannya. Gue pengin ada di sana untuk menemani dia. Tapi keberadaan gue di sekitar dia mungkin akan membuat dia sulit untuk lepas dari gue. Gue juga nggak mau membuat dia menyia-nyiakan waktunya untuk gue, karena gue nggak bisa menjanjikannya apa-apa.

Gue pernah bilang ke Mira, kalau gue akan tetap pada pendirian gue. Maka dari itu, gue ingin Adrie bisa membebaskan dirinya dari gue. Tapi kalau takdir bilang

gue harus kembali pada Adrie dan Adrie sudah lepas dari gue, gue rela sembah sujud ke dia sampai dia luluh lagi. (Ya kalau dia ternyata nanti udah punya pasangan, berarti dia bukan takdir gue, lah). Gue harap, Mira atau Kiki atau Barry bisa menemani dia. Paling enggak membuat dia merasa kalau dia nggak sendirian.

Gue memikirkan semua ini saat menunggu kereta datang. Lalu dunia gue rasanya kayak berhenti saat melihat Adrie di antara kerumunan manusia, berdiri beberapa meter dari gue. Dia juga sedang menunggu kereta.

Dia memakai blus putih dan celana kulot warna biru *navy*. Membawa tas *tote bag* motif bunga-bunga kesukaannya di bahu kanannya dan tas laptop di lengan kirinya. Adrie sudah kembali bekerja?

Perlahan, dia menoleh ke arah gue, seolah merasa diperhatikan sedari tadi. Gue nggak berusaha membuang muka saat dia menyadari bahwa gue memperhatikannya. Dia hanya tersenyum tipis dan mengangguk sopan. Tidak berusaha menghampiri gue. Gue pun membalasnya dengan mengangguk sopan. Kemudian kami saling melepaskan pandangan kami dan pindah fokus ke arah lain.

Senyumnya begitu lepas. Sorot matanya terlihat nggak ada beban lagi. Gue rasa, dia sudah siap menyambut hari yang baru.

Ada kelegaan yang gue rasakan dalam relung dada melihat senyumnya tadi.

ADRIE

INI HARI pertama aku kembali bekerja. Walaupun hanya *freelance* sekitar tiga bulan, tapi paling tidak perlahan aku sudah kembali produktif. Aku memilih naik kereta agar lebih cepat sampai dan tidak perlu menghadapi kemacetan Jakarta. Walau aku tahu betapa padatnya kereta di pagi hari.

Aku tahu, aku tidak seharusnya terus memikirkan Emir. Tapi terkadang aku berharap aku bertemu dengannya di pagi hari. Dia juga sering naik kereta kalau berangkat ke kantor. Aku tidak berharap apa-apa selain bertemu dengannya dan bisa menatapnya dari jauh. Itu saja sudah cukup untukku.

Oke, aku akan melepaskannya. Tapi kumohon, jangan suruh aku langsung melepaskannya. Aku ingin melepaskannya secara perlahan. Kalau aku sudah tidak bisa mengobrol dengannya lagi, kumohon izinkan aku melihatnya dari jauh. Segitu saja sudah cukup.

Perkiraan waktuku tepat. Di antara kerumunan orang, dia berdiri di sana. Sedang melihat ke arahku. Aku hanya melempar senyum sopan. Aku tidak akan mengganggunya lagi. Dia berhak untuk bahagia. Dan aku juga berhak untuk bahagia, dengan atau tanpa dia.

Ketika kereta datang, aku berusaha dengan sigap masuk ke gerbong. Kami masuk ke gerbong yang berbeda. Seperti ini terasa lebih baik.

***

HARI demi hari kulalui dengan baik. Orang-orang di kantorku cukup ramah. Status *freelance* membuatku mencari makan siang sendirian di tiga hari pertama. Tapi kemudian aku bertemu dengan Andin, teman Barry yang menawarkan pekerjaan ini padaku. Di hari keempat aku bekerja, dengan ramahnya dia mengajak aku makan siang dan aku mengiakan.

Kalau aku tidak kesiangan, aku bisa bertemu Emir di kereta. Kalau kesiangan karena menunggu ojek *online*, dia pasti sudah berangkat duluan. Emir selalu tepat waktu untuk urusan-urusan penting. Kalau dia bilang jalan pukul enam, dia akan jalan pukul enam tepat.

Di hari ke lima, aku tidak menemukan Emir di sekitar stasiun. Atau mungkin aku yang tidak menyadari kehadirannya karena pagi itu aku sedikit mengantuk setelah malamnya melanjutkan pekerjaan di rumah sampai jam tiga pagi.

Aku berdiri di kereta dan berusaha setengah mati menahan kantuk. Sampai ketika terdengar suara ibu-ibu setengah berteriak, "Mbak, tasnya kebuka!"

Mendadak terjadi hiruk pikuk di kereta dan posisi semua orang menjadi semakin rapat karena didesak oleh seseorang yang berusaha nerobos kerumunan. Beberapa orang, terutama para lelaki celingak-celinguk mencari siapa pelaku pembuka tas seorang perempuan yang berdiri di dekat pintu. Suara desas-desus orang bicara terdengar bising di telingaku. Rasanya nyawaku seperti belum sepenuhnya kumpul.

Buk! Orang yang sedang berusaha menerobos kerumunan dengan seenaknya itu tak sengaja menubruk bahuku. Lelaki itu memakai jaket cokelat dengan tas ransel yang digendong di depan dan topi hitam. Lalu melengos dengan cepat. Tapi beberapa laki-laki yang sadar akan teriakan ibu-ibu tadi langsung tersentak melihatnya dan mulai pasang badan bagai binatang buas yang siap menerkam mangsa untuk menjegal lelaki tadi.

Terjadi kegaduhan ketika seseorang menahan lelaki berjaket cokelat itu. Lelaki itu mencoba membela diri.

Beberapa orang adu mulut dengan nada bicara super tinggi. Menarik perhatian orang-orang satu gerbong dan membuat adrenalinku meningkat. Kantukku hilang sudah. Tapi fokusku terpecah ke bahuku. Ugh, rasanya sakit karena lelaki itu menubrukku dengan cukup keras. Aku tidak tahu lagi penampilanku pagi ini seberantakan apa.

Tak lama kereta berhenti di Stasiun Tebet dan beberapa orang keluar. Sedangkan aku masih melanjutkan perjalanan sampai Stasiun Sudirman.

Ketika sedang misuh-misuh sendiri dalam hati karena *mood* yang berantakan, terdengar suara seorang laki-laki menyapaku.

"Adrianna." Dia selalu memanggilku seperti itu karena dia menyukai nama lengkapku.

Mendengar nama lengkapku disebut, mendadak aku bagai tersengat listrik. Sejak kapan Emir di gerbong yang

sama denganku? Aku tidak melihat dia sama sekali pagi ini.

Aku menoleh dan menurunkan *headset* yang terpasang di telinga kananku. "Ya?"

"Kamu nggak pa-pa?" tanyanya balik.

"Hah?" Aku tidak mengerti maksud pertanyaannya.

"Itu, bahu kamu." Dia menunjuk bahuku yang tadi ditubruk oleh si pencopet dengan dagunya.

"Nggak pa-pa," jawabku. Padahal lumayan masih nyut-nyutan! Hhhh....

Dia ber-oh ria. "Besok-besok, pakai tas kamu yang Kanken kalo naik kereta. Biar nggak cape bawa dua tas gitu."

Aku melirik ke arahnya. Memangnya siapa dia ngatur-ngatur aku?

Seolah dapat membaca lirikanku yang tidak menerima sarannya dengan lapang dada, dia pun meralat ucapannya. "Cuma saran. Nggak perlu dilakuin juga."

"Sini, kupegang laptopnya," ucapnya lagi menawarkan diri.

Aku kesal. Kenapa, sih, dia harus selalu ada setiap aku terpojok begini?!

Aku cuma menggeleng.

"Ya udah kalo nggak mau. Maksudku, biar tas kamu bisa kamu pindah ke sebelah kiri. Jadi bahu kanan kamu nggak bawa beban terlalu berat," jelasnya.

Tapi dia ada benarnya juga. Argh!!! Tawaran kenyamanan seperti ini mana bisa aku tolak! Aku pun

menyerahkan tas laptopku dan memindahkan tasku yang lain ke bahu kiri.

"Terima kasih," ucapku pelan.

"Kembali," balasnya.

Kami terdiam beberapa saat. Sampai akhirnya Emir bersuara lagi.

"Ini kerjaan yang dapat dari Andin, Drie?"

"Iya," jawabku singkat tanpa menatap matanya. Tatapanku tetap lurus ke arah jendela. Sebentar, kok dia tahu Andin? Aku lalu menoleh ke arahnya dan bertanya.

"Kok kamu tahu Andin, sih?"

"Tau, lah. Mantannya Barry."

"Ooh ... pantes. Dia mantannya banyak juga, ya."

Terdengar tawa kecil Emir, seolah omonganku tadi itu polos banget. "Mantan pacar dikit, tapi mantan HTS-an banyak. Lagian, mantan ditebar sih, tiap satu kilo ada. Kayak Indomaret sama Alfamart aja."

Kontan aku ngakak. Terus kusindir saja dia. "Emang kamu, minimarket orang dijadiin tempat nongkrong setiap minggu. Kayak nggak ada Indomaret atau Alfamart yang lain aja."

Kukira dia akan diam. Namun justru dia membalasnya dengan ketawa ngakak. "Namanya juga zona nyaman," balasnya.

Zona nyaman, zona nyaman ... ujung-ujungnya kamu tinggalin juga! Ya gara-gara aku juga, sih, sebenarnya. Yah, kenapa Emir jawabnya harus gitu sih. Jadi keinget lagi kan. Sebel!

"Ngapain, sih, kamu tiap pagi naik kereta? Biar bareng aku?" tanyanya dengan nada menggoda.

"Ih? Geer banget! Males aku naik bus kayak Ayah tiap pagi. Macet banget, walaupun enak, sih, duduk. Tapi kalo kamu ngomong gini, jadi pengin coba naik bus aja sesekali," jawabku dengan judes.

Dia ketawa lagi. "Yah, baper deh. Kirain mau *stalking* aku lagi kayak waktu itu setiap pagi."

"Aku waktu itu mau ngomong sama kamu, bukan *stalking* ya! *Stalker* itu mah kamu! Liatin aku tidur di kereta!"

"Dih, aku nggak liatin kamu. Pas kamu bangun dan liat aku, kebetulan aku lagi ngeliat ke arah kamu," ujar Emir mencari pembelaan.

"Udah, deh, nggak usah ngeles!" balasku judes.

Di Stasiun Sudirman kami berpisah. Emir berjalan ke arah Karet, aku menyeberang untuk melanjutkan perjalanan ke arah Thamrin.

Aku sempat *badmood* tadi, tapi setelah mengobrol dengan Emir, *mood*-ku sedikit membaik. Terima kasih, ya, Mir. Besok aku pakai tas ransel, supaya kamu tidak kasihan lihat aku bawa banyak barang.

EMIR

DUA hari setelah mengobrol dengan Adrie di kereta, gue melihat dia lagi di stasiun. Dia kayaknya nggak sadar, sih, kalau ada gue di sana, karena dia sibuk menunggu kereta

sambil mainin ponsel. Kali ini dia melakukan saran gue, memakai tas ransel kalau naik kereta.

Saat kereta datang, gue masuk di gerbong yang sama dari pintu yang lain. Gue pun menghampiri dia untuk menyapa.

"Tuh, kan, ketemu lagi. Belom kelar, ya, acara balas dendamnya?"

Dia langsung melepas *headset* dari telinganya. Dengan tampang judes dia membalas, "Sori banget, nih, sori. Dari tadi aku nggak lihat kamu. Padahal aku udah berangkat agak siangan biar nggak bareng kamu jadwal keretanya."

"Oh ... kenapa kalo bareng aku emangnya?"

"Ya biar kamu nggak kegeeran lah, nyangka aku *stalking* kamu!"

Gue tertawa kecil. Ternyata dia ngambil hati banget bercandaan gue kemarin.

"Aku bercanda, Drie. Maaf, deh, kalo sensitif." Gue beneran jadi merasa nggak enak. Padahal waktu itu gue pengin mencairkan suasana aja. Dia, kan, pernah bercanda pas waktu dia suka nganterin gue ke stasiun tiap pagi, katanya dia balas dendam sama gue, ngikutin cara gue dulu waktu berusaha deketin dia dulu.

Adrie kemudian berujar dengan pelan, "Kamu bisa jauh sedikit dari aku? Dua meteeer aja."

"Kenapa emang?" tanya gue dengan kening mengernyit.

"Ya, jaga jarak aja! Katanya, kan, kamu mau serius sama Ayuna."

Deg! Segitunya Adrie ke gue. Tapi gue ngerti, sih, perasaannya. Maka, tanpa banyak bicara, gue menyingkir dari sana tapi nggak sampai pindah gerbong. Sejak kejadian kemarin, gue nggak bisa kalau nggak lihat dia. Gue takut dia kenapa-kenapa.

Lagian, salah dia. Kenapa, sih, dia selalu masuk gerbong campuran? Ada gerbong khusus perempuan yang lebih aman.

Hari-hari berikutnya, kalau gue ketemu dengan Adrie di stasiun, kami akan masuk ke gerbong yang sama. Adrie tahu keberadaan gue. Gue akan berdiri sejauh (minimal) dua meter dari dia. Ini seperti perjanjian nggak tertulis kami untuk saling menjaga perasaan.

Tapi baru tiga hari kayak begitu, dari jauh gue lihat dia hari ini apes, dipepet bapak-bapak yang tasnya gede banget. Muka juteknya udah keluar aja pagi-pagi karena bete.

Waktu orang-orang turun di Stasiun Cawang, gue akhirnya mendekatkan diri gue lagi ke Adrie. Dia nggak ngomong apa-apa, cuma ngelirik jutek ke arah gue. Sebelum dia protes, gue tanya aja.

"Mending deket gue apa bapak-bapak?" Gue pun mengubah kata ganti yang tadinya aku-kamu menjadi gue-elo supaya dia nggak merasa gue bermaksud lebih.

Dia pun mengembuskan napas dengan kasar. "Ya, paling nggak bau parfum kamu lebih enak daripada bapak-bapak itu. Terus kamu nggak keringetan," balasnya polos.

"Lagian, aku ngerasa lebih tenang kalo kamu deket aku setelah ngeliat kejadian kemarin. Abis kamu pendek dan muka kamu gampang diintimidasi, sih," cerita gue jujur.

Ya, gimanapun gue pernah dekat sama Adrie. Jadi wajarlah kalo gue nggak tega lihat dia ribet kayak kemarin. Gue tahu gimana betenya dia.

"Nggak usah sok nggak tega deh. Kalo kemaren-kemaren—"

"Bukannya sok baik! Hhhh ... udahlah, aku baik sama orang salah, nggak baik juga salah!"

Mau ngomongin apa lagi, sih, Drie? Perasaan lagi? Itu, kan, beda hal. Cape, deh, gue lama-lama. Ngebahas itu akan muter di situ-situ aja.

Dia diam sebentar mendengar gue yang ngomel karena serba salah.

"Aku juga ... merasa lebih aman deket kamu, sih," gumamnya.

Kan! Ya, iyalah, Drie. Mana bisa kamu nolak kalo dikasih kenyamanan. Adrie itu emang mandiri, tapi kalo dikasih kenyamanan mah dia lemah juga lama-lama.

"Tapi...," ucapnya lagi. "Kalo barengan di kereta gini, kita kayaknya harus bikin perjanjian. Kayak, nggak boleh ngomongin hal sensitif," pintanya kemudian.

"Contohnya?" Gue minta kejelasan hal sensitif itu apa aja.

"Insiden yang waktu itu, aku berantem sama Mira, *any kind of relationship stuff like commitment, hope, hem* ... apa

lagi, ya? Masa lalu mungkin?" ujarnya membuat daftar.

Ya, emang sih hal-hal kayak gitu bisa bikin gue sama Adrie ngobrol panjang ke mana-mana.

"Hem ... oke."

Dia diam aja. Nggak balas lagi. Selang beberapa menit dia nanya lagi tiba-tiba, "Terus, kamu udah kasih kabar Ayuna belom kalau masih ketahan di Manggarai?"

"Ih, baca-baca *chat* nih! Hapeku kemaren dibuka-buka, ya, sama kamu?" Gue refleks mengeluarkan ponsel dari saku celana. Baru inget belum *chat* Ayuna pagi ini.

"Ih, enggak! Salah sendiri notifnya keluar di *lock screen*. Ya, kebaca, lah!"

"Suka-suka aku lah! Kirain kepo sampe buka-buka."

"Sori, ya, aku masih tau batas kesopanan. Lagian, emang *passcode*-nya masih sama? 5555?"

"Masih." Gue memasukkan ponsel lagi ke saku setelah mengirim pesan ke Ayuna. "Mungkin Ayuna harus dimasukkan dalam *list* yang nggak boleh kita omongin, Drie," ujar gue kemudian.

"Kenapa gitu? Selama nggak ngomongin tentang hubungan kamu sama Ayuna kayak cita-cita kamu ke depannya, atau udah ngapain aja sama dia, ngebandingin aku sama dia, kayaknya aman aja."

"Ya, terserah, sih. Daripada rasa penasaran kamu sama dia makin membesar. *Curiosity kills the cat*, katanya."

Dia pun menimbang-nimbang saran gue. "Hem ... benar juga," balasnya.

"*By the way*, kamu kenapa nggak masuk gerbong cewek aja sih? Mending pepet-pepetan sama ibu-ibu, kan, daripada sama bapak-bapak?"

"Masuk gerbong cewek jadi pepes juga, cape juga, nggak lebih wangi juga, ya walaupun sesama perempuan sih. Tapi setidaknya kalo di gerbong laki-laki aku nggak sakit hati denger nyinyiran ibu-ibu. Mereka itu suka nggak ada empatinya kadang. Ngalangin jalan, dinyinyirin. Padahal bisa bilang permisi baik-baik. Dapet duduk aja, dinyinyirin."

Iya, sih, memang, kadang sesama perempuan bisa sekejam itu.

"Bapak-bapak juga suka seenaknya," balas gue.

"Tapi biasanya bapak-bapak jarang yang nyinyir sama perempuan," ujar Adrie. "Aku nggak ngerti, orang-orang, tuh, ya, di kereta aja nggak mau ngalah."

"Karena mereka nggak punya power di rumah, di kerjaan, jadi merasa paling enggak, di jalan mereka punya power. Mereka nggak bahagia sama hidupnya. Karena orang bahagia itu, lagi jalan nginjek eek juga mereka, ya, jalan aja," canda gue.

Dia tersenyum, lalu membalas, "Kayaknya obrolan tentang hidup yang berat ini juga perlu dimasukkan dalam daftar obrolan yang harus dihindari kalau kita lagi barengan."

"Kenapa?"

Dia diam sejenak. "Nggak pa-pa. Nggak suka aja ngo-mongin hal kayak gitu sama kamu."

Mendengar jawaban Adrie, jadi gue yang balik diam. Tujuan Adrie membuat *list* tersebut adalah supaya dia nggak banyak ngobrol sama gue. Supaya dia nggak terlalu nyaman sama gue.

Gue sedikit kecewa, sih, karena gue sebenarnya suka ngobrol hal-hal kayak gitu sama dia. Tapi daripada dia terpaku sama masa lalu terus, ya, udah nggak gue tanggepin lagi. Mending gue diam.

ADRIE

TAHU cara terberat melepaskan seseorang?

Menghindarinya. Bohong kalau hatimu tidak pernah menjerit setiap kamu berusaha menghindarinya. Jeritan itu semakin besar, semakin menguat, semakin mengakar dalam dirimu.

Aku mungkin pernah bilang aku ingin belajar melepaskan Emir. Tapi aku justru selalu tergoda untuk melihatnya dari jauh setiap kami bertemu di kereta.

Emir tetaplah Emir yang tidak pernah bisa lihat aku kesusahan di tempat umum. Dia mulai mendekat padaku ketika melihat aku disenggol dengan kasar oleh (orang yang diduga) pencopet. Awalnya aku minta dia untuk menjauh dariku. Supaya kami tidak ngobrol. Juga agar aku bisa memperhatikannya dari jauh.

Tapi bagai termakan oleh bujuk rayu setan, aku ingin menikmati keberadaannya di dekatku. Aku ingin melihat mata cokelatnya ketika dia bicara padaku. Aku ingin

dilindungi olehnya. Hanya beberapa jam saja dalam hidupku. Hanya itu.

Kata Mira, untuk melepaskan seseorang, kita tidak boleh membiarkan sosoknya menguasai pikiran kita. Kata Barry, mengubur rasa suka atau kagum itu harus menemukan kekurangan orang tersebut yang bisa membuat rasa suka kita terhapus perlahan.

Maka, aku menarik kesimpulan, karena aku tidak mampu lagi menolak kehadiran Emir, aku harus menemukan kekurangan Emir supaya sosoknya tidak bisa menguasai pikiranku lagi. Untuk menemukan kekurangan itu, setiap aku bertemu Emir, aku tidak boleh ngobrolin hal-hal yang membuatku nyaman bicara dengannya. Supaya aku menemukan kekurangannya.

Masalahnya, bukan Emir tidak punya kekurangan. Tapi sejauh ini, aku masih bisa menerima kekurangannya. Duh! Kayak sekarang ini dia lagi berantakan banget, aku malah rasanya pengin sisirin rambutnya!

Kalau dulu sih dia *annoying* banget. Dia suka godain aku. Kadang omongannya suka *cheesy*, bikin aku enek. Kalo tidur suka mangap. Tapi aku suka juga ujung-ujungnya. Susah, kan, jadinya! Ugh!

Jadi kadang-kadang aku memang sengaja, sih, berangkat agak siangan biar tidak satu kereta sama dia. Tapi kadang kalau aku lagi pengin banget ketemu dia, aku niat ngepas-ngepasin waktu berangkatku dengan dia. Terus aku sok-sokan berdoa, "Ya Tuhan, kalau dia jodohku, pertemukanlah!" Ya kadang kita beneran jadi ketemu,

kadang enggak sih. Jadi aku tidak tahu jawaban Tuhan sebenarnya apa.

Seperti hari ini, aku segerbong dengan dia. Kupasang *headset* di telingaku, supaya terlihat kalau kita tidak perlu bicara. Eh, dia malah nyolek bahuku dan ngomong, "*Playlist* kamu itu-itu aja, ya? Ganti, sih, aku bosen denger lagu 83-nya John Mayer diulang-ulang mulu."

Ya ampun, ternyata lagu yang diputar kedengaran sampai ke dia saking kerasnya volume laguku! Ya udah, sih, Mir, aku lagi suka juga!

"Aku suka. Kamu pasang *headset* sendiri aja sih!" balasku.

"Nggak bawa, ketinggalan di rumah."

Terus nyalahin *playlist*-ku yang diulang-ulang terus, gitu? "Ya udah, nikmatin aja yang kedengeran sama kamu. Masih mending John Mayer daripada kamu dengerin mbak-mbak yang itu, ngebahas selebgram yang baru nikah, kan?" bisikku sambil mengarahkan mata ke dua mbak-mbak yang dari tadi ngocehin selebgram yang baru nikah dan acaranya ramai dengan *endorse*-an di belakang kami.

Emir tertawa kecil. "Ya masih mending, sih, daripada mas sebelah aku yang daritadi dengerin Via Vallen tapi di remix koplo. Bentar lagi aku bisa, nih, niruin cengkoknya Via Vallen." Emir berdeham sebentar, kemudian dengan tidak tahu malunya dia mulai bernyanyi dengan cengkok dangdut dibuat-buat, "Sayang—"

Kontan aku langsung melotot dan menutup mulutnya. Aku tertawa dibuatnya. Ini orang memang suka tidak tahu malu!

"Berisik!" omelku.

Dia cuma cengengesan. "Ya, kan, kesel," protesnya bercanda. "Eh, kamu nggak suka Rendy Pandugo? Dia, kan, suaranya rasa-rasa John Mayer gitu."

"Nggak, ah, nggak mirip," jawabku sepenuh jiwa membela John Mayer.

"Mirip, tau, dengerin judulnya *I Don't Care*, pas vokalnya motong-motong beberapa bait rasanya sedikit kayak John Mayer. Gitar pas lagu *Don't Call Me Baby* juga kayak rasa-rasa John Mayer."

"Iya, aku udah denger. Nggak, nggak mirip!"

"Ih, mirip!"

"Enggak!"

"Keras kepala banget, sih, kalo dikasih tahu!"

"Eh, aku, tuh, udah menghabiskan ribuan jam dalam hidup aku untuk dengerin John Mayer!"

Emir kemudian ketawa kecil mendengar alasanku yang super lebay. Mungkin kalau orang lain yang dengar, kedengarannya kami kayak lagi ribut. Padahal itu emang aktingnya Emir kalo aku sedang mempertahankan argumen remeh dan dia gemas sendiri.

"Tapi Rendy Pandugo juga ganteng, kok," ujarku lagi. "Terus aku baper nonton video klipnya yang *Silver Rain*! Mereka lucu banget, *scenery*-nya bagus, lagunya juga manis.Udah, deh, nggak ngerti lagi. Gemas!"

"Aku juga suka. Bagus, ya, visualisasinya." Dia diam sejenak, kemudian bertanya, "Pernah nggak, sih, kamu denger lagu, tuh, yang sampe kamu kebayang visualnya kayak gimana?"

Aku mengerutkan kening.

"Nih, ya, kalo aku misalnya, denger lagu *Strawberry Fields Forever*-nya The Beatles kebayang berada di tengah-tengah kebun stroberi yang luas nggak berbatas. Tapi cahaya mataharinya, tuh, nggak terik walaupun rambatannya terasa sampai ke kebunnya. Kayak, kebun itu, tuh, nggak *real*, kebun itu tempat orang-orang *escape from the real world*," jelasnya dengan mata menerawang ke pemandangan di luar sana.

Aku tidak pernah kepikiran sampai ke sana. Maksudku, aku memang suka *art*, tapi pemikiranku tidak seluas itu. Aku mengingat-ingat lagu *Strawberry Fields Forever*-nya The Beatles dan membayangkan kebun stroberi dan aku di sana.

Aku teringat foto pemandangan sawah yang pernah Emir posting di Instagram sewaktu dia mengejar-ngejar aku zaman kuliah dulu. Aku pernah membuat gambar dari foto tersebut.

"Kayak kalo denger *Stop The Train*, kebayang pemandangan ladang atau sawah dari dalam kereta, ya?"

Emir kemudian terpaku menatapku beberapa detik. Seolah aku mengingatkan dia akan sesuatu. Kami bersitatap untuk beberapa detik lamanya, sebelum akhirnya aku mengalihkan pandangan ke sepatuku. Ya, bertahun-

tahun lalu lagu itu membuat aku mulai membuka diri kepadanya.

"Kayak kalo denger lagunya Armada yang Pulang Mau Tak Pulang Rindu, kebayang lagi duduk di terminal bus, terus denger abang-abang jualan cangcimen[1]."

Tawaku pecah seketika. Soalnya lagu itu kebayang banget, sih, curhatan orang-orang yang merantau ke Jakarta. Tapi teringat nada-nada yang suka dibuat oleh Armada, aku jadi geli saja. Walau hatiku rasanya agak sedikit kesentil. Dia memang sengaja merusak momen, supaya kami tidak melanggar perjanjian. Supaya aku tidak baper.

"Kalo Tame Impala kamu dengerin nggak sih?" tanyanya setelah kami selesai tertawa.

Aku menggeleng.

"Kamu harus dengerin. Musik mereka kan *psychedelic rock* gitu, bikin kita kayak masuk ke dimensi berbeda," komentarnya.

Aku langsung mencarinya di Spotify. "Rekomendasi yang enak yang mana?" tanyaku.

"Album yang *Lonerism* sama *Currents* sih. Hem ... coba *Endors Toi*. Kayaknya cocok buat kamu yang baru kembali ke rutinitas kantor. Atau *Let It Happen*, *Apocalypse Dreams*."

Aku langsung mencari judul lagu tersebut di Spotify. Merasakan setiap nada dan instrumen yang merasuk

---

[9]Cangcimen: kacang, kuwaci, permen

lewat telingaku. Membayangkan visual lagu tersebut. Rasanya seperti terjebak dalam dunia lagu tersebut. Membuat aku tidak sabar ingin menuangkannya ke atas kertas dan memolesnya dengan cat air.

Saat itulah aku seperti merasakan cahaya hangat yang berpijar di dalam kepalaku. Sebuah ide untuk melarikan diri. Kalau aku tidak bisa merangkai kata, aku seharusnya bisa membaurkan warna di atas kertas atau kanvas.

Dan saat itulah, aku merasa seperti sedang berjalan di sebuah terowongan, kemudian aku melihat setitik cahaya di ujung jalan. []

Chapter XV - The Bird Has Flown

ADRIE

AKU terus menggoreskan pensil di atas kertas gambar ukuran A3. Pensil-pensil berserakan di sekitarku. Bukan cuma itu, cat air juga berserakan. Aku seperti kembali menjadi anak TK rasanya. Kedua telingaku kusumbat dengan *bluetooth headset*, memainkan lagu *Apocalypse Dreams* dari Tame Impala.

Aku sebenarnya tidak tahu apa yang sedang kugambar. Gambar ini lebih mirip abstrak. Aku menggambar garis-garis asimetris berlapis seperti portal masuk ke dimensi lain dengan seorang anak perempuan terombang-ambing di tengah. Warnanya bergradasi. Ada warna merah, hijau, cokelat tua, dan hitam.

Aku rasa, aku mulai gila. Mira-lah yang menyadarkan aku akan kegilaanku. Ketika dia mampir ke rumah dan masuk ke kamarku, dia nyaris berteriak ketika menemukan salah satu sisi tembok kamarku yang ditempeli oleh kertas gambar. Beberapa gambar tersebut adalah gambar *universe Alice in Wonderland*, terutama gambar Cheshire

Cat. Beberapa lagi gambar abstrak dengan menonjolkan gradasi warna. Mira bilang seperti *parallel universe*.

"Ini apaan, sih, Drie?!" serunya. Dia berdiri di ambang pintu, sehingga bisa melihat gambar-gambar di tembok dengan jarak pandang yang lebih luas.

Aku melepas *headset*, menghentikan pekerjaanku, kemudian menoleh ke arah Mira.

"Tau konsep *coloring book* untuk penghilang stres, kan? Ya, gitu, deh," jawabku santai.

"*Coloring book* mah warnanya, tuh, yang tenang-tenang. Supaya elo juga tenang. Ini bukan penghilang stres, ini elo numpahin stres lo dari kepala ke kertas! Liat aja, warnanya dominan *dark* semua gini," protesnya.

"Ya, sama ajalah kira-kira konsepnya." Aku membela diri.

Saat itulah, aku baru tersadar apa yang sudah kukumpulkan dalam beberapa minggu ini. Pelarianku. Ketika ada hal-hal yang tidak bisa kusampaikan secara langsung.

"Ya, kalau itu membuat lo lebih baik, gue nggak protes, deh," balas Mira, lalu duduk di atas kasur dan menaruh *tote bag*-nya di ujung. "Terus lo mau siap-siap kapan? Kita, kan, mau ketemu Marsha dan Talitha hari ini!"

Ya, ampun! Aku sampai lupa! Aku buru-buru bangkit dan merapikan alat-alat gambar dengan seadanya. "Lima belas menit, Mir! Lima belas menit!"

"Ya, ya, apa kata lo. Menurut abang gue, sih, biasanya tiga puluh menit sampai satu jam."

"Nggak peduli gue sama abang lo!" seruku cepat sambil mencari-cari sesuatu dari lemari pakaian.

"By the way," ujarnya kemudian sambil mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah majalah. "Buat elo." Dia menaruh majalah tersebut ke atas kasur.

Aku meraihnya. *Frankie Magazine.* Kubolak-balik kertas di dalamnya. Warna-warnanya didominasi warna pastel. Artikelnya bukan seperti artikel di majalah *lifestyle* kebanyakan. Banyak artikel tentang DIY, *art*, tapi tidak seekstrem Kinfolk. Aku menyukainya. Aku memang menyukai majalah Frankie dari dulu. Cuma karena agak susah mencarinya di Jakarta karena harus ke Kinokuniya atau Aksara untuk mendapatkannya, kalau toko buku kecil seperti Periplus atau Books and Beyond biasanya jarang.

"Terima kasih, ya," ucapku. "Tapi, kenapa lo tiba-tiba ngasih ini deh?" tanyaku bingung. Ya, heran saja gitu tiba-tiba Mira ngasih majalah kayak begini.

"Waktu itu lagi cari buku *travel* buat *honeymoon*. Terus nggak sengaja liat itu. Gue keingetan elo aja. Ya, anggap aja permintaan maaf gue buat yang kemarin-kemarin."

Aku hanya tersenyum hangat ke arahnya. Secara langsung berterima kasih untuk perhatiannya.

EMIR

GUE baru saja pulang mengantar Ayuna main dengan teman-temannya. Ini baru jam delapan malam dan gue sudah ada di rumah. Malam Minggu pula.

Ayuna dan teman-temannya. Heuh, mereka itu masih kayak anak SMA. Kalau ngumpul, pacar masing-masing dibawa. Ayuna pernah protes karena dia nggak pernah bisa ngenalin gue ke teman-temannya karena gue nggak pernah mau diajak main. Menurut gue, Ayuna cuma nggak mau kalah aja dengan teman-temannya yang bawa pacar. Yang bikin gue malas untuk berkumpul dengan mereka itu bukan perkara obrolan yang nggak nyambung, tapi mereka selalu ngumpul saat teman Ayuna lagi ngisi acara di bar atau *club*. Gue nggak suka aja ingar-bingar *club*. Kalau di bar, hampir mereka semua minum, minimal ngebir lah. Ayuna, sih, nggak. Tapi komentar teman-temannya yang bikin malas.

"Ya, elah, bir doang nggak bikin mabok, kali." Atau, "Jaim, ya, ke pasangan masing-masing?"

Mungkin karena Ayuna sudah terbiasa dengan mereka, jadi dia merasa biasa aja. Sementara gue lihatnya mereka, tuh, kayak sekumpulan orang baru dewasa yang baru bisa bebas untuk ngelakuin apa aja, jadi suka pamer kebandelan di luar rumah ngapain aja. Gue bukannya sok suci nggak pernah nyentuh minuman kayak begitu, *please*, temanan sama Barry, tuh, nggak mungkin banget gue nggak pernah nyoba. Apalagi gue sempat tinggal di US enam bulan. Gue cuma malas *get wasted* sama orang-orang yang nggak akrab sama gue. Sedangkan teman-teman gue aja nggak pernah ngajak-ngajak kalo mereka lagi pengin badung.

Lagian, yang pacaran, kan, gue sama Ayuna. Persetan-lah dengan kewajiban ngumpul sama teman-temannya.

Jadi, tadi setelah nonton sama Ayuna, dia merajuk pengin ngajak gue ke Pixies. Gue nolak. Gue bilang gue cape. Dia pun minta di-*drop* di sana dan bilang akan pulang sama temannya. Gue, sih, nggak pernah mengekang dia, gue tahu dia bisa jaga diri. Gue bilang, kalau memang dia mau dijemput, kabari aja. Tapi kayaknya dia kepalang kesal. Waktu gue ngomong gitu, dia langsung menuduh kalau gue memang nggak mau kumpul sama teman-temannya. Heran gue, sepenting apa, sih, memangnya teman-temannya itu daripada gue?

Sampai di rumah gue melihat mobil Adrie terparkir di depan. Tapi saat gue masuk rumah, batang hidungnya nggak terlihat sama sekali. Kayaknya dia di kamar Mira, karena gue bisa dengar tawanya dari arah sana. Mendengar suaranya, pikiran gue membayangkan senyumnya kalau sedang bercanda dengan gue dulu. *Man*, kenapa, sih, dulu dia harus egosentris dan semau-maunya dia banget?

Adrie menghampiri gue di teras saat gue sedang bermain gitar nggak jelas. Sebelumnya gue habis merokok. Menunggu telepon Ayuna, kalau-kalau dia minta dijemput. Tapi seperti biasa, Ayuna sedang dalam mode ngambek. Dia bakal cuekin gue sampai dia tidur dan terbangun. Biasanya gitu. Dia memang gampang ngambek, tapi gampang baik lagi pas habis bangun tidur. Kayak, kalau energinya *recharge*, dia udah lupa kekesalan dia sebelumnya. Salah satu hal yang gue suka dari dia. Nggak lama-lama kalau ngambek.

Adrie duduk di sebelah gue. Kami masih sama-sama diam. Tangan gue memetik gitar, memainkan lagu *Norwegian Wood* milik The Beatles. Adrie diam menatap pekarangan rumah, mendengarkan permainan gue dengan hikmat, sambil menikmati semilir angin sehabis hujan sore tadi.

ADRIE

TADINYA, aku mau pulang, tapi aku malah menemukan Emir sedang memetik gitar, melantunkan sebuah lagu yang aku kenal. Yang aku suka.

"She asked me to stay and she told me to sit anywhere...." Aku pun mulai bersenandung dengan suara kecil saat petikannya sampai di bagian itu.

"So I looked around and i noticed there wasn't a chair...." Dia ikut bersenandung bersamaku.

Lalu kami melanjutkan lagu pendek itu bersama-sama. Kurasa Mira yang tadinya mau mengantarku sampai ke pagar mengurungkan niatnya saat mendengar kami bersenandung bersama-sama. Karena tadi dia berada di belakangku, agak sedikit berjarak memang. Namun dia tidak muncul hingga ke teras. Apa ini artinya Mira memberiku ruang untuk bersama kakaknya?

"Habis dari mana?" tanya Emir setelah lagu selesai dimainkan.

"Ngumpul aja sama cewek-cewek. Makan-makan cantik di mal. *You know, girl stuff*," jawabku.

Kami diam lagi, tapi tidak juga beranjak. Aku ingin mengatakan sesuatu, sudah kurangkai ucapan itu di kepala, tapi sulit sekali mengucapkannya.

"Tumben malam Minggu kamu sendirian di teras? Nggak main sama anak-anak? Hem ... pacaran, mungkin?" Aku membuka pembicaraan. Supaya suasana di antara kami tidak dingin lagi.

"Pada sibuk sama acara masing-masing."

"Oh...," jawabku seolah mengerti. Ayuna juga punya acara sendiri, Mir? "Termasuk Ayuna?"

"Emangnya aku harus selalu nempel sama dia?" tanyanya sinis.

Aku jadi merasa tidak enak. "Ya, enggak. Maaf pertanyaanku nggak jelas." Jadi malas ngomong sama dia. Aku, kan, cuma basa-basi. "Aku pamit, ya!" kataku akhirnya sambil siap beranjak.

Namun, Emir membuatku mengurungkan niat karena pertanyaannya.

"Drie, apa aku keras kepala selama pacaran sama kamu?"

Aku kembali duduk dan menatapnya. Kenapa tiba-tiba dia bertanya seperti itu?

"Kamu selalu keras kepala, Mir. Dari sebelum kamu pacaran sama aku. Terbukti dari gimana kamu maksa aku untuk menerima keberadaan kamu yang suka *stalking* aku," jawabku.

"Hem ... gitu, ya?"

"Iya. Emang kenapa, sih, kamu nanya gitu ke aku?" tanyaku penasaran.

"Nggak pa-pa," jawabnya.

Aku rasa ada hubungan antara pertanyaannya dengan Ayuna. "Kamu selalu keras kepala. Waktu aku menginginkan keberadaan kamu di samping aku, kamu selalu mendahulukan karier kamu. Kamu punya pilihan untuk nolak *training* atau kerjaan ke luar kota, tapi toh kamu *keukeuh* memilih itu."

"Kamu egois, Drie," potongnya.

"Aku tau. Kan aku nggak bilang keras kepala itu jelek. Ada kalanya itu bisa jadi sesuatu yang baik."

Kami diam sebentar, lalu aku mulai membuka mulut lagi.

"You always stand for what you believe in. If people doesn't agree with that, you don't care."

"Maksudmu?" tanyanya seperti tak mengerti.

"Ya, gitu. Kamu *stalk* aku, selalu ada buat aku, supaya aku menerima perasaan kamu. Kamu nggak peduli sama perasaanku, kamu cuma peduli menunjukkan apa yang kamu mau tunjukkan ke orang. Kesannya, mau orang itu nerima atau enggak, itu urusan orang itu. Waktu aku ngambek karena kangen kamu, kamu nggak peduli. Buatmu, memilih karier lebih masuk akal, karena ujung-ujungnya untuk aku juga. Masalahnya, kamu nggak peduli perasaanku saat itu. Kamu cuma minta aku mengerti," jelasku panjang lebar. Ini seperti sesuatu yang

sudah lama kupendam, lalu akhirnya termuntahkan tanpa direncanakan sebelumnya.

Dia menghela napas panjang. "Tapi aku, kan, juga sering kali ngalah sama kamu, Drie. Kamu jauh lebih keras kepala dan egois daripada aku."

"Mungkin karena akhirnya salah satu harus mengerti, di beberapa saat kamu menurunkan ego kamu buat aku. Mungkin faktor karena kemungkinan aku yang ninggalin kamu saat itu lebih besar daripada mengalah untuk kamu.

"Jadi, Mir, kalo kamu belum sampai tahap mau menurunkan ego kamu dalam menghadapi suatu masalah, aku rasa kamu harus berpikir ulang seberapa pentingnya sesuatu itu dalam hidup kamu, sampai kamu nggak takut kalau kehilangan itu?"

Dia hanya diam dan menatapku lekat-lekat. "Adrianna...," ucapnya.

Aku memejamkan mata beberapa detik saat mendengar dia menyebut nama lengkapku.

"Apa perasaan kamu waktu aku keras kepala untuk memilih karier, terus jadi jauh dari kamu?" tanyanya.

"Kesepian," jawabku kemudian.

EMIR

TADINYA, gue mau membiarkan Adrie pergi saat dia berpamitan setelah mendengar jawaban ketus gue soal Ayuna. Gue nggak suka rasanya dia menyebut nama Ayuna saat dia sedang bersama gue, atau menyinggung Ayuna. Rasanya aneh aja, terdengar menggaggu di telinga.

Dia adalah salah satu perempuan yang pernah meninggalkan gue. Mencampakkan gue. Ayuna selalu bilang gue egois dan keras kepala. Terlintas begitu saja dalam benak gue untuk menanyakan itu pada Adrie. Apakah pendapatnya sama. Adrie tidak pernah secara gamblang mengatakan apa yang dia benci dari gue. Dia selalu ngambek, marah, diemin gue, berakhir maaf dari masing-masing, lalu semua berjalan baik kembali. Nanti akan ada saatnya dia marah lagi, ngambek lagi. Begitu aja siklusnya.

"Apa yang kamu mau saat itu?" Pertanyaan gue berlanjut saat dia mengatakan secara gamblang tentang apa yang dia rasakan dulu.

"Kehadiran kamu. Sepele, nggak masuk akal, egois, kan? Kadang, Mir, kadang ya, apa yang kamu anggap sepele, penting untuk orang lain. Nggak ada yang salah dan benar di sini. Aku salah karena kekanakan, kamu salah karena menanggapi sifat kekanakan itu dengan memaksa aku untuk mengerti."

Menohok banget. Gue selalu bilang kalau permintaan Ayuna sepele. Ya, mungkin itu penting untuk Ayuna. Meski gue tetap nggak suka.

"Tapi...," tambahnya dengan tawa getir. "Aku memang salah besar waktu aku terlalu kekanakan. Aku baru mengerti waktu kamu bilang kamu melakukan semua itu untuk aku, untuk masa depan kita sama-sama. Selama ini aku pikir kamu senang-senang sendiri. Ternyata enggak. *It was like a battle for you.*"

Gue tersenyum hambar menatap pekarangan rumah yang rimbun dan asri, dipenuhi oleh tanaman-tanaman hias milik Bunda.

"I think, if you're never wrong, you will never be right," ucap Adrie lagi. "Kalo kita nggak pernah salah, kita nggak pernah tahu mana yang benar."

Gue spontan menoleh dan menatapnya lekat-lekat. Mengeluarkan tatapan tidak percaya atas apa yang baru saja gue dengar. Adrie benar-benar sudah jauh lebih dewasa sekarang.

"Kalo aku nggak pernah melepas kamu, aku nggak akan pernah tahu kalau ternyata kamu seberarti itu dalam hidup aku," ucapnya sambil berdiri, bersiap untuk pulang.

Damn it, Adrianna! Kenapa kamu harus ngomong kayak begini sekarang?! Kenapa kamu harus telat menyadari itu semua?! Gue nggak menahannya lagi. Sudah cukup. Cukup perbincangan malam ini dengannya.

Baru jalan beberapa langkah, dia berhenti dan membalikkan badan. "Sampai lupa, Mir, dari tadi aku pengin ngomong ini tapi nggak jadi."

Apa lagi, Drie?

"Makasih, ya, majalah Frankie-nya. *I knew it was you.* Cuma orangtuaku dan kamu yang tau aku suka banget majalah itu," tutupnya, lalu menghilang ke dalam mobil dan pergi dari rumah gue.

Iya, gue memang menitipkan majalah itu ke Mira. Karena gue tahu dia suka baca artikel-artikel *DIY stuff. It recharges her creative mind.*

Gue masuk ke rumah dan berpapasan dengan Mira di ruang tengah. Hanya ada gue dan dia di sana. Orangtua kami sudah ke kamar.

"Lo tau nggak, apa yang gue temukan di dinding kamar Adrie hari ini?" tanya Mira retorik.

Gue hanya mengernyitkan kening tidak mengerti.

"Ada satu tembok di kamarnya yang penuh sama kertas hasil gambar-gambarnya dia. Banyak gambar abstrak bernuansa *psychdelic*. Tapi yang paling banyak adalah gambar *universe Alice in Wonderland*, terutama Cheshire Cat," ujar Mira.

Gue diam beberapa detik menatap adik gue.

Adrie selalu bilang, dulu gue kayak Cheshire Cat. Senyumnya menyeramkan. Hilang dan muncul di mana aja dan nggak terduga. Kayak kelakuan gue waktu suka *stalk* dia dulu.

Damn it, Adrianna, damn it! []

Chapter XVI - I Can't Stop

ADRIE

MALAM ini acara midodareni Mira. Acara dihadiri keluarga besar Mira. Hanya beberapa teman dekat yang diundang, aku salah satunya. Aku dan Talitha datang, Marsha tidak sempat karena harus mengurus keluarganya, Laras baru mendarat di Jakarta malam ini.

Midodareni dilakukan setelah siraman dan malam sebelum akad nikah. Karena calon pegantin perempuan sedang dipingit, maka Mira hanya dibolehkan berdiam diri di kamar. Sementara di luar, keluarganya bertemu dengan calon pengantin laki-laki dan keluarganya. Biasanya pembicaraan meliputi kemantapan hati dan wejangan tentang pernikahan.

Aku dan Talitha kini berada di kamar Mira. Hanya ada kami bertiga. Kadang, saudara Mira masuk ke kamar dan menyapanya, bertanya basa-basi perihal persiapan pernikahan. Mira sungguh cantik dengan balutan kebaya biru muda, rambutnya disunggar Solo dengan paes tipis di keningnya.

"Jadi lo dandan, disanggul begini, terus diem aja sampai acara selesai?" tanya Talitha.

Dia memang bukan orang Jawa, jadi tidak terlalu paham dengan rangkaian adat pernikahan Jawa.

Mira menganggguk pelan.

"Ckck ... bener-bener ya, rangkaian adat itu boros dan ribet banget!" komentarnya.

"Gue juga males, sih, Thal, kalau bukan karena orangtua gue yang mau. Gue cuma pengin nikah, udah, jebret," komentar Mira saklek.

"*I knewww right*?! Itulah kenapa pernikahan di Indonesia, tuh, ribet banget! Prosesi adat aja suka dimasuk-masukin," ujar Talitha lagi.

"Di Padang juga ada malam bainai kan, Thal? Ya, semacam midodareni gini." Aku angkat bicara.

"Iya, ada. Lebih ribet lagi, deh, dekorasi segala macemnya. Kayaknya kalo gue nanti nikah, gue mau minta orangtua gue nggak usah ada gitu-gituan. Kan kakak gue udah waktu itu."

"Ini juga karena faktor gue anak cewek satu-satunya kali, ya, Thal. Jadinya nyokap keukeuh pengin lengkap acara adatnya," balas Mira.

"Tapi gue suka, lho, prosesinya. Ribet, sih, memang dan mahal. Cuma kalo ada bujet, gue mau aja, lho, pakai adat gini. Lebih terasa sakral aja. Momen itu, kan, nggak bisa diulang," ujarku.

Aku jadi membayangkan akan hari pernikahanku nanti. Aku tidak pernah punya pernikahan impian. Tapi karena pembicaraan ini, aku jadi punya keinginan untuk melakukan prosesi adat ketika aku menikah nanti.

"Rangkaian acara adat itu selain rasanya sakral, tapi juga ada kebanggaan melestarikan budaya tradisional daerah yang udah mulai luntur, kan?" tambahku lagi.

"Iya, Drie. Satu sisi emang kebanggaan budaya masing-masing suku, ya," balas Talitha, lalu melihat-lihat isi baki seserahan yang diberikan keluarga Kiki pada keluarga Mira tadi.

"*What the hell*, Mir, lo minta tas Coach sama dia?!" serunya ketika melihat tas dalam salah satu baki seserahan. Harganya mungkin nggak seberapa kalau memang niat beli untuk diri sendiri, tapi kalau ada orang yang mau ngasih, ya lumayan juga sih untuk ukuran sebuah hadiah. Apalagi di situ ada kurang lebih sebelas barang lainnya, dari make-up sampai kain untuk kebaya formal. Baki-baki itu terdiri atas barang-barang yang biasa dipakai pengantin perempuan dari ujung kepala sampai ujung rambut.

Mira nyengir malu. "Abis, kalo udah nikah, belum tentu kebeli, Thal. Pasti nanti alokasi dana udah jadi tabungan sekolah, investasi masa tua, cicilan rumah. Makanya, waktu Kiki minta gue bikin *list*, gue masukin aja itu. Kalo dia nggak sanggup, ya, udah. Eh, ternyata kebeli juga!"

"Hem ... baik juga si Kiki, ya!"

"Ya, gitu, lah, Thal."

Aku bisa melihat wajah Mira bersemu saat Kiki dipuji Talitha. Aku masih tidak habis pikir, sahabatku ini bisa benar-benar jatuh cinta dengan Kiki. Aku bisa merasakan aura bahagia dari wajahnya. Kiki sahabat kakaknya, yang

selalu kami kira akan menghabiskan masa tuanya bermain *game online* dan fanboy-ing AKB 48.

"Gue nggak pernah minta apa pun sama Kiki. Nggak pernah ngarep dilamar. Semua terjadi begitu aja. Waktu Kiki tanya gue mau mahar berapa, gue nggak mau nyusahin Kiki. Gue cuma minta jumlah terbaik yang dia mampu. Karena gue bukan Raisa dan dia bukan Hamish Daud," cerita Mira yang diakhiri dengan tawa.

Aku dan Talitha juga ikutan tertawa.

"Lo tau, kan, Drie, gimana dia madesu banget zaman kuliah? Ya manalah gue berekspektasi dia bakal punya modal buat nikahin gue? Gue pikir, dia cuma punya modal nekat!" lanjunya.

Tawaku semakin keras karena aku tahu bagaimana Kiki dulu.

"Pas gue lagi *browsing* tas Coach, Kiki nanya, kenapa nggak dimasukin dalam *list* seserahan? Gue bilang, model yang gue mau ini kemahalan, karena harus beli di toko langsung. Warnanya juga susah kalau cari di *jastip*[10] US. Dia bilang, masukin aja dalam *list* dulu siapa tau masuk bujetnya. Ternyataaa ... tuh anak duitnya banyak juga, anjir!"

Asli, gelak tawaku dan Talitha pecah lagi. Di mata Mira, Kiki emang kadang *unpredictable*. Mira sepertinya sudah siap dengan buruk-buruknya Kiki, karena *first impression* dia ke Kiki tidak pernah bagus. Waktu mereka

---

[10]Jasa titip. Biasanya banyak di Instagram yang menjual jasa membeli barang-barang dari luar negeri. Kebanyakan untuk barang-barang yang tidak keluar di Indonesia.

memutuskan untuk jalan bareng juga, karena Mira nyaman aja sama Kiki. Dia akhirnya lebih memilih faktor nyaman dibanding yang lainnya. Ya paling tidak, faktor lain cukup mengimbangi. Misalnya kayak, Kiki tidak ganteng tapi masih enak dilihat. Kiki belum mapan tapi seenggaknya dia sudah bisa berdiri dengan kakinya sendiri. Kiki bukan cowok alim tapi ngerti agama dan salatnya nggak pernah putus.

"*I think it's the sweetest thing a guy can do for you.* Dia menyisihkan sebagian apa yang dia punya untuk menikahi lo. Bukan karena dia punya segalanya, tapi dia berusaha untuk mencapai itu," tutup Mira.

Mendengar itu, sesuatu seperti menghantam dadaku. Aku teringat kata-kata Emir waktu kami berbicara di mobil sebelum ponselnya ketinggalan di mobilku. Bahwa dia menjalani itu semua untuk aku. Untuk masa depan kami. Mataku terasa panas. Aku berusaha menampik kenangan itu dari kepala dan batinku. Tanpa sadar mataku sudah berkaca-kaca, air mataku perlahan sudah merebak di pelupuk mata. Buru-buru kuambil selembar tisu untuk menghapusnya.

"Eh, kok jadi nangis, sih, Drie?" tanya Talitha yang melihat aku menghapus tetes air mata.

Aku tertawa kecil. "Nggak pa-pa. Terharu aja denger cerita Mira."

"Awww ... Adrie! Kalo gitu inget-inget aja, Kiki yang suka *fanboy*-ing JKT dan AKB 48! Pasti bakal ambyar deh *image* dia di kepala lo!" ujar Mira seraya memelukku.

Aku langsung tertawa membayangkan itu.

EMIR

GUE melihat Adrie masuk ke kamar Mira. Kami sekeluarga sedang mengadakan prosesi midodareni. Adik gue sudah dipingit sejak dua minggu yang lalu dan malam ini dia nggak boleh keluar. Adrie dan Talitha menemaninya di dalam dan baru melihat Adrie lagi ketika dia dan Talitha berpamitan dengan kedua orangtua setelah acara selesai. Kami nggak bicara. Dia melirik ke arah gue dan berpamitan seadanya dengan menganggguk sopan. Gue juga membalas dengan sekadarnya.

Gue sedang nggak *mood* untuk berbasa-basi dengan siapa pun. Ayuna nggak datang dan gue sedikit kecewa. Gue ingin dia datang tapi dia lebih memilih untuk main sama teman-temannya. Nggak bisa apa satu kali dalam seminggu dia absen dari teman-temannya. Sekali aja, gue ingin mengenalkan dia ke orangtua gue di momen seperti ini karena terasa lebih pas daripada gue secara *random* bawa dia ke rumah. *Awkward* banget pasti.

Mana Ayuna nggak merasa bersalah sama sekali. Dari tadi gue nggak balas *chat* dia tidak ada indikasi merasa bersalah sekali pun. Selain itu, gue juga sibuk mengikuti acara sih. Dia menelepon ketika acara sudah selesai dan para tukang sedang membereskan kursi-kursi dan tenda dari rumah. Gue menjauh dari rumah untuk mengangkat teleponnya.

"Mir, kamu kok nggak balas *chat* aku sih?" tanyanya setelah gue mengangkat panggilannya.

"Ya aku lagi ada acara," jawab gue datar.

"Gimana acaranya? Sori, ya, nggak bisa datang. Aku udah lama banget rencanain reuni sama teman SMA, kan nggak enak kalo tiba-tiba *cancel*," ujarnya dengan nada menyesal.

Gue menarik napas perlahan, mencoba mengerti posisinya. "Iya, nggak pa-pa."

"Kamu belum jawab, lho, gimana acaranya?"

"Lancar, Yu."

"Kamu masih marah?" tanyanya ketika mendengar jawaban gue yang singkat-singkat.

"Kurang lebih."

"Aku, kan, udah minta maaf."

"Iya, aku denger."

"Terus?"

"Nggak pa-pa, Yu. Nggak penting. Nanti juga lupa sendiri."

"Kenapa sih, Mir? Aku nggak kayak kamu yang bisa cuek aja pacarnya marah dan nunggu dia baik sendiri!"

Deg. Gue cuek, katanya? Hei! Siapa yang nggak mau ngangkat telepon gue dan balas *chat* gue kalo gue berusaha ngajak dia baikan?!

"Nggak penting buat kamu, Yu. Eh, emangnya aku cuek, ya? Inget minggu lalu kamu ngambek sama aku gara-gara aku nggak mau ikut nongkrong di Pixies? Aku nanyain kamu lho, Yu, kamu mau pulang dijemput

apa nggak? Kamu nggak balas pesanku juga," ujar gue membela diri.

"Kamu cuma nanya, kamu nggak dateng. Aku nggak butuh pertanyaan kamu. Lagian, aku bisa pulang sama Wanda. Kamu, tuh, cuma basa-basi!"

Mendengar jawabannya gue jadi geram. "Aku nggak pernah basa-basi, Yu! Kalo kubilang aku mau jemput, aku akan lakukan itu. Aku cuma nggak suka nongkrong nggak jelas, Yu!"

"Mir, aku, tuh, nggak butuh janji kamu. Aku butuh kamu ada, langsung di situ. Peka sedikit kenapa sih?!"

Gue menghela napas panjang lagi. Mencoba menurunkan darah yang sudah naik ke ubun-ubun.

"Yu, aku nggak sama kayak kamu yang bisa gampang akrab sama orang. Aku nggak nyaman jadi kambing congek di antara teman-temanmu. Lagian, kita ini pacaran berdua. Toh, aku juga kenal beberapa teman kamu. Memangnya kalo ada kamu harus selalu ada aku juga? Aku, kan, juga nggak larang kamu main sama mereka, Yu," ujar gue berusaha menjelaskan dengan tenang.

Terdengar suara isak pelan Ayuna. "Sekali aja, Mir, kenapa sih? Aku senang kalo pacarku bisa berbaur sama teman-temanku," ujar Ayuna. Suaranya kedengaran sedikit berat.

"Yu," Gue merendahkan nada bicara gue, "malam ini itu bukan sekadar undangan ke acara adikku. Aku pengin kenalin kamu ke orangtuaku, Yu. Lebih penting mana sih, Yu, sama teman-temanmu?"

Isak tangis Ayuna terdengar semakin jelas. "Kamu egois banget sih, Mir. Kamu selalu semau-maunya kamu sendiri!" serunya, kemudian menutup telepon begitu saja.

Argh!

Nyaris gue banting ponsel ke aspal saking kesalnya dengan tingkah kekanakan Ayuna. Tapi kemudian gue teringat ucapan Adrie beberapa waktu lalu. Yang nggak penting untuk kita, mungkin penting untuk orang lain.

ADRIE

PULANG dari acara Mira, aku tidak langsung tidur. Setelah bebersih, aku langsung ngambil buku gambarku yang berukuran A4. Kali ini aku hanya ingin menggambar sketsa kasar.

Sebelum pulang, aku bertemu dengan Emir. Dia dan batik lengan panjangnya. Jarang-jarang aku lihat dia memakai batik lengan panjang. Rambutnya disisir rapi. Janggut sekitar wajahnya dipangkas habis dan menyisakan bekas cukuran di sekitar wajahnya.

Kenapa, ya, kadang mantan kalau udah putus jadi kelihatan lebih ganteng daripada waktu masih pacaran?

Aku jadi sebal sendiri lihatnya. Makanya, waktu habis pamitan dengan orangtua Mira dan Emir, aku cuma mengangguk sopan ke arahnya dan langsung pulang. Sakit, tahu, rasanya melihat sesuatu yang kita inginkan tapi kita tahu tidak bisa memilikinya!

Kugoreskan penaku di atas kertas. Menggambarkan adegan permainan kriket bersama *Queen of Hearts* dan

kartu-kartu remi yang merupakan pengawalnya. Stik kriketnya adalah hewan burung bangau yang terbalik. Kakinya dijadikan pegangan, sedangkan kepalanya dijadikan pemukul. Bolanya adalah landak yang berguling.

Ditemani suara jangkrik dan terangnya sinar bulan, aku menggambar di balkon. Suara jangkrik seolah mengejekku yang sedang sendiri dan sepi. Namun, aku merasa tenang.

Konsenterasiku buyar saat melihat sosok Emir di bawah. Ngapain dia ke sini? Mencari sesuatu di minimarket? Jelas-jelas ini sudah hampir tengah malam. Minimarketku tidak buka sampai tengah malam.

Dia menyelipkan kedua tangannya di saku jaket. Kepalanya menengadah ke arahku yang sedang menggambar di balkon. Seolah memintaku untuk turun menghampirinya secara tidak langsung.

EMIR

GUE nggak habis pikir, apa yang gue lakukan saat ini. Selepas mengakhiri percakapan dengan Ayuna yang nutup telepon duluan, gue malas balik ke rumah dalam keadaan bete. Gue sok-sokan mau ke minimarket rumah Adrie tadinya, mau cari rokok. Sampai gue lupa kalau ini udah nyaris tengah malam dan minimarketnya pasti udah tutup. Tadinya, sih, gue mau ke depan kompleks, di sana ada minimarket lain yang buka 24 jam. Tapi gue mengurungkan niat saat melihat Adrie duduk di balkon sendirian sambil menggambar.

Dia turun dari lantai dua dan membukakan pintu rumahnya untuk gue. Dengan setelan daster pocoyo dan rambut yang sudah digelung. Adrie memang begitu, kalau ditemui malam-malam dengan kondisi dia sudah siap tidur pasti cuek aja keluar dengan dasternya. Apalagi kalau dirasa kunjungan itu nggak akan lama.

Eh, daster itu, kan, yang pernah dia pakai waktu dia nganterin gue ke stasiun waktu itu?

"Kenapa, Mir?" tanyanya sedikit judes.

Dia seperti terganggu dengan kehadiran gue. Tangan kanannya masih memegang buku sketsa dan pulpen. Mengisyaratkan kalau dia sedang sibuk dan gue mengganggunya.

"Nggak pa-pa. Kamu masih mau gambar, kan, belum mau tidur? Aku mau lihat kamu gambar. Sampai kamu mau tidur."

Tatapannya melunak ketika dia mendengar alasan gue. "Ada apa?" tanyanya.

"Nggak pa-pa. Aku udah lama nggak lihat kamu gambar."

Dia menatap gue beberapa detik, sebelum akhirnya duduk di sofa ruang tamu dan tidak bertanya lagi. Setelah itu dia lanjut menggambar. Gue melihat dia menggoreskan penanya di atas kertas. Tangan Adrie memang ajaib. Sebagai orang yang nggak bisa gambar, gue benar-benar mengagumi goresan-goresan dia di atas kertas.

Dulu, kalau lihat dia bikin maket atau bikin *artwork* kayak lubang kelinci (yang terinspirasi dari *Alice in*

Wonderland juga), untuk pameran arsitektur kampus, gue suka *amazed*. Tangannya, tuh, kayak terampil banget dan wajahnya kelihatan tekun.

You know you're gifted, don't you, Drie?

"Ini apa, Drie, ceritanya? *Alice in Wonderland* lagi?" tanya gue.

"Yep. Ini permainan kriketnya *Queen of Hearts*," ujarnya sambil menggambar burung bangau dengan posisi terbalik. "Jadi, kenapa kamu ke sini? Ada masalah sama Ayuna?" tanyanya *to the point*.

Anjrit, lah! Kenapa dia bisa langsung nerka ada masalah sama Ayuna sih?!

"Kenapa kamu kepikiran ke sana?"

"Ya, kamu, kan, *keukeuh* dari dulu nggak mau deket-deket aku karena menghargai Ayuna. Sekarang kamu yang nyamperin aku tiba-tiba."

Gue mengembuskan napas dengan kasar mendengar ocehan Adrie. Gue sendiri, ya, tiba-tiba pengin ketemu aja.

"Nggak, aku cuma nggak ngerti sama jalan pikiran cewek. Yang prioritas, kadang nggak diprioritasin. Yang nggak prioritas, jadi suka diutamain."

Sebenarnya gue menyadari, kekesalan gue pada Ayuna bukan karena dia nggak bisa datang. Tapi karena Ayuna selalu mendahulukan teman-temannya, hal yang paling gue sebal dari dia. Selain itu, dari pembicaraan gue dengan Ayuna, gue rasa Ayuna semacam balas dendam karena gue nggak pernah mau diajak dia untuk mengakrabkan

diri dengan *circle*-nya. Jadi, saat ada kesempatan kayak gini, dia seolah membalasnya. Secara nggak langsung ingin memberi pelajaran bahwa, "Begini lho rasanya kalau pacar lo nolak untuk berbaur dengan *circle* yang sangat berarti buat lo."

Masalahnya, *circle* ini bukan teman-teman gue. Tapi keluarga gue. Yang ingin gue kenalkan ke dia. Agar keluarga gue juga kenal dia, orang yang mungkin akan menjadi bagian dari mereka.

"Kan, udah kubilang, apa yang jadi prioritas kamu, mungkin bukan prioritas dia. Apa yang kamu pikir bukan prioritas, mungkin prioritas buat dia," jelasnya dengan tenang sambil masih terus menggambar. Sebentar lagi gambarnya itu kayaknya selesai.

"Lebih penting reuni sama temen-temen daripada menghormati undangan pacar yang keluarganya lagi ngadain hajatan?"

Dia berhenti menggambar, lalu menatap gue dengan saksama.

Shit! Saat itu gue menyadari, ngapain sih gue cerita-cerita kayak gini ke Adrie?

ADRIE

WAKTU Emir datang, aku mencium ada sesuatu yang tidak beres. Biasanya, dia setengah mati menolak keberadaanku. Ini tahu-tahu dia nyamperin.

Sudah kuduga, kalau dia habis berantem sama Ayuna. Walau satu sisi aku merasa bete karena dia menjadikan aku pelariannya, tapi sisiku yang lain tidak bisa menolak kehadirannya. Aku juga penasaran, apa yang membuat mereka bertengkar.

Waktu Emir menceritakan duduk permasalahannya, aku langsung diam seketika. Ada perasaan sesak ketika mendengarnya. Fakta bahwa Emir mulai mengajak Ayuna ke rumah. Itu artinya dia mau melangkah ke arah yang lebih serius, kan?

Aku ingin mengusirnya. Tapi aku tidak bisa. Wajahnya tampak kecewa. Lagi pula, hati kecilku tetap ingin mendengar ceritanya. Walau kemudian dia jadi bungkam karena melihat ekspresi wajahku. Mungkin dia merasa salah sudah bercerita padaku seperti keran bocor.

"Itu artinya undanganmu kalah penting dari ketemu teman-teman lamanya. Sama seperti kamu menganggap berbaur sama teman-temannya itu nggak terlalu penting."

"Ya, aku tau, Drie. Semua mengarah ke sana. Makanya aku marah sama dia. Dia kayak ... balas dendam gitu!" dumelnya, mencurahkan segala kekesalannya.

Aku menarik napas panjang. Berusaha membesar-besarkan hatiku mendengar ini.

"Mir, kalau memang dia sangat berarti buat kamu, apa susahnya sih nurutin kemauan dia sekali aja? Sekaliii aja, Mir. Kamu juga nggak suka, kan, kalau apa yang berarti buat kamu dipandang sebelah mata sama dia?"

Emir terdiam menatapku. Begitu lekat sampai aku merasa tidak nyaman. Seolah kata-kataku tadi baru saja menamparnya.

Aku belajar dari apa yang sudah terjadi. Selama ini, aku selalu memperlakukan Emir semena-mena. Begitu juga dia padaku. Kadang dia berusaha mengerti aku, kadang kala meski dia mengerti, dia tetap pada pendiriannya. Aku membuat keputusan tanpa memikirkan dia, kadang dia juga membuat keputusan tanpa memikirkan aku kalau dia merasa keputusannya benar dan bukan hanya karena ego belaka.

Harusnya aku tidak memberi saran ke Emir untuk memperbaiki hubungannya dengan Ayuna. Aku bisa saja bilang mereka tidak cocok. Tapi aku tidak bisa, aku ingin Emir juga mengerti, aku pun kalau di posisi Ayuna akan menuntut seperti itu. Walaupun mungkin tidak sampai balas dendam begitu sih.

"Aku rasa, aku juga akan menuntut hal yang sama kalau aku jadi dia."

"Tapi seenggaknya kamu nggak pernah paksa aku untuk gabung sama teman-teman kamu."

Aku tersenyum getir. "Rasanya nggak adil kalau kamu ngebandingin mantan kamu sama pacar kamu, Mir. Kita dua orang yang berbeda. Lagian, teman-temanku, kan, cewek semua. Kita kalau ngumpul juga nggak pernah bawa pacar masing-masing."

"Sori, Drie, bukan maksudku membandingkan. Jelas kalian beda banget dan punya kelebihan-kekurangan masing-masing." Dia buru-buru meralat ucapannya.

Kami terdiam beberapa saat.

"Mungkin kamu harus pertanyakan lagi ke dirimu sendiri, seberapa berarti dia untuk kamu, sampai mengalah untuk masalah sepele aja kamu susah banget? Nggak harus setiap hari juga, kan, kamu nurutin dia?" Aku mencoba diplomatis agar Emir mempertimbangkan perihal itu.

Ada sesuatu yang aku simpulkan untuk sementara. Perasaanku mengatakan kalau Emir belum cinta-cinta amat sama Ayuna. Oke, dia memang berniat mengenalkan Ayuna ke keluarganya. Tapi masalah sepele aja dia tidak mau ngalah sama Ayuna sama sekali. Bahkan, kalau aku bandingkan dengan masa-masa pacaran kami dulu, dia lebih sering mengalah denganku daripada mempertahankan argumennya.

Mungkin karena dulu indikasi aku meninggalkannya lebih besar daripada Ayuna meninggalkannya. Atau dia merasa efek ditinggal olehku dulu bisa jadi besar dibandingkan efek ditinggal oleh Ayuna.

Dia tersenyum hambar ke arah dinding di depannya. "Kamu sekarang jauh lebih dewasa, ya," ujarnya.

"Yah, aku bisa kayak gini setelah melewati berbagai macam proses. Aku rasa cuma orang bodoh yang nggak bisa belajar dari apa yang sudah terjadi," ucapku santai.

"Kamu juga berubah. *You don't let people control you, like I used to.*"

Yang terjadi selanjutnya membuat pertahanan terhadap Emir goyah. Tiba-tiba saja, dia menyandarkan keningnya ke bahuku. Matanya terpejam. Dadaku bergemuruh tak karuan. Aku tahu ini tidak benar, tapi aku tidak bisa melawannya.

Aku merindukan sentuhannya.

"Seperti keledai bodoh, aku nggak pernah berubah, Adrianna. Seenggaknya sama kamu," ujarnya.

"I didn't mean to. And please, don't let me to control you. Itu nggak sehat," jawabku.

"Bukan, Drie. Bukan itu. Aku nggak pernah berubah dalam hal menaruh perasaan sama kamu," balasnya cepat.

Sekarang kamu bilang kamu masih sayang sama aku, Mir?

Tanganku gemetar, dan degup jantungku tak karuan. Perlahan, tanganku menelusuri pipinya. Mengelusnya pelan. Kami terdiam beberapa saat. Dia seperti menikmati sentuhan lembut itu. Dia kemudian mengangkat wajahnya, menyejajarkannya dengan wajahku. Keningnya kemudian mendarat pelan ke pelipisku. Hidungnya menyentuh tulang pipiku dengan lembut. Aku memejamkan mata merasakan sentuhannya. Sedetik kemudian, jemariku dan jemarinya sudah saling bertautan.

Aku begitu merindukannya. Walau aku tahu ini tidak benar. Dia bukan milikku, dia milik orang lain.

"Emir ... *this is not right. You're someone else's.*"

"*I know,*" bisiknya.

Tapi baik aku ataupun dia tidak ada yang mengubah posisi sama sekali.

"*You know, I love you too much, Adrianna. I can't stop it.*"

Mataku masih terpejam meresapi semua ucapannya.

Aku bisa saja marah, mengatakan, enak saja setelah semua yang terjadi dia tiba-tiba mengaku kalau dia masih mencintaiku tapi masih berkeras tidak mau memutuskan pacarnya! Tapi mendengar ucapannya, kata-kata itu seolah diucapkannya setelah dia pendam lama sekali. Aku ingin mendengarnya terus-menerus.

Aku pun menoleh dan menatap kedua matanya lekat-lekat. "*Please say it again,*" pintaku.

Matanya mengunci mataku. Dengan tatapan yang begitu dalam dia berucap, "Aku sayang sama kamu, Adrianna. Selalu dan nggak pernah berubah."

Dia menyandarkan keningnya ke keningku hingga hidung kami pun bertautan. Ibu jarinya mengelus pipiku. Aku memejamkan mata untuk merasakan sentuhannya.

"Inget aku pernah bilang, aku nggak butuh yang lebih baik, aku butuh kamu yang lebih baik?" tanyanya retorik.

Aku ingat, tapi tidak kujawab. Tanganku meremas genggaman tangannya yang satunya lagi.

"Apa kamu selalu lebih baik saat nggak bersama aku, Drie?" lanjutnya.

"Aku jadi lebih baik karena kamu juga jadi lebih baik, Mir. Sejak kamu nggak membiarkan aku mengontrol hidup kamu."

Dia kemudian menarikku ke pelukannya. Merengkuh tubuhku dengan begitu erat. Aku balas melingkarkan kedua tanganku ke pinggangnya. Wangi tubuhnya tidak berubah. Aku merindukannya. Rindu itu terlalu dalam.

"Tapi aku nggak bisa jadi orang ketiga, Mir, seberapa pun besar perasaanku sama kamu."

"Aku tau, Drie. Aku tau."

EMIR

KUNJUNGAN itu berubah menjadi acara curhat. Gue nggak habis pikir, akal sehat gue entah hilang ke mana. Gue curhat dengan mantan gue, soal cewek gue. *Weird*. Tapi gue saat itu benar-benar lagi pengin nyampah.

Saat Adrie bilang bahwa gue harus berpikir ulang seberapa besar arti Ayuna buat gue, sampai gue benar-benar nggak mau menuruti egonya barang sekali pun, gue tersentak.

Selama ini, dengan Adrie, gue selalu memberi egonya "makan". Karena gue begitu takut kehilangan dia. Detik itu gue sadar, betapa dia masih begitu berarti dalam hidup gue.

Gue nggak bisa menahan diri untuk tidak merengkuhnya, mencium pipinya, merasakan wangi rambutnya. Sumpah, gue kangen banget sama dia. Rasa sayang gue ke

dia masih begitu besar. Gue nggak pernah imun sama dia.

Gue tahu ini salah, gue mengkhianati Ayuna. Tapi tahu apa yang lebih salah? Mengkhianati perasaan diri sendiri.

Gue cape.

Gue harus menyelesaikan semua ini. Secepatnya.

Gue berbisik di telinga Adrie saat dia dalam pelukan gue. "Adrianna, tunggu aku."

Dia menjawabnya dengan mempererat pelukannya. Meremas kaus gue di bagian punggung dan mencium tengkuk gue dengan ujung hidungnya.

It's a yes. She feels the same way like I do.

Tunggu aku, Drie.

Seperti yang gue bilang sebelumnya ke Mira, kalau gue harus memperjuangkan Adrie lagi, gue akan lakukan itu. []

Chapter XVII - Rendah

ADRIE

AKU duduk bersebelahan dengan sahabat-sahabatku semasa kuliah ketika Kiki mengucap akad pada ayah Mira. Ketika Kiki menyelesaikan kalimatnya, kata "sah" diserukan bersahutan dari para saksi. Sahabat-sahabat Kiki seperti Barry, Ucup, dan Hanief yang duduk berseberangan dengan kami, ikut menyerukan kata itu dengan penuh semangat dan terdengar sedikit *annoying*. Tapi seruan mereka malah membuat kami tertawa kecil.

Acara pernikahan selalu mengharukan untukku. Terutama saat kedua mempelai melakukan prosesi sungkem kepada orangtua mereka. Tangis bahagia dan sedih bercampur di pelupuk mata mempelai ataupun orangtua. Seperti sebuah simbolis ketika orangtua melepas anaknya.

Air mata Mira menetes ketika dia menyalami ibunya. Sore itu, Mira tampak cantik dan elegan dengan kebaya putih dan mahkota di kepalanya. Bunda memeluk Mira dan erat, menciuminya berkali-kali dengan air mata yang berderai. Kemudian beliau berbisik di telinga anak gadisnya itu. Namun, tangis Mira lebih pecah ketika dia menyalami ayahnya. Ayah tak bisa membendung air matanya lagi. Dia mendekap Mira lebih erat daripada

Bunda. Dalam dekapannya, dia membisikkan sesuatu pada Mira dan Mira hanya mengangguk. Rasanya begitu berat melepas anak gadis kesayangan yang selama ini dia perlakukan layaknya seorang putri di rumah.

Aku meraih tisu dari dalam *clutch bag* dan menyapu air mata yang turun. Aku tidak pernah membayangkan hari pernikahanku sebelumnya. Kali ini, aku dapat membayangkannya. Ayahku mungkin akan menangis lebih parah daripada ayah Mira, mengingat aku adalah anak semata wayangnya. Membayangkan itu membuatku merasa sedikit terharu.

Kemudian kali ini giliran Emir. Dia berpelukan dengan Mira begitu erat. Seolah tak rela melepaskan adiknya. Air mata Mira masih berderai dalam dekapan kakaknya. Aku tahu betapa Emir sangat menyayangi adiknya tanpa perlu bertingkah manis. Pemandangan yang begitu mengharukan hingga aku tak bisa menghentikan tetes air mataku.

Saat Emir berpelukan dengan Kiki, dia membisikkan sesuatu. Kiki mengangguk-angguk, lalu menyalami Emir lagi dengan lebih kasual tapi tautan itu terlihat lebih tegas. Emir menepuk-nepuk bahu Kiki. Tidak ada Kiki yang cengengesan seperti biasa saat berhadapan dengan Emir. Wajahnya terlihat serius dan segan terhadap sahabat kecil yang kini sudah resmi menjadi kakak iparnya.

Mungkin Emir menyadari tatapanku, dia lalu melihat ke arahku dan tatapan kami berserobok. Ada sesuatu dalam dadaku yang melonjak dan kelopak mataku membesar

kala kami bersitatap. Aku ingin menghampirinya. Namun, langkahku tertahan saat seorang perempuan cantik menghampirinya. Gadis itu mengenakan kebaya hijau toska dan kain batik. Rambutnya dikucir setengah. *Make up*-nya tidak terlalu tebal, alisnya dilukis begitu rapi dan tampak natural, *blush on*-nya juga tidak terlalu mencolok. Sederhana tapi manis. Aku tahu siapa gadis itu. Ya, Ayuna.

Aku menarik napas panjang untuk mengurangi rasa sesak dalam dadaku saat Ayuna menghampiri Emir. Emir menyambutnya dengan hangat, kemudian membawa Ayuna ke Mira dan Kiki untuk bersalaman.

Aku tidak tahu kenapa, kok bisa-bisanya aku mau melihat adegan itu. Padahal, ada sesuatu dalam tubuhku yang merasa terganggu. Harusnya aku bisa saja menoleh ke arah lain dan mengubah fokus pandanganku ke tempat lain.

Tidak lama kemudian Ayuna bersalaman dengan orangtua Emir.

Shit! Why do I need to see that?! Seketika rasanya duniaku seperti runtuh. Ini seperti keinginan Emir yang menjadi kenyataan. Mengenalkan Ayuna pada orangtuanya.

Fuck you, Mir. Fuck you! He asked me to wait for him last night. Now he introduces his fucking girlfriend to his parents?! What the hell, Mir?!

Aku tersenyum getir dan mengembuskan napas kasar. *How could I be so stupid?!* Aku sudah tidak sanggup melihat ke sana dan membuang pandanganku ke arah lain. Yang

kulihat Barry sedang menatap ke arahku. Dia kemudian membuang wajah sambil memasukkan tangan ke dalam saku, lalu bergabung dengan teman-temannya.

Sentuhan tangan Laras di pundak memecah pikiranku. "Drie, mau pulang dulu apa gimana?"

"Kayaknya nggak bakal sempat kalo pulang dulu deh. Tapi gue malas di sini. Kita ke mana dulu yuk!" Ya, aku malas banget berada di sekitar Emir dan Ayuna.

"Dekat sini ada apa ya?"

"Pizza."

"Boleh, deh. Nanti *touch up* di mobil aja kali, ya?"

"Gampang...."

Aku, Laras, Talitha, dan tunangan Talitha, pergi begitu saja. Aku berpapasan dengan Barry, Hanief, dan Ucup, tapi kami hanya saling melempar senyum.

***

ACARA resepsi tidak lebih baik. Sejak selesai prosesi akad, aku sengaja menjauhkan diri dari Emir. Aku mempersiapkan diri untuk bertahan melihat Ayuna di sekitar Emir di acara resepsi.

Saat Mira dan Kiki berjalan masuk menuju pelaminan, aku dan teman-temanku berdiri di pinggiran karpet merah yang jadi jalan pengantin menuju pelaminan. Aku tersenyum saat melihat betapa cantiknya Mira dengan balutan kebaya beledu hitam khas pengantin Jawa Tengah dengan paes Solo yang begitu elegan di dahinya. Namun,

yang membuatnya begitu mempesona justru aura bahagia yang terpancar dari matanya. Aku tidak bisa tidak ikut senyum ketika kebahagiaan itu terpancar dari wajah Mira dan Kiki.

Ketika Emir hampir melintas di depanku, aku mengalihkan pandanganku ke arah lain. Aku malas menghadapi kecanggungan dengannya. Walaupun Ayuna tidak ikut dalam iring-iringan keluarga pengantin, tetap saja, gadis itu berada tidak jauh dari area itu. Ada perasaan aneh dalam benakku yang tidak ingin Ayuna curiga akan keberadaanku, apalagi kalau saling sapa dengan Emir. Meskipun kalau kupikir-pikir lagi, aku punya alasan kuat untuk berada di sana dan menyapa Emir. Tetap saja, hati kecilku merasa bahwa ada yang tidak benar di sana. Perasaan itu begitu mengganggu, seperti kutu-kutu kecil yang menari-nari di relung dadaku.

Aku jadi tidak merasa nyaman berada di sini. Tapi aku harus bertahan, untuk sahabatku.

EMIR

GUE memang mengundang Ayuna. Sudah dari lama. Tapi gue cukup terkejut dengan kedatangan dia, karena malam sebelumnya kami bertengkar soal menyempatkan waktu. Gue pikir dia akan datang di acara resepsi aja, rupanya dia datang sejak acara akad. Karena selesainya acara akad tidak terlalu formil lagi, ya mau nggak mau gue mengenalkan Ayuna ke keluarga gue.

Gue masih ingat dengan jelas apa yang gue bicarakan dengan Adrie semalam. Tapi dalam kondisi kayak begini, nggak mungkin gue bahas hal-hal yang aneh-aneh dengan Ayuna. Gue nggak dalam *mood* bicara terlalu dalam dengan Ayuna karena terlalu sibuk dengan acara nikahan adik gue.

Saat gue selesai bicara dengan Kiki soal menitipkan Mira ke dia, gue sudah lihat Ayuna hendak menghampiri gue. Refleks mata gue melirik ke arah Adrie. Rupanya dia sedang melihat ke arah gue juga. Lalu dia membuang wajahnya begitu saja waktu Ayuna menepuk bahu gue.

Damn it! Kenapa Adrie harus lihat itu sih?!

Setelah itu gue nggak melihat Adrie lagi. Sampai ketika acara resepsi. Tepatnya ketika iring-iringan pengantin dan keluarganya berjalan menuju pelaminan. Gue melirik ke arah Adrie. Dia begitu cantik dan elegan dengan kebayanya. Rambutnya digulung ke atas. Rona pipinya merah muda, begitu cantik. Sayang, matanya tidak menjawab tatapan mata gue.

Selesai mengantar Mira dan Kiki ke pelaminan, mata gue langsung mencari-cari sosok Adrie. Namun, saat gue menemukannya dan hendak menghampirinya, Barry datang menghampiri gadis itu duluan dan bicara sebentar dengannya. Gue masih berjalan ke arahnya waktu Adrie membisikkan sesuatu pada Barry. Selanjutnya, gue melihat sesuatu yang gue nggak suka.

Perlahan tangan Barry menyentuh pinggang belakang Adrie saat dia berusaha mendekatkan diri agar mendengar

bisikan Adrie. Wajah Barry terlihat serius, tidak cengengesan atau tengil seperti biasanya. Lalu mereka berjalan menjauh bersamaan. Gue nggak bisa mengejar mereka. Lebih tepatnya mengurungkan niat.

What the hell, Man? Lo boleh menarik semua simpati perempuan mana pun di dunia ini, tapi jangan dia! Dia milik gue!

Asli, dada gue rasanya panas. Darah gue rasanya naik ke ubun-ubun. Gue pengin mengumpat sepuas-puasnya depan muka Barry. Rasanya gue pengin menerkam dia hidup-hidup!

"Mir...."

Gue menoleh ke arah suara itu. Ayuna. *Shit!* Gue tolol banget. Satu masalah belum selesai dan udah ada masalah lain.

"Are you okay?" tanyanya.

Ya ampun, emang muka gue kelihatan begitu nggak santainya ya?!

"Ya. Eh, kamu udah makan?" ucap gue, berusaha menetralkan perasaan gue.

Dia menggeleng. "Bareng, boleh?"

Gue mengangguk pelan, lalu menggiring Ayuna ke area VIP.

Tololnya, gue lupa kalau VIP itu isinya keluarga besar gue dan Kiki semua. Habislah gue di antara keluarga gue. Mereka langsung huru-hara gue dan bertanya siapa yang gue bawa kali ini. Bertahun-tahun lalu, yang mereka tahu

cuma Adrie. Walau nggak semua dari mereka kenal dan pernah ketemu Adrie.

"Emir bawa siapa?"

"Lho, baru, toh, Mir?"

"Wah, kapan nyusul, nih, Mir?"

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu yang dilontarkan keluarga gue. Gue cuma bisa cengengesan untuk menyembunyikan kecanggungan. Ayuna tersenyum malu dan canggung. Membuat gue semakin merasa bersalah setelah apa yang gue lakukan semalam dan niat gue untuk hubungan ini.

Dada gue rasanya nggak karuan. Gue nggak tega melihat Ayuna begini. Dia tampak tersenyum bahagia ditanggapi oleh keluarga gue. Sementara gue sebenarnya udah mengkhianati dia.

Lalu terlontarlah satu pertanyaan paling kampret dari salah satu tante gue yang baru saja join di meja.

"Ini yang namanya Adrianna, Mir?"

Gue melirik ke arah Ayuna. Dia tersenyum tipis dan canggung.

"Bukan," gue bantu jawab. "Ini Ayuna."

Mata tante gue terlihat kaget. "Oalah, beda lagi, toh, Mir?" tanyanya tanpa rasa berdosa. Ya, iya, lah, beda lagi! Namanya aja beda!

Gue cuma mengangguk. Salah banget gue masuk area VIP emang! Sayangnya udah telanjur basah.

Ayuna, sih, nggak kelihatan nggak nyaman. Karena setelah itu dia bertingkah biasa saja. Sebenarnya, sih,

nggak ada yang perlu dibesar-besarkan kalau keluarga gue nanyain Adrie, karena selama ini cuma Adrie yang mereka tahu. Wajar kalo mereka nggak tahu siapa Ayuna. Gue sama Ayuna juga baru jalan beberapa bulan yang lalu.

"Jadi, berapa perempuan yang pernah kamu bawa ke keluarga kamu, sebelum aku?" tanya Ayuna tiba-tiba di tengah-tengah acara makan.

Gue diam sebentar menatap Ayuna. "Satu."

Dia mengangguk-angguk. "Adrie?" tanyanya lagi.

"Ya."

Dia tidak lanjut bertanya. Gue melihat ke arah lain, mencari-cari Adrie dan Barry. Di sudut ruangan, gue menemukan mereka berdua. Bersama Marsha beserta suami dan anaknya, Talitha dan pasangannya, serta Laras. Adrie sedang menarik anak perempuan Marsha dari gendongan Marsha.

Adrie gendong bayi. Ada sesuatu dalam benak gue yang kayak “kesenggol” melihat pemandangan itu. Barry berada di sebelah Adrie, mengelus-elus kepala bocah mungil yang sedang tertawa karena digoda oleh Talitha.

Man, that should be me, the one who's standing next to her!

Bagai dapat menerima energi negatif yang keluar dari mata gue, tiba-tiba saja Adrie melirik ke arah gue. Pandangannya terpaku beberapa detik, lalu dia langsung membuang pandangannya ke arah lain.

Tuhan, kenapa gue dan dia nggak ditakdirkan bersama sih?!

Gue sesekali melihat ke arah sana, memastikan bahwa mereka semua masih di sana. Terutama Adrie sih ... juga Barry. Kemudian melihat ke arah Ayuna, bergantian. Berusaha mendengarkan apa yang Ayuna bicarakan. Fokus gue benar-benar terpecah. Perasaan gue rasanya campur aduk. Rasanya gue pengin jedotin kepala ke tembok.

Apa, sih, yang lagi gue lakukan? Semua nggak ada yang benar. *I'm such a fool.*

Beberapa menit kemudian, yang gue lihat Adrie dan Barry berjalan bersama menuju pintu keluar.

Kenapa, sih, Tuhan? Kenapa?!

ADRIE

WAKTU pengiring pengantin akan bubar, Barry langsung menghampiriku. Dia tidak bertanya dan langsung *to the point.*

"*You're not okay when you saw her.*"

Aku menatapnya beberapa detik. Sedari tadi, ada sesuatu yang mengganjal dalam dadaku yang tak bisa kubagikan kepada siapa pun. Tapi mendengar Barry langsung "menembak" begitu saja, aku rasa aku harus memuntahkan semua ini. Apalagi ketika teringat ucapan Emir beberapa waktu lalu, bahwa aku tidak sendirian, aku bisa membagi beberapa hal pada orang-orang yang memang peduli padaku. Dan aku tahu Barry salah satu dari orang itu.

"Entar aja gue ceritain, ya," bisikku. "Sekarang gue cuma pengin nggak ada di sekitar mereka."

"Oke. Ya udah, lo sama gue terus aja, oke?" tanyanya.

Aku mengangguk.

Sampai akhirnya aku melihat Emir dan Ayuna dari kejauhan. Dia membawa Ayuna ke keluarga besarnya! Aku berusaha menata perasaanku. Rasanya begitu banyak hal yang berputar di kepalaku, sesuatu seperti menonjok-nonjok relung dadaku, minta dikeluarkan. Aku masih bisa menahannya, hingga ketika aku dan Emir bersitatap. Tatapan matanya begitu mengintimidasi. Seolah tak suka dengan melihatku di sana.

Aku langsung berpamitan pada teman-temanku dengan dalih mau mengambil makanan. Tapi sebenarnya aku hanya ingin mencari tempat sepi untuk menjauh dari semua ini. Aku juga tidak mau bertemu dengan ayah dan ibuku dengan raut wajah seperti ini. Pasti mereka sedang mengobrol dengan tetangga kami yang sesama undangan. Barry dengan sigap mengikuti ke mana aku pergi, meski aku tak memintanya.

Maka, aku duduk di salah satu pijakan di samping gedung dengan Barry. Aku hanya menopang dahiku dengan tangan dan menangis. Menyadari perasaan apa yang sedari tadi mengganggu benakku. Perasaan yang membuatku tidak sanggup melihat Emir dengan Ayuna di sampingnya.

Perasaan bersalah yang begitu besar.

Selama ini, semua terasa lebih mudah karena meski aku tahu Emir milik Ayuna, tapi aku tidak pernah melihat dengan mata kepalaku sendiri keberadaan Ayuna

di sekitarnya. Dia selalu tampak seperti sendiri. Maka, ketika melihat sosok Ayuna, aku menyadari sesuatu yang selama ini tidak kuterima sepenuhnya, bahwa Emir memang milik orang lain. Melihat raut wajah bahagia di mata Ayuna, aku menyadari kesalahan terbesarku. Sesama perempuan yang sedang berusaha merebut kebahagiaan perempuan lain.

Aku bukan sekadar merasa begitu bodoh, tapi juga merasa begitu rendah. Dengan mudahnya, aku telarut dengan perasaanku yang dalam pada Emir dan membiarkan dia melakukan apa saja terhadapku, seolah mempermainkan perasaanku. *I should not let my heart decided.*

Barry diam saja. Dia hanya mendengarkan isak tangisku. Tidak berusaha menenangkanku, tidak bertanya apa masalahku. Dia hanya diam dan membiarkanku menangis sampai puas.

Ketika sudah puas menangis, aku menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Setelah itu aku menghapus air mataku dengan tisu yang kuambil dari dalam tas.

"*Make up* gue ancur parah nggak, sih?" tanyaku sambil mendongak ke arah Barry.

Karena gelap, dengan polosnya dia menyalakan lampu ponselnya dan mengarahkannya padaku. Aku tertawa kecil dengan tingkahnya itu.

"Yah, sedikit. Mungkin lo harus sedikit *touch up* supaya bedak lo rata lagi. Tapi maskara lo bagus banget, nggak luntur," ucapnya pelan.

Aku tertawa lagi.

Setelah sedikit merapikan dandanan, aku dan Barry kembali berbaur. Sebelum acara foto bersama dengan teman-teman kampus dulu, tiba-tiba saja seseorang memanggilku. Kucari-cari sumber suara perempuan itu, rupanya berasal dari arah area VIP. Fayza-lah yang memanggilku. Dia adalah sepupu Emir yang juga merupakan kakak senior di kampusku dulu. Aku mengenalnya lebih dulu daripada mengenal Emir.

Kutelusuri area VIP. Emir dan Ayuna tidak di sana lagi. Mereka sudah berganti posisi ke pinggir panggung pelaminan, dekat pintu masuk area VIP, sedang mengobrol bersama Hanief dan Ucup.

Barry bertanya sebelum aku melangkah ke arah Fayza. "Mau ditemenin nggak?"

Aku menggeleng.

"Bener, ya, nggak pa-pa?"

Aku tersenyum pada Barry. "Nggak pa-pa. Terima kasih udah jadi *baby sitter* gue," ucapku sambil menepuk-nepuk bahu Barry.

"*Anytime,*" jawabnya sambil mengelus punggungku pelan.

"Adrieee!" seru Fayza begitu aku masuk area VIP. Pantas dia tidak bisa menghampiriku. Rupanya, Fayza sedang hamil besar. Aku pun memeluknya dan bercipika-cipiki dengannya. Setelah itu mengelus perut besarnya.

"Udah berapa bulan?" tanyaku.

"Tujuh, jalan delapan nih."

"Udah ketauan cewek atau cowok?"

"Katanya, sih, cewek!" jawab Fayza dengan raut wajah yang begitu *excited*.

"Aaaw! Seru, dong, bisa didandanin macem-macem, ya!"

"Iyaaa! Jadi ada alasan, deh, belanja macem-macem!"

"Itu mah alasan ibunya aja!"

Lalu kami tertawa bersamaan.

"Masih kerja di konsultan desain, Drie?" tanya Fayza setelah kami selesai mengobrol basa-basi.

"Masih, Kak. Tapi sekarang aku *freelance* aja sih. Abis jenuh kayaknya kalau terikat gitu."

"Ooh ... eh, kamu kenapa nggak buka jasa konsultan desain sendiri aja?"

Aku mengerutkan kening memikirkan ide itu sejenak. "Hem ... belum kepikiran sampai ke situ, sih, Kak. Lagian, kan, perlu modal juga, terus ilmuku belum banyak kayaknya."

"Oh, maksudku belum perlu sampai bikin *firm* sendiri sih. Kamu pribadi yang buka jasa. Jadi kamu bisa bebas, kan, mau terima ide atau kembangin ide sendiri?"

Aku memikirkan ide tersebut saat itu juga. Kok aku nggak pernah kepikiran sampai ke situ, ya?

"Aku inget, tiap kamu ikut ArchFest, ide kamu selalu *fresh*. Terus, kata Emir, kamu bagus di interior. Bisa, tuh, Drie, dijadiin karakteristik desain-desainmu yang mau

kamu jual. Banyak orang yang cari karakteristik dari suatu hal zaman sekarang. Nah, itu, kan, salah satu modal kamu."

Setiap nama Emir disebut rasanya seperti disengat listrik. Tapi omongan Fayza yang panjang itu mendadak terdengar lebih menarik.

"Wah, Kak. Terima kasih, lho. Aku jadi berasa kayak dipuji," ujarku tersipu malu.

Fayza tertawa. "Aku emang muji kamu! Aku selalu suka desain-desain kamu buat ArchFest zaman kuliah dulu. Eh, kontrakmu masih panjang nggak di kantor sekarang?"

"Masih sekitar dua bulan lagi. Tapi nggak tahu deh kalau mereka masih butuh aku nggak untuk urusin perintilan pas *development* nanti."

"Hoo gitu. Emm ... gini, aku kan mau cuti melahirkan tiga bulan. Kali aja kamu minat gantiin. Kebetulan aku lagi cari pengganti. Kantorku lagi banyak dapet klien buat vila dan kafe gitu. Tapi di Bandung sih.... Yah, mungkin aja kamu minat," tawar Fayza tiba-tiba.

Sejak menikah, Fayza pindah ke Bandung untuk ikut suaminya dinas. Di sana dia bekerja di kantor konsultan desain.

Kupikir, Bandung bisa jadi pilihan menarik. "Boleh, nanti kupertimbangkan deh."

"Kamu tahu nomorku, kan? Kabari di WhatsApp aja ya nanti!"

Aku mengangguk mantap.

Lalu obrolan kami mendadak disela oleh salah seorang perempuan paruh baya yang aku kenal sebagai Bude Ratmi, kakak dari ayah Emir.

"Ealah ... Adrie? Apa kabar?" sapanya.

Kontan aku langsung tersenyum canggung. "Baik, Bude. Bude Ratmi apa kabar? Sehat-sehat?"

"Alhamdulillah ... eh, kamu ke mana aja?"

"Hee ... yah, gitu, Bude. Biasa, anak muda, hidupnya sibuk kerja mulu." Aku pun tertawa pelan setelah itu.

"Walah, kalian ini anak muda kerja terus. Jaga kesehatan sedari muda, biar tua nanti nggak kayak Bude nih, udah susah makan makanan enak karena harus jaga kolestrol."

"Iya, Bude...."

Lalu satu per satu bude, tante, berdatangan entah dari mana. Mengerubungiku. Bertanya kabarku, kesibukanku, hal-hal basa-basi yang untungnya masih bisa kujawab. Untungnya mereka tidak bertanya kapan aku nyusul Mira. Mereka juga tidak membahas tentang Emir. Mereka memang begitu perhatian pada keponakannya. Padahal, aku cuma ketemu mereka beberapa kali dulu, tapi mereka masih ingat aku. Mungkin karena Emir atau Mira juga sering cerita-cerita kalau mereka kumpul.

Semakin mereka ramah kepadaku, semakin aku menyesali semua yang telah terjadi. Mengingatkan aku akan apa yang sudah aku sia-siakan selama ini.

Obrolan itu terhenti ketika MC memanggil untuk foto bersama teman-teman kampus Mira. Lebih tepatnya, Fayza yang menghentikannya.

"Udah dong, Adrie mau foto-foto dulu," ujarnya sambil mengelus-elus perut besarnya.

"Iya, aduh. Nanti kita ngobrol-ngobrol lagi, yaa Budeee ... Tanteee...," ucapku berpamitan sebelum akhirnya bergabung lagi dengan Marsha, Talitha, dan Laras.

Selesai mengambil foto bersama kedua mempelai, kami pun bersalaman. Aku menjadi orang terakhir yang menyalami Mira dan Kiki.

"Hei, Ki. *Take care of her* ya!" ucapku saat menyalami Kiki.

Dia tersenyum licik ke arahku. "Janjian sama Emir, ya, ngomong gini?"

Kontan pipiku terasa panas. Pasti perihal bisikan Emir pada Kiki saat acara akad nikah tadi. Sudah kuduga, itu yang Emir ucapkan pada Kiki.

"Nggak! Hih!" protesku dengan jutek.

"Adrie, mata lo kenapa? *Are you okay*?" tanya Mira selesainya aku bersalaman dengan dia.

Sekelihatan itu apa, mataku sedikit membengkak atau dadananku yang agak berantakan?

Aku tersenyum hambar. "Sialan, Barry bilang *make up* gue nggak keliatan berantakan dan maskara gue bagus!"

"Lo tau, kan, dia *womanizer*, apa pun yang keluar dari mulutnya, itu bukan pujian. Tapi bisa yang beracun. Dasar

lelaki ular emang!" Kiki malah merespons jawabanku dengan bercanda.

Tawaku langsung pecah seketika. Setelah itu aku mengedikkan bahu dan menjawab pertanyaan Mira.

"You know, just a little drama. But it's okay."

Mira menarikku pelan ke dalam pelukannya. "Kalo mau cerita, cerita aja, ya. Gue pastikan Kiki nggak akan ganggu—"

Aku tertawa dalam pelukannya.

"—kalo abang gue harus dipukul, bilang aja. Nanti gue pukul!"

Aku tertawa lagi sampai hampir menangis. "Terima kasih," ucapku seraya melepas pelukan, lalu menatap Mira sambil tersenyum. "Cantik banget, sih, Ra! Semoga kalian selalu bahagia, ya! *I know he's capable to do it*!" Setelah itu aku melirik ke arah Kiki.

Mira tersenyum malu-malu, sedangkan Kiki cengengesan mendengar aku bicara seperti itu. Berada di antara kedua orang yang terlihat benar-benar bahagia membuat *mood*-ku yang tadinya rusak jadi sedikit lebih baik.

Waktu sudah menunjukkan hampir pukul sembilan. Ayah dan ibuku sudah pulang duluan, aku memang minta mereka untuk tidak menungguku. Aku hendak menghampiri Laras dan Talitha yang akan berpamitan. Marsha dan keluarganya sudah pamit duluan sehabis foto. Namun, Emir tiba-tiba menghampiriku. Membuat jantungku nyaris berhenti. *Heuh*, mau apa lagi, sih, dia?

"Adrianna," ucapnya pelan.

Aku nyaris meringis mendengar namaku disebut lengkap oleh Emir.

"Udah mau pulang?" tanyanya datar. Matanya menelisik mataku yang masih terlihat sedikit sembap dan riasan wajah yang sudah sedikit berantakan karena air mata tadi.

Pertanyaan yang keluar dari mulutnya memang sepele, tapi matanya menyiratkan lebih dari itu. Dia mungkin ingin bertanya apakah aku habis menangis. Tapi entah kenapa, dia tidak menanyakan itu. Mungkin karena dia sudah tahu jawabannya.

"Iya."

"Bawa mobil?"

"Nggak, bareng Talitha."

Dia hanya manggut-manggut seolah mengerti. Tapi tidak menyingkir sama sekali. Dugaanku, Ayuna sudah pulang. Aku tidak lihat gadis itu di sekitar Emir lagi, padahal dari tadi mereka nempel terus kayak perangko. Huh, beraninya kalau majikannya udah pergi! Ya, hal sepele kayak begini yang bikin aku rasanya kayak selingkuhan. Pacar gelap. Pelakor!

Aku masih menggerutu sendiri dalam hati. Kok bisa-bisanya aku mau aja peluk-pelukan sama dia semalam, terus mengiakan untuk menunggu dia putus? Kok aku bisa sebodoh itu sih? Emang benar kata orang, *don't use your heart to make a decision, don't make decision when you're happy or sad—*

Tiba-tiba tangan Emir menelusuri helaian rambutku. Aku nyaris menepis tangannya dan ngedumel, betapa tidak sopannya dia selalu berlaku manis padaku di saat status kami sudah jadi mantan dan dia masih jadi pacar orang! Namun, kuurungkan niat ketika aku sadar, kalau dia melakukan itu karena ada kotoran di rambutku. Emir menarik pelan sesuatu yang menyangkut di dekat cepolan rambutku. Begitu pelan, agar gelungan rambutku tidak berantakan. Lalu menyodorkannya padaku. Sekuntum melati yang mungkin terjatuh dari untaian melati di rambut Mira saat aku berpelukan dengannya tadi.

"Barry mungkin teman yang baik, tapi dia bukan pasangan yang tepat kalau kamu cari sesuatu yang serius. Kamu tau itu, kan?" ujar Emir nyaris berbisik.

Apa, sih? Kok tiba-tiba Barry? Dia gila, ya?

"Kamu tau dia bukan tipeku dan aku bukan tipenya, kan? Lagi pula, jangan cuma karena apa yang terjadi semalam, terus kamu merasa punya hak untuk itu. Urusin aja pacar kamu dulu!" jawabku ketus akhirnya. Aku sudah tidak bisa diam lagi. Aku kesal setengah mati. Lalu aku meninggalkannya begitu saja.

Aku tidak merasa menang. Aku juga tidak merasa kalah. Dadaku rasanya sesak. Aku ingin menangis lagi karena rasa kesal yang tertahankan.

Aku pun tidak jadi pulang dengan Talitha karena Barry, Hanief, dan Ucup menawarkan aku tumpangan. Kupikir, daripada Talitha harus repot-repot mengantarku, lebih baik aku pulang dengan tetangga-tetanggaku.

Orangtua mereka tidak barengan dengan mereka juga. Hanief dan Ucup diantar duluan karena rumah mereka lebih dekat dari gerbang masuk daripada rumahku. Maka, hanya tersisa aku dan Barry di mobil malam itu dengan perasaan gondok yang dari tadi bergumul di benakku.

"Temen lo kenapa sih, Bar?!" omelku tiba-tiba.

Aku tidak tahan saja pengin marah-marah. Tapi karena cuma Barry yang ada di sana, cuma Barry, Kiki, dan Mira yang tahu permasalahanku dengan Emir, dan karena aku tidak peduli Barry bakal marah sama aku atau tidak, aku pun akhirnya mulai marah-marah tak jelas kepadanya.

Barry diam saja. Seolah sudah tahu kalau itu pertanyaan retorik yang tidak perlu dijawab.

"Udah kayak selingkuhan gue rasanya—"

"Lo emang selingkuhannya. Dari dia nyembunyiin lo dari pacarnya aja, itungannya dia udah selingkuh."

Aku hanya diam mendengar jawaban Barry. Aku menutup mataku dan menaruh telapak tangan ke kening. Perlahan, air mata karena kesal itu menetes. Aku pun mulai memberanikan diri untuk bercerita.

"He said he loves me. He asked me to wait," ucapku lirih.

Barry menarik napas panjang. *"He does. I know."*

"I can't do this anymore ... I can't...," isakku pelan.

Barry lalu menarikku ke dalam pelukannya. Aku tidak menolak. Pelukan itu bukan pelukan mesra, hanya pelukan simpati dari seorang sahabat. Aku menangis sepuasnya di sana.

"Berhenti kalau lo rasa apa yang lo lakukan itu nggak benar. Kasih tahu dia, lo hanya akan nunggu dia kalau dia memang layak untuk ditunggu. Gue ngomong gini bukan karena gue lebih baik dari Emir. Justru karena gue tahu yang nggak baik kayak apa, gue kasih tahu lo sebagai perempuan dan sebagai teman gue. Merendah itu kadang memang perlu, Drie. Tapi bukan berarti lo boleh diinjak-injak." []

Chapter XVIII - Budak Cinta

EMIR

GUE tahu, Adrie marah sama gue. Besoknya, gue langsung coba menghampiri dia. Sebelumnya, gue telepon dia, nggak diangkat sama sekali. Gue ketuk rumahnya, nggak ada yang nyahut. Padahal mobilnya ada di garasi. Gue juga nggak menemukan Bang Mus di sana. Gue tanya sama karyawan minimarket, katanya ibu dan ayah Adrie pergi dari sore dan belum pulang. Itu artinya kemungkinan besar Adrie ada di rumah.

Karyawan minimarket itu tidak bisa masuk ke rumah. Cuma Bang Mus yang bisa, dan tampaknya Bang Mus sedang mengantar air galon ke rumah pelanggan. Sementara itu gue masih menggedor-gedor pintu rumah dan mencoba menghubungi nomor Adrie.

Please, Adrianna ... ngambeknya jangan sampai nggak bisa ditemuin sama sekali begini!

Tidak lama kemudian, pintu rumah terbuka. Gue lihat Adrie berdiri di sana dengan daster Pocoyo kesukaannya. Dada gue rasanya mencelus melihat dia di sana. Alhamdulillah, dia ngambeknya nggak sampai ngilang!

"Kamu ke mana aja sih? Aku mau ngomong. Mau jelasin!" omel gue langsung.

Tanpa merasa berdosa, dia mengangkat kedua telapak tangan yang jari-jarinya masih agak berwarna merah. Bukan kemerahan kayak habis mukul, tapi merah cat. Cat atau krayon, nggak ngertilah gue.

"Aku lagi gambar. Pake *headset*. Nggak denger telepon kamu. Sabar kek, aku cuci tangan dulu tau!" balasnya ketus.

Tapi gue bersyukur dia masih mau ngomong sama gue.

"Ya, maaf. Aku, kan, nggak tau kalo kamu lagi sibuk."

"Terus, kamu mau ngapain ke sini?"

Ketus banget. Adrianna yang judes keluar lagi.

"Ya mau jelasin ke kamu soal Ayuna."

Adrie mendongakkan dan menjawab dengan angkuh. "Oke. Kamu punya waktu ... lima menit dari sekarang buat jelasin." Dia berjalan melewati gue, lalu duduk di kursi teras rumahnya. Gue pun menurutinya untuk duduk.

"Emang kamu mau *counting down* jatah ngomong aku pakai apa? Kamu, kan, nggak pake jam. Nggak bawa hape juga kan?"

Tangannya langsung mengadah. "Sini hape kamu!"

Ih, sumpah nih anak ngeselin banget! Tapi gue menurut saja dan memberikan ponsel gue ke dia.

"Alarm di mana?" tanyanya galak.

Ya Tuhan, ponsel juga ponsel siapa! Gue membuka menu alarm dan menyerahkannya lagi ke dia. Setelah itu dia mulai mengutak-atik *timer* di sana.

"Oke, mulai dari ... sekarang!"

"Oke. Jadi gini. Aku emang udah ngundang Ayuna dari lama. Kami baru berantem pas malam midodareni Mira, kan? Malam itu juga aku minta kamu untuk nunggu aku. Terus, ternyata dia datang pas acara akad. Ya masa mau kuusir, ya nggak? Nggak mungkin, kan?" Gue berhenti sebentar buat napas.

"Lanjut! Waktunya masih jalan nih!" ujar Adrie sambil melihat ke layar ponsel.

"Nah, terus, kan, Bunda nanya dong, itu siapa. Masa ada tamu *random* kenalnya sama aku doang. Ya udah aku kenalinlah ke Bunda sama Ayah, Mira dan Kiki. Waktu makan malam, aku memang ajak dia masuk ke area keluarga, supaya kita nggak perlu antre ambil makan dan lebih bebas. Salahnya, aku tuh lupa kalo keluargaku bakal berisik lihat aku bawa perempuan. Beneran, semua itu nggak ada maksud apa-apa.

"Aku bilang, kan, Drie, tunggu aku. Aku nggak mungkin mutusin cewek pas nikahan adik aku. Lagian, dia udah dandan cape-cape, mau datang ke acara keluargaku. Terus dia nggak ada teman di situ, kasian kalau sendirian. Masa aku sembarangan mutusin dia?"

Gue menarik napas panjang lagi. "Gimana, pas, kan, waktunya?"

Adrie menyentuh-nyentuh layar ponsel gue. "Udah jelasinnya?"

"Udah. Nunggu *feedback* dari kamu sekarang."

"Hem...." Adrie menarik napas panjang. "Ya, penjelasan kamu masuk akal. Bisa diterima—"

Kalimatnya menggantung begitu saja.

"Tapi?"

"Tapiii...," Dia kembali menarik napas panjang. "Sejujurnya, aku kecewa waktu liat kamu bawa dia ke keluarga kamu. Setelah apa yang terjadi di malam sebelumnya, ya aku juga nggak minta kamu langsung putus sama dia ... cuma ... hem...."

Tipikal Adrianna. Kalau cerita setengah-setengah, karena dia sibuk merangkai kata di kepalanya.

"Cuma paling nggak, aku nggak bawa dia ke keluargaku? Kamu merasa aku masih mau serius sama dia? Iya, bukan?" Gue pun membantu menuntaskan kalimatnya.

Dia mengangguk pelan. Perlahan dia berkata, "Mir, aku lihat kamu dan dia dari kejauhan, terus aku berpikir, mungkin begini rasanya jadi selingkuhan. Cuma bisa ngelihatin dari jauh, disembunyikan. Aku merasa betapa rendahnya aku—"

"Adrianna, kamu nggak serendah itu. Aku nggak jadiin kamu selingkuhan aku!"

"Sama aja, Mir! Kalau keberadaan aku aja udah kamu sembunyikan dari pacar kamu, secara nggak langsung aku udah jadi selingkuhan kamu! Hubungan apa namanya, kalo kamu nggak bisa jujur sama pasangan kamu sendiri?"

Gue diam dan tidak mencoba melempar argumen lagi karena gue tahu, gue memang salah di situ. Walaupun gue

nggak pernah menganggap dia serendah itu, tapi penilaian orang mungkin akan berbeda.

"Kamu tau nggak sih, gimana rasanya lihat dia kelihatan bahagia di samping kamu? Aku, tuh, ngerasa bersalah. Gimana kalo dia tahu kalo kamu berbagi perasaan ke aku juga, sementara dia udah memberikan perasaan dia sepenuhnya ke kamu? Rasanya nggak adil, kan?"

"Iya, aku tahu. Makanya aku minta kamu tunggu, aku mau rapiin semua itu."

Dia menggeleng pelan. "Nggak, Mir, nggak. Ini bukan masalah nunggu atau nggak. Ini masalah melakukan hal yang benar. Kalau kamu putus, terus kita balikan, hubungan kita ini dimulai dari cara yang salah. Aku enggak bisa."

Gue beneran tertohok. "Terus kamu maunya gimana?" tanya gue akhirnya. Nggak ada argumen yang bisa gue lempar lagi karena hati kecil gue sebenarnya sejalan dengan Adrie.

Dia menarik napas panjang. Gestur itu membuat gue merasa kalau dia mau mengeluarkan sebuah keputusan penting. Perasaan gue jadi resah sendiri. Gue nggak mau kehilangan dia untuk yang kesekian kalinya. Gue sayang dia. Banget. Dan gue nggak mau dia menjauh dari gue lagi.

"Aku rasa, lebih baik kita hentikan semua ini...."

Ah! Adrianna, *please*....

"Aku nggak mau memulai sesuatu dengan cara yang kurang baik. Karena aku juga sayang sekali sama kamu, Mir...."

Tatapan Adrie begitu teduh saat dia mengucap kata sayang untuk gue malam itu. Begitu bijak dan dewasa. Bukan ingin mencoba untuk menang. Ini adalah Adrianna yang mencoba untuk membuat gue mengerti.

Perlahan tangannya mengelus pelan bahu gue. "Kalau kita memang mau mulai semua lagi dari awal, ayo kita mulai dengan baik. Kamu selesaikan dulu semua urusan kamu dengan Ayuna, kamu cari tahu lagi ke diri kamu sendiri, apakah memang kamu mau melepas dia karena aku? Jangan pilih aku karena sekadar nafsu semata, karena kamu nggak mau kehilangan aku, atau karena kamu merasa mumpung aku ternyata masih sayang kamu juga.

"Pikir dulu baik-baik. Siapa tahu waktu kamu melepas Ayuna, kamu justru merasa dia yang paling baik? Seperti waktu aku lepasin kamu dulu, baru sadar kalau ternyata kamu yang paling baik—buat aku saat ini. Sabar aja, nggak perlu terburu-buru. Aku mungkin nggak akan nunggu. Walau sekarang aku nggak ada niat untuk mencari yang lain juga. Kalau semua sudah dalam keadaan netral, baru kamu buat keputusan. Mungkin keputusan itu adalah mulai lagi dengan aku. Tapi dengan cara yang baik."

Adrie berucap dengan begitu tenang. Seperti kalimat-kalimat panjang itu sudah dipikirkannya matang-matang. Adrie sekarang sudah sedewasa itu. Gue pun tersenyum hambar dan beranjak dari tempat duduk. Gue berlutut di depannya agar lebih dekat.

"Adrianna-ku sekarang udah dewasa, ya," ucap gue pelan sambil menatap kedua matanya lekat-lekat dan menggenggam kedua tangannya.

Dia lalu tersenyum.

"Ya, aku setuju. Kamu nggak perlu tunggu aku, Drie. *I should not ask you for that*. Lagi pula, sesuatu yang dimulai dengan nggak baik, tidak akan menghasilkan hal baik. Ya, aku ngerti," ujar gue.

Dalam hati, gue berusaha ikhlas menerima semua ini. Melepas Adrie lagi. Walau gue harap ini hanya untuk sementara. Tapi Adrie benar, kalau kita ingin memulai lagi, kita harus lakukan dengan cara yang benar.

"Jangan menjauh dan menghindar, ya, Drie? "

Dia mengangguk pelan. "Aku pastikan kita akan berkomunikasi dengan baik."

"Kamu siap, kan, kalo nanti aku kejar lagi, aku stalk lagi, aku gangguin lagi?"

Dia tertawa kecil. "Aku juga siap kabur kalo kamu *annoying* kayak dulu."

Gantian gue yang tertawa. "Tapi kalo dulu nggak *annoying*, kamu nggak akan ngerasa kangen digangguin aku waktu aku ke Texas, Drie"

"Ih, geer kamu!"

"Ih, bener, kan? Udah, deh, ngaku ajaaa.... Sekarang, sih, tambah dewasa, tapi gengsinya sih masih gede ya...."

"Apa, sih, ish!"

***

JUMAT malam, gue, Barry, dan Hanief bermain badminton di *sport club* bersama bapak-bapak kompleks. Kegiatan ini baru kami lakukan beberapa minggu terakhir, setelah melihat perut mulai membuncit dan tim sepak bola kompleks udah mulai hilang-hilangan orangnya. Akhirnya, kami bergabung dengan bapak-bapak kompleks untuk main badminton.

Nggak *fancy* banget, ya? Harusnya kita main bola atau main basket, biar terkesan ganteng. Badminton juga nggak ngefek-ngefek amat padahal ke perut. Yang penting cari keringat aja.

Tuh, gue udah kayak bapak-bapak kompleks banget ngomongnya.

"Duh, gue pengin deh kalo nye-*mash* suaranya tuh *bletak* gitu kayak Pak Bagyo," ujar Hanief yang baru bergabung di pinggir lapangan setelah bergantian main dengan Pak Bagyo dan Pak Hasan.

"Entar kalo lo udah bapak-bapak, lo bisa kek gitu. *Skill* itu, tuh, cuma bisa dilakukan sama bapak-bapak. Gua juga nggak ngerti kenapa," jawab gue.

Gue, Barry, dan Hanief melihat permainan Pak Bagyo dan Pak Hasan. Beda sama kami-kami yang masih muda, mainnya asal-asalan. Bapak-bapak ini kayak udah pro banget. Padahal paling banter main badminton pas di kompleks doang.

Suara kok yang dipukul oleh raket begitu mantap. Pak Hasan pun tidak dapat membalas pukulan itu. Poin

bertambah untuk Pak Bagyo. Kami bertiga langsung tepuk tangan, serasa nonton kejuaraan bulutangkis.

"Eh, bentar lagi abis kan, ya, jam kita? Gue mau ke bawah, cari batagor!" ujar Hanief sambil merapikan isi tasnya.

"Heuh, gimana mau sehat. Abis olahraga nyari batagor!" timpal Barry sembari merapikan isi tasnya juga.

"Laper guaaa!"

"Pak, duluan, ya!" ujar kami berpamitan pada Pak Bagyo, Pak Hasan, dan Pak Reinald. Mereka pun melambaikan tangan.

Hanief berjalan di depan saking nggak tahan pengin makan batagor. Gue berjalan beriringan dengan Barry.

"Gue mau ngomong empat mata sama lo, Bar!" ujar gue.

Barry mengerutkan kening mendengarnya. Merasa aneh gue ngomong kayak begitu.

"Apa sih lo, sok serius," komentarnya.

"Emang serius, Jir!"

"Iya, iya. Oke, okeee!"

Selesai makan batagor (iya, gue sama Barry ikutan makan juga akhirnya karena ngiler), Hanief berjalan ke arah yang berbeda dengan gue dan Barry di persimpangan pertama.

"Jadi lo mau ngomong apa?" Barry membuka pembicaraan.

Gue mulai menyiapkan poin-poin yang sudah gue siapkan untuk bicara dengan dia di kepala.

"Pertama, jangan caper depan Adrie. Dia Adrianna gue!"

"Lo punya pacar, Anjir!"

"Iya, gue tau. Itu nanti gue bahas di poin kedua."

"Iya, iya. Hhh ... gini ya, Mir, dia bukan tipe gue. Cewek judes dan semau-maunya sendiri, tuh, sangat bukan gue. Gue nggak kayak lo yang mau menghamba sama perempuan. Gue maunya mereka yang menghamba gua!" ujar Barry yang awalnya pelan, ujungnya ngegas. Kayak nggak terima, tapi juga terdengar sedikit bercanda di bagian akhir. Bercanda-bercanda yang nyerempet serius gitu.

"Ya, kali, kan, mana gue tau. Lagian, lo belum aja ngerasain berhubungan sama dia. Dia nggak sejahat itu. Adrie dalam kondisi tertentu juga mau menurunkan egonya buat menghamba.

"Bukan masalah siapa menghamba siapa, gue, tuh, tau, buat lo cuma ada dua tipe perempuan di dunia. Tipe rumah sama ipulang, pengin menetap," jelas gue panjang lebar.

"Lo, gila, ya?"

"Lah elo, maksudnya apa coba megang-megang punggung dia? Nempel sama dia?"

"Ya *being nice* aja kali! Gue peluk-peluk dia juga dia nggak baper!"

Apa katanya? Peluk-peluk Adrie? Adrianna gue?

Brengsek! Gue langsung naik darah waktu Barry ngomong gitu. "Lo peluk-peluk dia?" seru gue sembari menghentikan langkah.

"Iya. Emang kenapa?" jawab Barry tanpa merasa berdosa sama sekali.

Gue jadi geram dan refleks mengepalkan tangan. "Wah, kok lo anjing sih, Bar?!" Nada bicara gue udah nggak santai lagi.

"Eh, emang lo siapanya dia? Lo suruh dia tunggu lo putus sama Ayuna, emang berarti lo punya hak akan dia?

Lo nggak lebih baik dari gue ya, gue meluk dia karena dia lagi nangisin elo!" balas Barry dengan nada tinggi.

Oh, Barry tahu. Jadi Adrie cerita sama dia?

"Lo nggak perlu sampe meluk dia juga!"

Barry diam sebentar. "Oke, sori, gue minta maaf." Dia menurunkan intonasi bicaranya. "Gue perlakukan dia ka-yak teman-teman cewek gue lainnya. Gue nggak biasa ngomong yang nenangin gitu, jadi gue terbiasa *comforting* orang dengan gestur. Sori kalo lo nggak suka. Tapi satu hal, lo nggak punya hak, *man*. Dia bebas menerima perlakuan manis dari siapa pun sesuka hatinya."

Gantian gue yang diam. Emosi gue sedikit mereda karena permintaan maaf Barry. Ya, Barry ada benarnya, gue memang nggak punya hak. Kalau Adrie nggak nolak dan nggak merasa nggak nyaman akan itu, gue harusnya juga nggak punya hak untuk melarang.

"Kalo lo ingin punya hak, lo perjelas, lah. Kalo lo anggap dia rumah, perlakukan dia dengan selayaknya lo mengurus 'rumah' lo, lah!" ujar Barry lagi.

"Sori juga, Bar, gue ngomel nggak jelas."

"*Sans*[12] ... gue udah ngerasain yang lebih parah. Kena

bogem mentah lo gara-gara cewek yang sama," ujar Barry sambil menepuk-nepuk bahu gue.

Suasana langsung mencair. Kami kemudian tertawa bersamaan mengingat kejadian itu. Udah lama banget. Pas zaman-zamannya gue lagi ngejar Adrie dulu, pas masih kuliah. *Same person, another story.*

Gue dan Barry kini sudah duduk-duduk di bangku taman kompleks.

"Tenang aja, gue nggak bakal ngerebut dia dari lo. Dia juga nggak segampang itu baper sama cowok. Ya, setidaknya sama gue ya. Soalnya dia, tuh, juga udah terlalu sayang sama lo.

"Seorang Adrie lho, Mir. Dia sampe menurunkan egonya buat ngejar lo tiap pagi ke stasiun. *Approach* lo duluan—"

"Kok lo tau dia pagi ngejar gue berangkat ke stasiun?"

"Iya, gue sama Kiki ngajarin dia biar bisa ngomong sama lo. Sori, Mir, bukan maksud kita buat ngerusak hubungan lo sama Ayuna. Tapi menurut gue, lo nggak bisa lari terus dari dia, Mir.

"Awalnya, sih, gue sama Kiki mau nemenin Adrie aja karena pesan Marsha. Tapi ternyata lo sama Mira bikin keadaan dia makin parah. Terus tercetuslah ide untuk bantuin dia biar dia bisa ngomong sama lo. Memperjelas semuanya. Eh, taunya kalian sama-sama baper. Sekarang lo tau, kan, lo belum bisa sepenuhnya *move on*?"

---

[12]Kependekan dari 'santai'

Gue mengatupkan rahang dengan keras. Apa-apaan semua ini?!

"Jadi kalian semua ikut andil dalam kekacauan ini? Sori, *man*, tapi gue nggak suka kalian ikut campur dalam urusan gue!"

Barry langsung merespons dengan nada tinggi lagi. "Gue udah bilang tadi, kita nggak bermaksud kayak gitu. Kita cuma membuka jalan buat Adrie ngomong sama lo. Supaya kalian perjelaslah keadaan kalian gimana. Kalo kalian yang nggak bisa nahan diri—atau perasaan—kalian masing-masing. Ya itu salah kalian sendiri, lah! Dari awal juga elo yang udah buat kekacauan ini semua! Siapa yang nyosor-nyosor ke Adrie duluan coba? Siapa yang nggak inget kalo lo punya pacar? Terus lo *expect* Adrie terima gitu aja gitu?!

"Gue ingetin lagi ya, waktu dia terima lo nyium dia itu, dia nggak tau kalo lo punya pacar!" tutup Barry dengan berapi-api, lengkap dengan telunjuknya yang menunjuk-nunjuk ke muka gue.

Ya, itu salah gue memang. Tapi mereka nggak bisa apa ngomong baik-baik ke gue daripada beraksi di belakang gue gini?!

Lalu tiba-tiba gue menyadari satu hal ... bukan soal mereka ikut campur yang membuat gue marah. Tapi soal keberpihakkan mereka pada Adrie. Mereka semua ngebelain Adrie. Sahabat-sahabat gue berpihak ke mantan gue.

Gue pun tersadar bahwa gue sudah terlalu egois. Gue ingin menang dari Adrie. Merasa hanya karena dia yang sudah menyakiti gue dulu, harusnya teman-teman gue membela gue. Padahal, gue tahu, mereka tahu, gue juga salah waktu gue seenaknya nyium Adrie dan menghindari dia begitu aja karena gue punya pacar.

Aaarrghh! Gue mengacak-acak rambut karena pusing dengan kerumitan ini.

"Tapi kalo semua itu nggak terjadi, lo nggak tahu, kan, kalau lo masih ada perasaan sama Adrie dan dia pun sebaliknya?" tanya Barry kemudian. Nada bicaranya sudah melunak.

Kalo semua itu nggak terjadi, Adrie nggak akan pernah tahu seberapa serius gue ke dia dulu. Mungkin Adrie nggak akan jadi lebih dewasa. Gue nggak akan belajar untuk tidak membiarkan Adrie mengontrol gue.

"Sekarang lo tinggal rapiin satu per satu. Dimulai dari memutuskan, mau serius sama Ayuna atau Adrie? Lo ini, kan, lebih berperasaan daripada gue, ya, jadi lo pikir-pikir coba, seorang Adrie atau Ayuna pantas nggak digantungin nggak jelas sama lo?"

Barry ngomong mulu. Semakin banyak dia ngomong, semakin gue pusing. Karena jadi semakin banyak yang berputar di kepala gue.

Gue menghela napas panjang, berusaha tenang. Lalu gue membalas semua omongan Barry tadi.

"Itu dia pertanyaan gue yang kedua. Gimana cara yang baik buat menyelesaikan semua ini dengan Ayuna?

Sebenernya gue nggak tega, apalagi dia nggak punya salah."

Barry memutar kedua bola matanya. Menyelesaikan hubungan dengan perempuan itu keahlian Barry. Bukan gue.

"Ya, *truth hurts*, sih, memang. Tapi kalo lo nggak tega mulu, mau sampai kapan? Lo lebih tega kalo Ayuna dibego-begoin mulu sama lo dan Adrie digantungin nggak jelas gitu ya?"

"Ya, enggak! Cuma, gimana gitu, lho, ngomong tapi nggak nyakitin?"

"Ya pasti nyakitinlah, sempak! Mau sehalus apa pun ngomongnya tetep sakit rasanya, bego!"

"Ya, tapi, kan, ada caranya biar nggak sampe dendam kesumat!"

Barry diam sebentar. "Jujur tapi merendah. Kalo salah, salah aja. Kalo lo ditampar, ya terima aja. Dibilang apa pun, terima aja. Minta maaf yang tulus. Ya lo harus merasa bersalah, sih, kalo mau minta maaf yang tulus."

"Emang dia bakal maafin gue?" tanya gue ragu.

"Mana gue tau! Bisa iya, bisa enggak. Ya terima aja."

Teorinya, sih, begitu, realitasnya berat banget. Gue nggak biasa mencampakkan orang gini. Tapi kalo jujur sejujur-jujurnya, gue bisa usahakan.

"Kalo lo sendiri, lebih setuju gue sama Adrie atau Ayuna?" Otak gue mulai mengeluarkan ide pertanyaan-pertanyaan nggak penting dan nggak relevan.

Barry mengembuskan napas dengan kasar. Seolah nggak senang dengan pertanyaan gue.

"Nanya doang sih!" respons gue cepat.

"Adrie."

Wow. Jawabannya cepet amat!

"Oh, ya? Kenapa gitu? Bukannya lo suka sebel sama dia karena dia suka semena-mena sama gue dan bikin gue menyembah sama dia?" sindir gue akhirnya.

Barry tertawa mendengar kata “menyembah”.

"Perempuan mana pun sukanya semena-mena kalo lo kasih dia kesempatan terus untuk semena-mena sama lo. Perempuan mana pun penginnya disembah sama laki-laki.

"Gue bukan bilang Adrie lebih baik daripada Ayuna. Poinnya gue milih Adrie adalah karena lo kelihatan lebih bahagia sama dia. Lo juga bebas jadi diri lo sendiri. Dia kayaknya orangnya nggak banyak aturan juga sih ke elo," jelas Barry.

Barry kemudian membakar sebatang rokok dan mulai menikmatinya. Gue ikut mengambil sebatang dan membakarnya.

"Emang, sih, kalo sama Ayuna lo nggak keliatan kek bucin[3] gitu—"

"Anjir, emang kalo sama Adrie gue keliatan bucin banget, ya?"

"Iye! Tapi, yah, kayaknya kita nggak bisa menghindari momen-momen jadi bucin deh. Lo liat, tuh, si Kiki waktu ngurusin nikahan sama adek lo. Kadang dia jadi bucin

[13]Budak cinta

juga. Ya, merendah, kan, kadang diperlukan supaya situasi kondusif. Asal jangan sampe diinjek-injek aja."

Gue ketawa sambil geleng-geleng.

"Lo tau nggak, sih, pas lamaran Mira minta buket bunganya tulip, terus Kiki ngedumel karena susah nyarinya, harus ke toko bunga yang bagus? Anjir gue ngakak. Perkara bunga aja ribut dan Kiki mau aja gitu nurutin!" cerita Barry sambil tertawa-tawa.

Gue juga ketawa mengingat itu. "Terus kita kasih tempatnya yang susah lagi. Suruh ke toko bunga di mal gitu. Mahal. Padahal di rawa belong banyak dan bisa lebih murah!" lanjut gue.

"Emang taik lo, tuh, ya! Kiki juga bego, sih, kepalang panik. Padahal kalo *browsing* dulu pasti banyak gitu yang jual *online*."

"Ya, panik, lah, Mira baru minta ganti tulip sehari sebelumnya. Hahahaha. Biarin ... gue mau ospek dia, serius nggak sama adek gue!"

"Ampuuun ... bersyukur, deh, kalo misalnya lo sama Adrie, dia nggak punya kakak cowok. Lo nggak diospek!"

Eh? Bentar-bentar ... maksudnya itu gimana ya? []

Chapter XIX - Something That's Gonna Break Your Heart

ADRIE

MALAM itu, dia datang ke rumahku tiba-tiba. Wajahnya merengut dan terlihat tidak santai. Tanpa basa-basi, dia langsung bertanya, "Kamu mau lari lagi, Drie?"

Aku mengernyitkan kening. Apa, sih, yang dia bicarakan?

"Kamu mau pindah ke Bandung? Lari lagi kayak waktu kamu tiba-tiba ke Bali dulu?" tanya Emir dengan nada menyindir.

Dari mana dia tahu?

Jadi, kemarin Fayza mengontakku via WhatsApp mengenai proyek kantornya dan perihal cuti melahirkannya. Dia menanyakan apakah aku tertarik untuk bergabung selama beberapa bulan secara *freelance*. Aku bilang, aku akan mempertimbangkannya. Jujur saja, penawaran itu terdengar menarik. Selain tidak terikat, yang akan kukerjakan nanti juga fokus pada desain interior, yang merupakan kesukaanku, keahlianku.

Kupikir, Bandung, kan, tidak terlalu jauh. Aku pasti akan pulang setiap minggu. *It's not a big deal.* Aku sempat terpikir akan Emir, tapi ini, kan, cuma Bandung. Lagi pula, dia masih harus menyelesaikan urusannya dengan Ayuna. Aku juga tidak ada rencana menghilang darinya. Dia masih bisa menghubungiku. Apa salahnya?

"Itu cuma Bandung," jawabku santai.

"Kamu lari lagi?"

"Aku nggak lari! Kamu masih bisa hubungi aku, kalau *weekend* juga kita masih bisa ketemu!" bentakku akhirnya. Kenapa dia posesif banget sih?! Emangnya dia punya hak apa untuk itu?!

Emir mengembuskan napas dengan kasar. Mungkin akal sehatnya baru menyentaknya, bahwa Bandung memang tidak terlalu jauh. Masih bisa ditempuh dalam jarak dua sampai tiga jam dari Jakarta.

"Sori, aku memang nggak punya hak buat tau atau ngatur. Cuma sedikit sensitif aja kalo denger kabar kamu pindah mendadak. Trauma," sindir Emir kemudian.

Ya, aku memang pernah mengecewakan dia dengan pindah ke Bali tiba-tiba. Tapi itu, kan, dulu. Sekarang beda lagi.

Sebenarnya sih, aku sudah berencana mau cerita ke dia, tapi dia kepalang tahu duluan dari Kak Fayza dan dia sudah antipati duluan kalau dengar aku akan pindah ke luar kota. Dan aku sebal aja gitu kalau dia sembarangan menuduhku!

"Udah, lah, aku malas bahas. Ini nggak penting, sumpah! Intinya aku nggak niat menjauh dari kamu dan kamu masih bisa ketemu aku dengan mudah. Nggak usah lebay! Mending kamu beresin dulu hubungan kamu sama Ayuna!"

Ups! Aku jadi kelepasan ngomong seperti itu karena kebawa emosi dituduh mau kabur lagi. Walaupun sebenarnya memang dalam lubuk hati terdalamku, aku memang ingin tahu perkembangan hubungan dia dengan Ayuna bagaimana setelah malam itu.

Eh, nada bicaranya meninggi lagi ketika membalas.

"Apa, sih? Ayuna lagi! Aku udah nggak sama dia!"

Wusss! Tiba-tiba rasanya kayak ada angin berembus di antara kami. Lalu suasana jadi sunyi. Aku diam, dia juga diam. Mata kami saling menatap.

Perlahan Emir mulai angkat bicara lagi. "Aku udah nggak sama dia sejak sebulan yang lalu."

Sebulan yang lalu?! Dia sendiri tidak cerita soal itu ke aku! Aku malah refleks bertanya, "Kok kamu nggak cerita?"

"Kamu nggak nanya," jawabnya singkat.

Jawaban macam apa itu?!

Alih-alih kesal, aku malah lebih terdorong untuk menanyakan ini, *"Does it hurt?"*

"It hurts me when I hurt someone. Tapi masih lebih sakit diputusin kamu, kok. Karena selain sakit hati karena dicampakkan, aku juga ngerasa kecewa sama kamu ...

sama aku sendiri juga ... jadi, tenang aja, rekor itu masih dipegang kamu," ujarnya dengan nada sarkastik.

Mataku menyipit. Menatapnya sinis karena ucapan sarkastiknya.

"Hei! Aku ini lagi berusaha menebus semua kekecewaan itu!"

Dia tertawa kecil mendengarku ngomong begitu.

"Ya, aku tau. Sori aku udah lebay soal masalah Bandung. Walaupun aku emang kesel karena taunya dari Fayza dan bukan dari kamu."

"Maaf ya, aku sebenernya mau kasih tau kamu, tapi keduluan Kak Fayza. Karena yaa ... menurutku ini cuma Bandung. Umm ... aku juga nggak berniat lari. Lagian, cuma beberapa bulan doang, selama Kak Fayza cuti melahirkan," jelasku lagi.

Wajah Emir tampak tersentak. Bahunya menegak ketika mendengar kata beberapa bulan. Reaksinya itu membuatku mengerutkan kening. Kenapa dia kayak kaget gitu ya?

"Lho, kamu bukan ambil kerjaan tetap di sana?" tanyanya bingung.

Dengan dahi yang masih berkerut, aku menggeleng pelan. Tunggu, tunggu, dia dengar informasinya gimana sih?

"Tapi, Fayza bilang—"

Aku diam menunggu lanjutannya. Tapi Emir tidak melanjutkannya, dia malah memandang ke arah lain seperti berpikir sejenak. Kemudian mendengus.

"Kata Kak Fayza apa?"

"Nggak, nggak pa-pa." Dia tersenyum tipis. "Terus kamu kapan berangkat?"

"Sebulan lagi. Mulai *handover*. Mmm ... aku sebenarnya nggak tahu bakal jadi tetap apa enggak. Sekarang, sih, cuma gantiin Kak Fayza. Tapi, kalau dibutuhkan lagi, aku belum tahu akan gimana," jelasku.

Dia diam mendengarkanku.

"Aku hanya merasa, kali ini memang apa yang aku inginkan. Fokus di interior. Kamu tahu, kan, gimana aku suka banget?"

Matanya menatapku lekat, begitu hangat. Walaupun dia tidak tersenyum, tapi tatapannya seolah terlihat lega. Dia tampak ikut bahagia mendengar penjelasanku, bahwa aku sudah menemukan apa yang aku inginkan.

"Aku rasa aku memang lebih baik *freelance* dulu. Aku bisa pilih yang memang aku sukai. Ya, paling nggak sampai aku menemukan ritme yang pas," ujarku lagi.

Dia tersenyum kecil. "Aku ikut senang kalau kamu udah menemukan apa yang kamu inginkan. Aku cuma ... sedikit takut," akunya.

"Takut?"

"Iya ... hem ya nggak penting. Ya udah, kalo gitu selamat atas pekerjaan barunya!" Setelah itu Emir mengacak-acak puncak kepalaku. Wajahnya sudah tidak seserius tadi.

"Terima kasih! Tapi aku masih penasaran kamu takut apa. Jawab pertanyaanku dong!" godaku.

Aku tahu apa ketakutannya. Ini dugaanku, sih, tapi aku yakin sembilan puluh persen. Emir hanya nyengir dan menggaruk-garuk kepalanya. Cengirannya itu lucu sekali. Dia terlihat malu hati. Mungkin malu sudah mengkonfrontasi aku dengan dugaan yang salah, mungkin malu karena sudah mengatakan apa yang dia khawatirkan secara gamblang.

"Jadi, takut kenapa?" terangku lagi.

"Nggak usah nanya-nanya!"

"Dulu kamu nggak gengsian kayak gini lho. Gengsian itu, kan, jatahnya aku!" godaku lagi.

"Dan yang ngejar-ngejar itu jatah aku. Ngapain juga kamu ambil jatah aku ngejar-ngejar setiap aku ke stasiun?"

"Kaaan, dibahas lagiii...."

Dia nyengir. "Maaaaff! Ya udah, aku mau pulang."

"Udah? Kamu ke sini cuma mau marahin aku doang?"

"Iya."

"Ya ampun! Makin tua kamu makin ngeselin yaaaa!!!"

EMIR

JADI, tepat setelah acara pernikahan Mira, hubungan gue dan Ayuna terasa renggang. Awalnya gue nggak menyadari kenapa. Sampai ketika gue datang ke rumah dia dan dia bertanya, "Seberapa deket mantan kamu sama keluarga besar kamu?"

Tadinya gue datang ke rumah Ayuna dengan niat mau ngomong ke dia kalo gue pernah mengkhianati dia dengan berhubungan dengan Adrie lagi tanpa sepengetahuannya.

Tapi waktu dia langsung nanya begitu, gue baru sadar apa yang membuat hubungan gue dan dia tiba-tiba renggang. Bukan hanya karena gue yang agak memberi jarak, tapi ternyata dia juga.

"Kenapa kamu nanya gitu?"

"Aku lihat dia duduk di area keluarga kamu. Baru kali ini aku lihat orang masih akrab sama keluarga besar mantannya. Keluarga besar!" seru Ayuna dengan nada bicara menyindir.

Gini, ya, kalo perihal gue dekat sama Adrie, gue nggak menampik kalo gue dan Adrie salah. Tapi kalo Adrie disalahin karena beramah-tamah sama keluarga gue (dan itu pun bukan karena dia yang nyamperin duluan), jelas gue harus membela.

"Dia nyamperin Fayza. Fayza udah lama kenal sama dia," bela gue dengan berusaha menjaga nada bicara gue tetap tenang.

Ayuna diam sebentar sebelum dia bertanya lagi. "Seberapa akrab, sih, dia dengan keluarga besar kamu sebenernya? Kok dia kayaknya spesial banget di mata keluarga kamu, sampai disambut sehangat itu, padahal udah lama putus sama kamu," tanya Ayuna yang terdengar seperti seorang anak kecil yang iri karena merasa seperti tidak kebagian perhatian dari orang dewasa sekitarnya.

Dia emang spesial, Yu. Karena dia perempuan pertama yang gue bawa ke keluarga. Yang sahabatan sama adik gue, yang disayang sama nyokap gue juga. Yang bikin gue patah hati sepatah-patahnya.

"Dia itu junior Fayza di kampus dulu, sahabat adik aku juga. Jadi semua kenal sama dia."

"Hanya karena itu?" tanya Ayuna lagi tidak percaya.

Gue diam menatap dia. "Nggak, nggak hanya karena itu, Yu," jawab gue dengan jujur.

Sungguh mau tahu, Yu? Karena selama empat tahun gue ngejar dia itu udah kayak *local joke* di keluarga gue, gara-gara Fayza dan Mira yang suka ngeledekin gue hampir di setiap acara keluarga. Terus setelah gue dapetin dia, gue kenalin dia dengan bangganya ke keluarga gue. Setelah tiga tahun, dia putusin gue, dan gue *stuck* selama dua tahun nggak dekat sama siapa pun. Di umur yang menurut keluarga gue sudah ideal menikah, di saat-saat adik gue tiba-tiba mau ngelangkahin gue.

Ayuna terdiam. Matanya menyiratkan dia sedikit menyesal udah nanya gitu. Karena dia tahu pasti, kalau jawabannya dilanjutkan, bisa membuatnya iri dengan Adrie.

"Kalau keluarga kamu aja masih akrab sama dia, apa kamu juga masih akrab sama dia, Mir? Aku nggak pernah tanya dan kamu nggak mungkin cerita kalau nggak ditanya. Waktu aku tanya tentang mantan kamu, kamu cuma jawab seadanya, kupikir dia sudah nggak sepenting itu dalam hidup kamu."

Inilah. Mungkin ini saatnya gue mengaku pada Ayuna. Berhenti untuk membodohinya.

"Ya, aku masih akrab sama dia."

Gue bisa lihat kelopak mata Ayuna yang kemudian sedikit membesar. Seolah dia nggak menyangka dengan jawaban gue.

"Dan dia masih cukup penting dalam hidup aku." Gue menghela napas sebentar, lalu melanjutkan, "Maaf, Yu. Sungguh, ini berat banget ngomongnya. Tapi aku perlu menceritakan ini ke kamu...."

Ayuna tidak merespons. Wajahnya mulai terlihat khawatir.

"Aku masih berhubungan dengan Adrie sejak dia pindah ke Jakarta lagi dan nggak bilang kamu. *I tried to resist her at first, but I can't*," ujar gue berusaha jujur.

"Maksud kamu? Aku ... aku nggak ngerti." Bukan Ayuna nggak ngerti dengan kata-kata gue, lebih tepatnya dia terdengar kayak nggak percaya.

"Aku udah lama nggak ketemu dia. Terus ketemu dia lagi. Kemudian aku sadar, ada semacam *unfinished business* di antara kami yang akhirnya jadi semacam bom waktu karena nggak pernah dibahas."

Mata Ayuna terlihat seperti tidak percaya. Mungkin merasa nggak percaya kalau gue pernah berhubungan dengan Adrie lagi dan dia nggak pernah tahu sama sekali.

"Jujur, Yu, aku berusaha untuk menahan diri karena aku berusaha mempertahankan apa yang sedang aku bangun sama kamu. Tapi akhirnya aku *cape denial* terus, aku harus benar-benar menyelesaikan urusan yang belum tuntas aku sama dia."

Kali ini mata Ayuna mulai berkaca-kaca. Perasaan gue semakin nggak enak. Sungguh, bikin orang lain nangis itu nggak enak! Gue nggak merasa menang. Ada jenis tangis yang bukan tanda kekalahan atau kelemahan. Tapi kekecewaan. Dan mengecewakan orang itu rasanya nggak enak.

"Maksud kamu apa bilang begini? Kamu mau putus dari aku?" tanyanya dengan terisak. Setetes air mata jatuh ke pipinya.

"Maafin aku, Yu. Aku rasa hubungan kayak begini nggak baik. Aku nggak mau menahan kamu dengan perasaan aku yang nggak sepenuhnya ke kamu. Nggak adil buat kamu juga. Maafin aku, Yu..."

"Terus ... kamu mau ... balikan ... sama dia?"

Gue menggeleng pelan. "Nggak sesimpel itu. Aku bahkan nggak tau bisa balikan sama dia atau enggak. Aku lebih baik nggak dapet dua-duanya daripada dapet kamu tapi akunya masih *stuck* sama dia, atau dapet dia tapi nggak menyelesaikan dengan kamu secara baik-baik. Aku selesaikan apa yang harus diselesaikan. Jangan nyisa kayak waktu dia ninggalin aku dulu. Jadinya kusut kayak gini."

"Dia ninggalin kamu, Mir! Dia jahat sama kamu! Kenapa kamu masih bisa sayang sama dia?!"

"Semua orang punya alasan, Yu! Emang rasa sayang itu diciptakan buat nerima kekurangan orang. Termasuk

kekurangan orang dalam memilih keputusan yang kurang bijak, untuk memafkan. Sesimpel itu, Yu!"

Ayuna kemudian diam sambil menyeka air matanya. Isak tangisnya masih terdengar.

"Yu, aku terima kasih sekali kamu pernah membuka hati kamu buat aku. Aku juga mencoba untuk kamu. Tapi nggak adil kalo berat sebelah, kamu mencoba, akunya gagal. Kalo dipaksakan terus, nanti ke depannya nggak baik buat kamu, buat aku.

"Intinya, aku cuma mau semua selesai. Bener-bener selesai. Sama dia, sama kamu."

"I hate you."

"*It's okay*, Yu. Aku terima. Aku memang pantas."

"I hate that I can't hate you." Dia menangis lagi.

Aduh, Gusti ... kenapa sesak banget rasanya?

Gue impulsif memeluk Ayuna. *"I'm sorry, I'm sorry,"* ujar gue setengah berbisik. Dia bergeming sambil masih terisak.

Kemudian dia melepas pelukan gue dan menatap gue dengan sendu. "Aku benci kamu mengkhianati aku. Tapi aku nggak bisa membenci kamu yang masih sayang sama dia," ujarnya. *"Because I know that kind of feeling that only happen once in a lifetime."*

Gue perlahan menghapus air mata di pipinya. "Suatu hari nanti, akan ada orang yang begitu sayang sama kamu, mau menerima kamu seburuk apa pun kamu di mata orang lain, dan kamu nggak perlu berusaha keras untuk membuat dia sayang sama kamu."

Dengan air mata yang mulai mengering, Ayuna pun berkata lagi, "Aku bisa maafin kamu karena mutusin aku. Tapi aku nggak bisa maafin kamu karena udah nutupin kalau kamu masih komunikasi sama dia. Rasanya sebelas dua belas sama dikhianati. Biar kamu terbebani dengan rasa bersalah itu."

"Ya, Yu. Aku terima itu."

"Biar kamu terus ingat rasanya beban moral setelah mengkhianati orang, kalau-kalau kamu balikan sama dia," lanjutnya lagi.

Gue tersenyum hambar mendengar lanjutan kalimatnya itu. Ayuna juga punya kekurangan, sama seperti Adrie. Dia kadang bisa *childish*, kadang dia dewasa. Dia bisa jadi cewek dengan pemikiran simpel, tapi kadang juga ribet dengan hal-hal nggak penting. Dia nggak pernah curigaan, walaupun sering ingin gue ikut dia ke mana aja.

Ayuna masih muda banget. Perjalanannya masih panjang. Dia perempuan yang baik, dia pasti bisa menemukan orang yang lebih baik dari gue.

ADRIE

HARI itu pun datang. Hari di mana aku kembali meninggalkan orangtuaku lagi untuk merantau ke kota lain.

Bukan cuma Emir yang protes dengan keputusanku ini, orangtuaku juga. Berhubung aku anak satu-satunya, jadi mereka sedikit tidak rela kalau jauh dari anaknya. Tapi karena aku anak satu-satunya pula, mereka juga

tidak ingin menghalangi apa yang aku senangi, apa yang bisa membahagiakan aku.

Selesai memasukkan koper ke mobil, aku pergi ke rumah Emir. Ah, momen ini lagi. Momen di mana kami harus berpisah lagi. Aku jadi teringat waktu pagi-pagi aku ke rumahnya, membawa gambarku untuk kenang-kenangannya di Texas.

Sampai di sana, kulihat dia sedang mencuci sedan hitamnya. Kalau Minggu pagi begini Emir memang rajin cuci mobil. Udah cocok emang jadi bapak-bapak kompleks.

"Hai!" sapaku.

Dia menghentikan kegiatannya, termasuk mematikan air selang. "Kamu ngapain ke sini? Aku belum mandi."

"Emang kenapa kamu harus mandi kalo ketemu aku?"

"Ya karena ketemu kamu, aku harus ganteng."

"Standar juga aku terima," candaku, membuat dia cengengesan digodain kayak begitu. "Aku mau pamitan sama kamu. Hari ini aku mau berangkat ke Bandung." Sebenarnya, kami tidak pernah jalan bareng setelah dia mengkonfrontasi aku waktu itu dan setelah dia putus sama Ayuna. Kadang kami ketemu di stasiun setiap pagi tanpa disengaja. Tapi tiga hari terakhir sudah tidak ketemu karena aku sudah *resign* dari kantor sebelumnya. Kalau kami bertemu di stasiun, barulah kami mengobrol sepanjang perjalanan.

"Pagi banget. Padahal tadinya aku mau nyamperin kamu sebelum kamu berangkat," ujar Emir.

"Iya, takut macet."

"Kamu nyetir sendiri?"

Aku menggeleng. "Aku naik kereta aja, nggak usah pakai mobil di sana. Nanti di sini nggak ada mobil, kasian orangtuaku."

"Kan ada aku." Gantian dia yang menggodaku.

"Ya, aku lupa, Ayah punya anak angkat cowok yang bisa disuruh jadi sopir."

Kami lalu tertawa.

"Jadi, kamu ke sini mau ngasih gambar kamu lagi buat aku sebagai kenang-kenangan?" sindir Emir, mengingatkan aku akan kenangan beberapa tahun lalu sebelum dia berangkat ke Texas.

"Iya, tapi bukan gambar."

"Terus apa?"

Aku tidak menjawab. Hanya merapatkan diriku ke dekatnya. Perlahan aku berjinjit, kemudian mengecup pelan bibirnya. Tidak lama. Itu bukan sebuah ciuman mesra. Lalu aku berbisik, "*See you!*"

Matanya membesar, terkejut atas apa yang aku lakukan barusan. Dia kemudian menarikku dan mengecup bibirku lagi....

Eh, mohon maaf, bukan mengecup rupanya, lebih tepatnya nyosor! Melumat bibirku dengan liar. Kayak waktu itu, pas aku nangis-nangis karena tahlilan Nin!

Did I ever tell that he's a good kisser, eh? Makanya, disosor begitu pun aku malah membalas ciumannya. Aku pula yang menarik diri terlebih dahulu.

"Udah, udah. Nanti dilihat tetangga!" candaku sambil tertawa kecil.

"Kamu tau kamu nggak bisa nyium orang sembarangan terus ninggalin begitu aja, kan? Nggak belajar dari kesalahan yang kemarin?" sindir Emir kemudian. Setelah itu dia menyuruhku untuk menunggu sejenak, masuk ke rumah, terus keluar lagi.

Dia menarik tangan kananku, lalu menaruh sebuah kotak kecil terbuat dari kayu di telapak tanganku. Aku cuma bisa melongo melihat kotak itu. Denyut nadiku seolah berhenti tiba-tiba. Maksudnya apa...?

"Simpen ini, ya! Nggak perlu dijawab, nggak perlu dipakai. Kalau kamu merasa waktunya nggak tepat, simpan sampai waktu yang tepat. Tapi kalau kamu merasa aku bukan orang yang tepat, kamu boleh kembalikan," ucapnya dengan cepat. Sampai-sampai aku nyaris tidak mengerti dia ngomong apa. Yang aku tahu, itu pertanda dia lagi *nervous!*

Dia itu emang gila. Dari dulu selalu gila. Emir yang aku kenal sembilan atau sepuluh tahunan lalu itu memang orang gila. Bertindak semau-mau dia.

Karena dia gila, lebih tepatnya tergila-gila sama aku, yang aku mengerti kenapa karena aku ini super nyebelin, aku jatuh cinta sama dia. Aku sayang sama dia karena dia sayang aku tanpa alasan apa pun.

Karena dia selalu ada.

Air mataku menetes. Gimana bisa kutahan?! Empat tahun dia mengejar-ngejar aku kayak orang gila, dari benci sama dia, aku akhirnya luluh karena dia mulai nggak *annoying* dan lebih manusiawi. Tiga tahun kami berhubungan, dan aku tidak pernah peka kalau dia kerja keras buat aku. Buat kami. Yang baru aku tahu, dua tahun kemudian setelah kami pisah. Gimana aku tidak nangis lihat dia begini?!

Aku tidak menjawab. Hanya menggenggam kotak itu, kemudian memeluknya. *"Believe me, I'll be back soon! Soon!"* bisikku.

Dia membalas pelukanku erat. Seolah tidak ingin melepasnya lagi.

Emir, aku janji, pada diriku sendiri, sepuluh tahun ini tidak akan sia-sia. []

Epilog

GUE menghentikan langkah setelah keluar *gate* kedatangan domestik bandara Halim Perdanakusuma. Baru mau telepon Adrie, gue udah bisa lihat dia dari jauh, lari ke arah gue. Seulas senyuman mengembang dari bibir mungilnya itu. Seperti ada yang merekah dalam dada gue melihat dia lari ke arah gue. Kemudian ... *brukkk*! Dia langsung memeluk gue, kenceeeeeeng banget! Gue langsung membalas pelukannya dengan erat.

Adrianna gue. Gue kangen banget, banget, banget!

Perlahan dia melepaskan pelukannya. Cuma senyam-senyum nggak ngomong apa-apa. Tipikal Adrie, gengsi banget mau ngomong kangen doang! Tapi sekalinya ketemu langsung nomprok gitu!

"Apa kabar, Ibu Hanandio Emir?"

"Alhamdulillah baik, Bapak Emir," jawabnya. "Ada kabar baik buat Bapak. Adik Bapak lagi hamil tiga bulan!"

What?! Gue kaget banget. Asli! "Anak Kiki? Kiki temen gue yang dulunya suka main dota itu?!" pekik gue ke arah Adrie.

"Ya, iyalah, anak siapa lagi?!" tukasnya cepat sambil tertawa.

"Sampe rumah, mau aku pukul dia!"

"Kok gitu?"

"Ya abis, dia udah hamilin adek aku!"

"Kan dia suaminya, sayaaang!"

"Tetep aja, harus kupukul! Biar dia jadi bapak yang bener buat calon keponakan aku!"

"Untung banget ya kamu, aku nggak punya kakak cowok!" ujar Adrie disusul dengan tawa karena melihat mimik gue yang sudah dibuat-buat. Tawanya itu renyah, lucu banget.

Butuh empat tahun buat gue dulu supaya dia bisa ketawa buat gue. Ketawa bareng gue. Dan kalo udah ngeliat itu, gilaaa gue ngerasa empat tahun gue jadi manusia super sampah depan dia nggak sia-sia!

Karena sekarang gue bisa ngeliat dia ketawa dari gue buka mata sampai gue tidur lagi. Ya, walaupun kadang kita LDR sih karena sama-sama masih mau nikmatin kerja.

Everything has expiry date. Sebuah hubungan bisa berakhir dengan berpisah, berakhir karena salah satunya dipanggil Tuhan, atau berlanjut ke fase selanjutnya.

Dan sebelum hubungan gue sama Adrie *expired* untuk yang kedua kalinya, gue dan dia sama-sama mengolah hubungan tersebut sampai berada di tahap ini.

Tiga bulan setelah dia pamit ke Bandung, dia dateng-dateng ngembaliin kotak cincin yang pernah gue kasih. Gue udah degdegan aja kalo dia nggak mau sama gue (FYI, cincin itu sebenernya udah gue simpan lama banget dari sebelum dia putusin gue dulu, dia keburu mutusin

gue). Taunya, dia balikin kotaknya karena dia bilang dia mau pakai cincinya! Kampreeetttt!

Karena kata John Mayer, cuma ada *friends, lovers, dan nothing-in-between* dalam tiap hubungan. Jelas gue nggak mau Adrianna gue itu cuma jadi teman, apalagi jadi *nothing-in-between*, jadi ya udah, kita langsung berencana ke jenjang yang lebih serius. Dalam kurun waktu sepuluh bulan kita nyiapin semuanya.

Adrie selalu bercanda nyebut dirinya Ibu Hanandio Emir. Seorang Adrianna Amaira yang dulu jijik banget sama gue, akhirnya menyebut dirinya dengan sebutan "Ibu" dan di belakangnya itu nama gue.

Gue nggak ngerti, kok bisa, kegilaan gue sepuluh tahun yang lalu bisa berakhir manis kayak begini? Berawal cuma suka ngeliatin dia karena mukanya dan posturnya yang lucu. Tipe gue banget. Kemudian dilanjutkan jatuh cinta sejak gue dengar namanya, Adrianna.

Gue selalu bercanda menyebut dia dengan sebutan "Adrianna gue". Lalu berakhir dengan dia benar-benar jadi Adrianna gue. Milik gue.

Perjalanan panjang sepuluh tahun ini akhirnya terbayar dengan amat sangat manis. []

PROFIL PENULIS

Aqessa Aninda adalah seorang IT application developer saat *weekdays* dan penulis fiksi saat *weekend*. Menulis merupakan *passion*-nya yang dilakukan di waktu senggang setelah melewati hari yang melelahkan.

"Back to You" merupakan novel keempat yang diterbitkan oleh Elex Media Komputindo setelah "Secangkir Kopi dan Pencakar Langit" (2016), "Satu Ruang" (2017), "Dua Jejak" (2019). Tulisan-tulisan fiksi lainnya diterbitkan di platform *online* Wattpad @fairywoodpaperink dan Storial aqessaninda.

Selain menulis, dia juga senang membuat playlist lagu untuk setiap tulisannya di akun Spotify 'Aqessa Aninda' (bit.ly/spotifyaqessa)

Storial : aqessaninda
Instagram, Wattpad : @fairywoodpaperink
Twitter : @fairywoodpprink
Facebook : facebook.com/fairywoodpaperink

Setelah empat tahun mengejar-ngejar Adrie,
Emir akhirnya memiliki gadis itu.

Setelah menjalani hubungan selama tiga tahun,
Adrie mengakhiri hubungan mereka.

Setelah dua tahun berpisah, Emir bertemu kembali dengan Adrie.

Ketika Adrie menyadari apa yang telah ia sia-siakan, Emir benar-benar sudah merasa lelah. Adrie pun mengambil langkah yang tak pernah ia pikirkan sebelumnya. Keduanya kemudian baru menyadari apa yang telah mereka lewatkan selama lima tahun terakhir.

ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS 18+
720030315
9 786230 014055
Harga P. Jawa Rp80.000,-